

PENDIDIKAN FITRAH SEKSUALITAS ANAK
PADA KELUARGA PETANI MUSLIM
(Studi Kasus Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang)

TESIS

OLEH

AIDA SARAH

NIM 14771047



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2019

PENDIDIKAN FITRAH SEKSUALITAS ANAK
PADA KELUARGA PETANI` MUSLIM
(Studi Kasus Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang)

TESIS

OLEH
AIDA SARAH
NIM 14771047

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 19561231 198303 1032

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd
NIP.19720306 2008012 2010



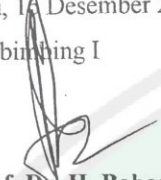
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2019

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul “Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian Tesis.

Batu, 16 Desember 2019

Pembimbing I

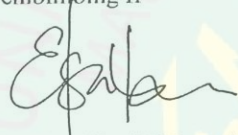


(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I)

NIP. 195612311983031032

Batu, 16 Desember 2019

Pembimbing II

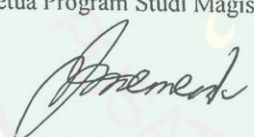


(Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd)

NIP. 197203062008012010

Batu, 16 Desember 2019

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



(Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag)

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 Januari 2020.

Dewan penguji

(Dr. Zaenul Mahmudi, MA)

NIP. 197306031999031001

Ketua Penguji

(Prof. Dr. Hj. Mufidah CH. M.Ag)

NIP. 196009101989032001

Penguji Utama

(Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I)

NIP. 195612311983031032

Pembimbing I

(Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd)

NIP. 197203062008012010

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Um Sumbulah, M.Ag

NIP. 1958261998032002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aida Sarah
 NIM : 14771047
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Alamat : Perum Vila Bukit Tidar A4/69 Merjosari Lowokwaru
 Kota Malang
 Judul Penelitian : Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani
 Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau
 Kabupaten Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian Saya ini tidak ada unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 26 November 2019

Hormat Saya,


 Aida Sarah

NIM : 14771047

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

[at-Tahrîm/66:6]¹

¹ Departemen Negara RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung Dipinegoro, 2005), hlm.448

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua (Ilham Djamhur & Yuyu Yussyawati) yang selama ini selalu mendoakan dan mendukung setiap langkah serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan tesis ini. semoga Allah merahmati bapak dan ibu di dunia dan di akhirat. Dan mempertemukan kita kembali di Jannah Nya nanti.
2. Suamiku tercinta Ahmad Mahfudzi Mafrudlo S.Th.I M.Ag. atas bantuannya, masukan, nasihat, motivasi dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah merahmatimu dan mengangkat derajatmu di dunia dan di akhirat.
3. Anak-anakku yang sholih, Aufar Yusuf Liamriellah, dan Alfaydh Ahmad Rauhiellah. Atas semua canda tawa, tangis yang mewarnai hari-hari penuh perjuangan ini, semoga Allah menjadikanmu lelaki-lelaki yang selalu menjaga fitrah diri.
4. Untuk muslimin, dan muslimat, orangtua, dan calon orangtua, semoga tesis ini bisa memberikan wawasan demi menjaga anak kita dari segala fitnah akhir zaman.

ABSTRAK

Sarah, Aida. 2019. *Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. (2) Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Kata kunci : pendidikan, fitrah seksualitas anak, keluarga petani muslim

Fenomena yang terjadi di zaman milenial ini para orangtua dihadapkan masalah penyimpangan fitrah seksualitas seperti yang disebut dengan istilah LGBT (*lesbian, Gay, Bisexual And Transgender*) yang terjadi pada anak usia dini hingga dewasa. Keluarga terutama orangtua, memiliki andil utama dalam mendidik fitrah seksualitas anaknya agar mereka menjadi seseorang berfikir, merasa dan bersikap sesuai fitrahnya sebagai lelaki atau perempuan sejati sesuai dengan fitrah yang Allah karuniakan.

Penelitian ini berusaha untuk menelaah tentang pendidikan fitrah seksualitas di Desa Selorejo Dau Kab. Malang, dengan fokus: (1) pemahaman pendidikan fitrah seksualitas anak menurut keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang, (2) penerapan pendidikan fitrah seksualitas anak di keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang, dan (3) Strategi pendidikan fitrah seksualitas anak pada keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Fitrah seksualitas anak menurut pandangan keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang adalah upaya orangtua dalam mendidik anak agar bersikap dalam kesehariannya sebagai seorang lelaki atau perempuan, merasa dan berfikir sesuai dengan fitrah kodrati yang dimilikinya sejak lahir. Sehingga dapat terhindar dari penyimpangan seksualitas dan penyebabnya yang mereka khawatirkan. Penerapan pendidikan fitrah seksualitas anak pada keluarga muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang yaitu melalui sosok orangtua yang senantiasa hadir sejak anak lahir sampai Aqil Baligh. Mendidik fitrah seksualitas melalui proses kedekatan yang berbeda untuk tiap tahap yaitu; 0-2 tahun anak laki laki dan perempuan dekat dengan ibunya, 3-6 tahun dekat dengan ayah dan ibunya, 7-10 tahun anak laki laki dekat dengan ayah dan anak perempuan dekat dengan ibu, terakhir 10-14 tahun, anak lelaki didekatkan ke ibu, dan anak perempuan didekatkan ke ayah. Strategi dalam penerapan pendidikan fitrah seksualitas anak di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang ialah antara lain: (1) pembiasaan dari rasa malu dan menjaga privasi, (2) pendidikan agama di rumah dan sekolah, (3) ketegasan orangtua pada anak, (4) pengawasan dalam pergaulan, (5) memposisikan diri dan membuka diri menjadi sahabat bagi anak.

ABSTRACT

Sarah, Aida. 2019. *Fitrah Sexuality Education Of Children In Muslim Farming Families (Case Study In Selorejo Tourism Village, Dau, Malang District East Java)*. Thesis, Islamic Education Master Program, Postgraduate Of State Islamic University Of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisors: (1) Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd. I. (2) Dr. Nur Esa Wahyuni, M.Pd .

Keywords: Education, Fitrah Sexuality of Children, Muslim Farming Families

The phenomenon that occurs in millennial era is that parents are faced with the problem of the deviation of fitrah sexuality as it is called by the term LGBT (*lesbian, gay, bisexual and transgender*) that occurs in early childhood to adulthood. The Family especially parents, have a major stake in educating fitrah sexuality of their children so that they become someone who thinks, feels and behaves according to their fitrah sexuality as a real man or woman in accordance with the fitrah that Allah granted.

This study aims to investigate fitrah sexuality education of children in muslim farming families in Selorejo Tourism Village, Dau, Malang District East Java, according to the focus of research which includes: (1) understanding fitrah sexuality education of children according to muslim farming families in Selorejo tourism village, Dau, Malang District, (2) the implementation of fitrah sexuality education of children in muslim farming families in Selorejo Tourism Village, Dau, Malang District, and (3) the strategies of fitrah sexuality education of children in muslim farming families in Selorejo Tourism Village, Dau, Malang.

The method used in this research is qualitative approach with case study research type. The techniques used to collect the data are interview, observation, and documentation. While the techniques used to analyze the data are data reduction, data presentation, and conclusions.

The results showed that the fitrah sexuality education of children in muslim farming families in Selorejo Tourism Village, Dau, Malang is parents' efforts in educating their children to behave in their daily lives as a man or woman, feel and think according to their natural nature from birth. So that they can avoid the aberration of sexuality and its causes that they worry about. The implementation of fitrah sexuality education of children in muslim farming families in Selorejo Tourism Village, is through parents who are always be present from birth to Aqil Baligh. Educating fitrah sexuality through a process of closeness which is different for each stage ; 0-2 years boys and girls close to her mother, 3-6 years close to his father and mother, 7-10 years old boy close to the father and girls close to the mother, so the last, 10-14 years, boys are should be near to the mother, and the daughter is should to be closed to the father. The strategy of the application of the the fitrah sexuality education of children in muslim farming families in Selorejo Tourism Village, Dau, Malang District are : (1) habituation from shame and maintaining privacy, (2) religious education at home and school, (3) parents' firmness in children, (4) supervision in relationships, (5) positioning themselves and opening up to be friend for children.

مستخلص البحث

سارة ، عائدة. ٢٠١٩. تعليم فطرة النشاط الجنسي للأطفال في أسر المزارعين المسلمين (دراسة الحالة في قرية سيلوريجو للسياسة ، داو مالانج) رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: (١) أ. الدكتور الحاج .بحرالدين الماجستير ، (2)الدكتور عيسى نور واهوني M.Pd.I.

الكلمات الأساسية: تعليم، فطرة النشاط الجنسي للأطفال ، أسر المزارعين المسلمين

الظاهرة التي تحدث في العام الحديث هي أن الآباء يواجهون مشكلة الانحرافات عن فطرة النشاط الجنسي كما يطلق عليها مصطلح LGBT مثلية ، مثلي الجنس ، المخنثين والمتحولين جنسياً الذي يحدث في مرحلة الطفولة حتى سن البلوغ. العائلة ، وخاصة الوالدان ، لهما دور رئيسي في تثقيف فطرة النشاط الجنسي لأطفالهم حتى يصبحوا شخصاً يفكر ويشعر ويتصرف وفقاً لفطرته كرجل أو امرأة حقيقية وفقاً للفطرة التي منحها الله.

حاولت هذه الدراسة إلى دراسة فطرة التربية الجنسية في قرية سيلوريجو للسياسة داو مالانج ، مع التركيز الأتي: (١) فهم فطرة التربية الجنسية للأطفال وفقاً لعائلات المزارعين المسلمين في قرية سيلوريجو للسياسة بمنطقة داو مالانج ، (٢) تطبيق فطرة التربية الجنسية للأطفال في عائلات المزارعين المسلمين في قرية سيلوريجو للسياسة داو مالانج ، و (٣) الاستراتيجيات التعليمية لفطرة النشاط الجنسي للأطفال في عائلات المزارعين المسلمين في قرية سيلوريجو للسياسة داو مالانج.

استخدم هذا البحث نهجاً نوعياً ، مع نوع دراسة الحالة. يتم جمع البيانات من طرق المقابلة العميقة والملاحظة بالمشاركة والوثائق. وتشمل طرق تحليل البيانات على تكرار البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج.

تدل نتائج هذا البحث إلى أن خلفية تعليم فطرة النشاط الجنسي للأطفال وفقاً لآراء عائلات المزارعين المسلمين في قرية سيلوريجو للسياسة داو مالانج هو الجهود التي يبذلها الوالدان في تعليم أطفالهم على التصرف في حياتهم اليومية كرجل أو امرأة ، تشعر وتفكر وفقاً لطبيعتها الطبيعية منذ الولادة. حتى يتمكنوا من تجنب انحراف الحياة الجنسية وأسبابها التي تقلقهم. تعليم فطرة النشاط الجنسي للأطفال وفقاً لعائلات المزارعين المسلمين في قرية سيلوريجو للسياسة داو مالانج، هي كل الجهود التي يبذلها الآباء لحماية أطفالهم من الانحرافات عن فطرة النشاط الجنسي وأسباب الانحرافات الجنسية. تنفيذ فطرة التربية الجنسية للأطفال في الأسر المسلمة في قرية سيلوريجو للسياسة داو مالانج من خلال شخصية أحد الوالدين الحاضرين دائماً منذ ولادة الطفل حتى سن البلوغ. تثقيف فطرة النشاط الجنسي من خلال عملية "التقارب" مختلفة لكل مرحلة ، وهي: صبي وفتاة يبلغان من العمر ٠ إلى ٢ مقاربان والدتيهما ، و ٣ إلى ٦ سنوات مقاربان والدتيهما ووالدتهما ، وولد عمره بين ٧ إلى ١٠ سنوات مقارب والدته وابنته مقاربة والدتها ، في الفترة ما بين ١٠ إلى ١٤ ، يتم جلب الأبناء بالقرب من الأمهات ، ويتم جلب البنات بالقرب من الآباء. استراتيجيات في تطبيق فطرة التربية الجنسية للأطفال في قرية سيلوريجو للسياسة داو مالانج هي ، من بين أمور أخرى: (١) التعود من العار والحفاظ على الخصوصية ، (٢) التعليم الديني في المنزل والمدرسة ، (٣) ثبات الوالدين في الأطفال، (٤) الإشراف على العلاقات والمعاملة ، (٥) وضع أنفسهم والانفتاح ليكون صديقاً للأطفال.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan karya tesis ini dengan baik dan pada waktu yang telah ditentukan. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang membimbing umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah yakni ajaran agama Islam.

Atas berkat rahmat Allah dan motivasi dari keluarga, pembimbing, kerabat, sahabat dan teman, serta didorong oleh keinginan yang kuat untuk segera menyanggah gelar magister pendidikan sebagai tonggak menuju kejayaan masa depan, maka tersusunlah tesis yang berjudul **“Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang).”**

Dalam penyusunan tesis ini penulis masih merasa jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan, pengalaman, informasi, dan data yang penulis miliki. Berkat segala bantuan, baik yang bersifat moril, motivasi, maupun yang bersifat materiil serta bimbingan dari semua pihak yang dengan sabar berusaha meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan bimbingan, maka penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag , selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta para staf atas segala pelayanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I dan Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd selaku Dosen Pembimbing 1 dan 2 yang dengan penuh kesabaran serta kearifan telah memberikan bimbingan, masukan, maupun kritikan yang membangun kepada penulis demi terselesaikannya tesis ini dengan baik.
5. Segenap dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kontribusi keilmuan kepada penulis selama mengenyam pendidikan di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kepala Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang, Bapak Bambang Soponyono beserta jajarannya. Juga Kyai Syaifuddin selaku tokoh agama di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang yang memberikan kesempatan dan kemudahan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian demi terselesaikannya tesis ini dengan lancar.

7. Para keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian demi terselesaikannya tesis ini dengan lancar
8. Kedua orangtua, suami dan anak-anakku yang telah memberikan dorongan baik berupa moril maupun materiil hingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Semua pihak yang telah turut serta memberikan kontribusi selama proses penyelesaian tesis ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat serta balasan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini dengan baik. Penulis sepenuhnya sadar bahwa tesis ini tidak luput dari kekurangan ataupun kesalahan. Namun, penulis berharap tesis ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca khususnya para pecinta ilmu pengetahuan yang tertarik untuk mendalami mengenai masalah pendidikan dalam keluarga. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penulisan karya ilmiah yang lebih baik lagi.

Batu, Januari 2020

AIDA SARAH
NIM. 14771047

PEDOMAN LITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	<u>H</u>	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	F			

B. Vocal panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = Aw

أَي = Ay

ؤ = û

إَي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....iii

LEMBAR PENGESAHANiv

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISANv

MOTTOvi

PERSEMBAHANvii

ABSTRAKviii

KATA PENGANTARxi

PEDOMAN TRANSLITERASIxiv

DAFTAR ISIxv

DAFTAR TABELxviii

DAFTAR GAMBARxix

DAFTAR LAMPIRANxx

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 10

E. Originalitas Penelitian 11

F. Definisi Istilah 18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Pendidikan Fitrah Seksual Anak22

1. Pengertian Fitrah.....22

2. Batasan Usia Pada Anak.....26

3. Pengertian Pendidikan Fitrah Seksualitas anak28

4. Peran Keluarga dalam Pendidikan Fitrah Seksualitas36

B. Penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas anak.....41

C. Strategi Pendidikan Fitrah Seksualitas pada anak.....	48
D. Penyimpangan Fitrah Seksualitas.....	51
E. Kerangka penelitian	60

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Kehadiran Peneliti	63
C. Lokasi Penelitian	64
D. Data & Sumber Data Penelitian	66
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Teknik Analisis Data	71
G. Keabsahan Data.....	74

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	76
B. Paparan Data	81
C. Hasil Penelitian	

BAB V PEMBAHASAN

A. Pendidikan Fitrah Seksualitas Menurut Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang.....	118
B. Penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang.....	128
C. Strategi Pendidikan Fitrah Seksualitas Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang.....	133

BAB VI PENUTUP

A. Simpulan	140
B. Implikasi Teoritis	142

C. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA	145
LAMPIRAN-LAMPIRAN	148
RIWAYAT HIDUP.....	184



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	15
Tabel 2.1 Fitrah Peran Ayah Dan Ibu Dalam Keluarga	34
Tabel 2.2 Framework Operasional Pendidikan Berbasis Fitrah dan Akhlak	
Ver 7.5 General.....	47
Tabel 3.1 Daftar Informan.....	60
Tabel 4.1 Potensi ekonomi masyarakat desa wisata petik jeruk Selorejo.....	78
Tabel 4.2 Data Jumlah Tingkat Pendidikan Formal Penduduk Desa Selorejo	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Mind Mapping</i> Pendidikan Fitrah Seksualitas dalam keluarga.....	35
Gambar 2.2 Kerangka Berfikir.....	60
Gambar 4.1 M. Zidan Wahyu Alfaraya sedang bermain bantengan.....	92
Gambar 4.2, M. Zidan Wahyu Alfaraya ikut berkebun di sawah menguatkan kelekatan dengan ayah dan ibunya	93
Gambar 4.3 Arga dan Ayahnya di Acara Desa Cabutan Opak menguatkan fitrah kekelakiannya dari profesi sang ayah	96
Gambar 5.1 Peta Konsep Pemahaman Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Menurut Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang.....	127
Gambar 5.2 Peta Konsep Penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang.....	133
Gambar 5.3 Peta Konsep Strategi Penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang.....	138
Gambar 5.2 Peta Konsep Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang.....	139

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Dokumentasi.....	148
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	151
Lampiran 3 Transkrip Wawancara	153
Lampiran 4 Transkrip Observasi	168
Lampiran 5 Berita Acara Wawancara	174
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian	182
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....	183

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di zaman milenial, setiap orang dari segala umur mulai balita hingga lansia mudah mendapatkan dan mengakses informasi seks yang diperoleh baik lewat internet, *smartphone*, buku komik dewasa dan anak, Televisi (sinetron, film), CD, *Play station* dsb. Media informasi saat ini sangat dekat dengan keseharian anak-anak. Tanpa disadari anak-anak mereka telah mengetahui banyak hal yang bukan porsinya, seperti pornografi, dan pornoaksi yang berperan negatif dan berakibat pada penyimpangan perilaku seksual. Semua media informasi tersebut menyerbu anak-anak dan dikemas sedemikian rupa hingga perbuatan seks tersebut dianggap lumrah dan menyenangkan. Dari mulai ciuman, seks bebas (berhubungan seks sebelum menikah, menjual keperawanan, ganti-ganti pasangan dsb), seks bareng, homo/lesbi. Otak anak-anak yang berkali-kali melihat tayangan tersebut akan merekamnya dan membentuknya menjadi suatu pandangan/nilai seksualitas yang dianutnya hingga dia dewasa. Jalan satu-satunya menyikapi fenomena ini adalah orang tua, terutama ibu yang harus lebih dekat dengan anak-anaknya, berperan dalam menjaga dan membina fitrah seksualitas anak-anaknya.

Jamak media massa menyorot tajam kasus penyimpangan seksual pada anak, salah satu contoh yaitu; terdapat sekelompok remaja dengan penampilan laki-laki memakai kemeja dan celana jeans pendek dan menggunakan beberapa aksesoris laki-laki mereka menyebut dirinya *butchi*

yaitu label pada wanita lesbi yang berperan sebagai laki-laki. Sebaliknya seorang laki-laki yang menggunakan pakaian perempuan, dan mengikuti segala gerak gerik perempuan yang sering disebut waria atau *banci* sering kita temui di sekitar kita dan tidak lagi menjadi pemandangan asing.

Contoh lain pada kasus pencabulan pada tahun 2016 menimpa bocah berusia 5 tahun yang tinggal di Jatinegara Jakarta Timur. Tepatnya di sebuah rumah kosong dekat rumah orangtuanya, bocah perempuan tersebut dicabuli teman sepermainannya. Mereka bertujuh masih bocah di bawah umur yang dengan sengaja dan tega mencabuli teman sepermainannya sendiri. Para pelaku berusia 9-11 tahun dan masih duduk di sekolah dasar.²

Isu penyimpangan seksual, homoseksual juga masih menjadi topik hangat untuk diperbincangkan. Fenomena ini menjadi opini yang berdampak pada munculnya istilah *LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender)*.³ Pembahasannya tidak terlepas dari mendukung atau tidaknya sebuah organisasi formal atau informal terhadap orientasi seksual yang dimiliki komunitas LGBT yang merupakan anugerah, bawaan sejak lahir ataukah dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga masih dapat disembuhkan.

Gambaran nyata fenomena penyimpangan seksual diatas secara substansi adalah sebuah permasalahan umat manusia yang disadari akan membahayakan perkembangan anak-anak. Ketika mencermati berbagai

²Mei Amelia R, <https://news.detik.com/berita/d-3326240/bocah-5-tahun-diduga-dicabuli-7-anak-di-jakarta-timur>, diakses tanggal Jumat 21 Oktober 2018, 13:23 WIB

³ Lesbian gay, Biseksual, dan Transgender merupakan istilah yang digunakan pada awal 1990-an hingga sekarang. Dewasa ini LGBT dipakai untuk menunjukkan seseorang atau siapa saja yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender berdasarkan kultur tradisional yaitu heteroseksual. Lihat Sinyo, *Anakku bertanya tentang LGBT*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)

macam peristiwa, bahwa realitas *potential history* dan *actual history* harus dimunculkan sebagai komparasi yang diharapkan adanya refleksi yang menjadikannya sebuah kritik, rekonstruksi dan nilai dari hasil pengamatan realitas sosial tersebut.⁴

Banyaknya kasus-kasus penyimpangan atau pelecehan seksual dan sejenisnya menunjukkan bukti betapa rusaknya moral generasi bangsa saat ini. Dan inipun muncul di kalangan anak yang baru memasuki usia *tamyiz*.⁵ Kasus-kasus tersebut jika dianalisis bukan tanpa sebab. Hal yang perlu kita evaluasi adalah tentang bagaimana fitrah anak-anak yang sudah Allah tetapkan tidak berubah. Pendidikan terutama fitrah seksualitas anak menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah dan masyarakat, namun hasilnya belum seperti yang diharapkan.

Orangtua sejatinya memahami hakikat fitrah yang sudah dimiliki oleh setiap anak, sehingga dalam mendidik fitrah tersebut bukanlah dengan upaya rekayasa yang banyak didominasi, diintervensi, dimanipulasi dan dijejalkan sehingga bisa merusak fitrah itu sendiri, karena fitrah tersebut adalah benih yang akan menjadi pohon yang baik (*syajaratun thoyibah*).⁶ Disinilah Allah telah memberi tahu kepada apa yang sudah diciptakan menurut fitrahnya masing-masing dan tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Karena itu termasuk agama yang lurus, sebaliknya masih banyak dari kita

⁴ Muhammad In'an Esa, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*. (Malang: UIN Maliki Press 2011), 16.

⁵ Yusuf Madan, *Sex Education for children*. (Dar Albahijjah al-Baidha': Beirut 1995) 3.

⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. (Yayasan Cahaya Mutiara Timur: Bekasi 2018) hal. IV.

yang belum mengetahui hakikat fitrah tersebut, sebagaimana firman Allah Q.S. Ar-rum (30):30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum: 30) ⁷

Tugas mendidik anak yang semula adalah tugas orang tua dan keluarga tetapi sebagian besar diserahkan oleh sekolah, sehingga kurangnya kontrol sosial keluarga kepada anak-anaknya ketika remaja yang menyebabkan mereka sendiri menjadi bebas tanpa adanya pengawasan dari keluarga. Para remaja yang sudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan akan dengan sendirinya menyadari kemampuannya, kelebihan dan kekurangannya dan mulai dapat menentukan sendiri arah jalan hidupnya. Remaja yang sudah terpengaruh oleh komunitas gay mereka akan menempatkan diri mereka ke dalam golongan gay di dalam masyarakat.

Dilihat dari intensitas interaksi antara anak dan orang tua,, keluargalah yang menjadi pondasi utama dalam pendidikan dan menjalani peran hidup demi tercapainya maksud tujuan pencipta Allah SWT yaitu beribadah kepadaNya sekaligus menjadi *khalifah fil-ardh*, memakmurkan

⁷ Q.S. Al Imran. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.(Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009):407

bumi dan menjadi ummat terbaik. Dengannya manusia tidak akan menyimpang dari fitrahnya dalam menjalani kehidupannya.

Islam juga memandang keluarga sebagai lingkungan pertama atau miliu bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari kepribadian. Maka kewajiban orangtualah yang bisa menciptakan pendidikan yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga.⁸

Keluarga yang mampu mempersiapkan generasi yang baik adalah keluarga yang mampu memberikan pendidikan sesuai dengan potensi fitrah dan kodrat Allah sehingga emosionalnya terarah dan proporsional. Apabila pendidikan mereka terabaikan dan pembentukan pribadi mereka dilakukan secara tidak proporsional, maka mereka akan menjadi bencana bagi orangtua, masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.⁹ Pendidikan fase pertama ini menentukan sikap dan mental anak dalam berinteraksi dengan alam lingkungannya. Kekokohan pondasi mental dan kejiwaan pada fase awal akan menjadi filter dalam menghadapi berbagai persoalan hidupnya di kemudian hari.¹⁰

Pendidikan fitrah seksualitas acapkali menjadi topik yang masih jarang didengar oleh sebagian orang dan bahkan dianggap tidak etis di kalangan masyarakat. Terutama yang menyangkut kaidah-kaidah penataan perilaku seksual dalam Islam. Padahal Islam secara fundamental adalah sistem

⁸ Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009),352.

⁹ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004), 199.

¹⁰ Muhammad A.R, *Pendidikan di Alaf Baru* (Yogyakarta: Prismsophie, 2003), 5.

kehidupan untuk setiap kelompok usia, baik orang dewasa maupun anak-anak. Temuan-temuan ilmiah dan agama tidak menegaskan adanya aktivitas seksual (*nisyath jinsiyyah*) yang aktif di kalangan anak-anak. Kecuali pada kasus-kasus abnormal yang dipicu oleh kondisi lingkungan keseharian yang tidak wajar dan mendorong mereka untuk mempraktikkan aktivitas seks tersebut. Atau ada kerusakan dalam perumbuhan hormon yang mempengaruhi perilaku anak kecil tersebut, dan bukan pula karena faktor organ organ tubuh tertentu yang berkait secara langsung dengan aktivitas seksual namun demikian, para ahli pembuat syariat Islam telah berupaya membuat langkah-langkah preventif (*wiqaiyyah*) dan kuratif (*ilajiyah*) untuk menangani aktivitas seksual di kalangan anak-anak dalam berbagai kondisi, baik yang sudah biasa maupun yang jarang terjadi.¹¹

Melalui upaya tersebut, diharapkan agar pertumbuhan fase perilaku seksual tersebut berjalan secara normal dan alami sesuai dengan fitrahnya. Selain itu upaya dari para ahli syariat Islam pun ditunjukkan dalam mengantisipasi terjadinya kematangan seksual dini pada seorang anak kecil. Dengan demikian, anak kecil tersebut diharapkan dapat menjalani pertumbuhan normal dalam kehidupan sehari hari.

Dalam konteks pencegahan (*preventif*), orang tua harus sudah mengetahui, menumbuhkan, menjaga serta mendidik fitrah seksual anak-anaknya. Selalu memahami bahaya dari penyimpangan yang ditimbulkan dari kondisi anak yang disorientatif terhadap fitrah seksualnya. Kemudian

¹¹ Yusuf Madan, *Sex Education for children*, 4.

orang tua dapat menentukan pola upaya preventif yang efektif. Preventif dalam kasus penyimpangan seksual tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pelajaran fitrah seksualitas sejak dini pada anak.

Namun, bagaimana setiap orangtua dapat mendidik anak-anaknya dengan baik jika seorang ayah dan ibu dengan kesibukannya diluar rumah hingga terlupa akan fitrah anak-anaknya. Itulah fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat industri kapitalis. Mereka jauh dari fitrah. Mereka jauh menyimpang dari jalan-Nya. Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat tradisional yang bermata pencaharian sebagai petani atau semisalnya. Anak-anak di tengah masyarakat petani lebih sedikit mengalami kegalauan. Sebab, mereka bisa mengalihkan tenaga mereka untuk bermain, beraktivitas bahkan untuk bekerja. Para orangtuapun jauh lebih beruntung. Mereka lebih diperhatikan dan dimuliakan oleh anak-anaknya.¹²

Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo kabupaten Malang adalah salah satu desa binaan pemerintah yang sangat produktif menghasilkan hasil panen buah jeruk yang melimpah. Mayoritas penduduk di desa Selorejo adalah petani buah jeruk, dengan kisaran umur 40 tahun keatas dan banyak diantara mereka yang hanya mengenyam pendidikan hingga lulus SD saja bahkan ada yang belum menyelesaikan jenjang SD. Masyarakat yang religius, sosialis dan banyak menghabiskan waktu bersama keluarga dan kegiatan masyarakat.

Kesuksesan para petani di Desa Selorejo Kabupaten Malang terlihat sangat jelas oleh penulis dan diperkuat dengan data yang disampaikan oleh

¹² Khalid Ahmad Syantut, *Merawat fitrah anak laki-laki*. (Jakarta: Maskana Media 2019) 38.

perangkat desa Selorejo, hanya 50 Kepala keluarga dari 1200 kepala keluarga yang pantas mendapatkan dana bantuan pemerintah. Berarti petani yang kurang mampu dalam materi hanya sebagian kecil. Ini sangat berpengaruh pada mindset dari para penduduk terutama ayah dan ibu, bahwa anak-anak mereka tidak perlu bersekolah tinggi karena kebutuhan sehari-hari masih tetap terpenuhi. Anak-anak mereka akan tetap bisa kerja dan kaya. Waktu bekerja para petani pun membuat penulis memilih tempat tersebut untuk melakukan penelitian karena waktu bekerja para petani sangat fleksibel dibanding mereka dengan pekerjaan kantor yang terikat dengan waktu, sehingga mereka memiliki waktu lebih banyak untuk memantau dan mendidik fitrah seksualitas anak-anak mereka.

Selain itu, di Desa selorejo belum pernah ditemukan adanya kasus penyimpangan fitrah seksualitas. Namun mereka memahaminya tidak secara langsung dari lingkungannya akan tetapi mereka banyak mendengar dan mengetahuinya dari media elektronik, dan media sosial serta perbincangan-perbincangan.

Dari pengamatan tersebut tentunya sangat berkaitan dengan pendidikan fitrah seksualitas yang ingin penulis teliti di lingkungan keluarga petani. Karena orangtua sebagai bagian terpenting dalam tumbuh kembang fitrah seksualitas anak semenjak buaian hingga usia pra-baligh. Penting untuk dikaji sebagai bagian dari tanggung jawab moral masa depan generasi muda atau remaja di zaman milenial ini. Atas dasar ini penelitian berjudul pendidikan

fitrah seksualitas anak pada keluarga petani muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang layak dijadikan sebuah penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berawal dari konteks penelitian tersebut, maka fokus penelitian yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan Fitrah seksualitas anak menurut pandangan keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang?
2. Bagaimana penerapan pendidikan fitrah seksualitas anak pada keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang ?
3. Bagaimana strategi penerapan pendidikan fitrah seksualitas anak pada keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pendidikan fitrah seksualitas menurut keluarga petani di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Kecamatan Dau Malang
2. Mendekripsikan bagaimana penerapan pendidikan fitrah seksualitas anak pada keluarga petani di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang

3. Menggambarkan strategi penerapan pendidikan fitrah seksualitas anak pada anak keluarga petani di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran berkaitan dengan cara keluarga dalam mendidik seksualitas anak secara bijak, benar, aplikatif dan dampaknya terhadap pencegahan penyimpangan seksual anak. Terhindar dari propaganda homoseksualitas, lebih memberikan fitrah seksualitas kepada anak-anak kita. Agar ahli kebathilan gigit jari berputus asa, karena para pendidik dan orangtua lebih ahli dan berdaya dalam mendidik fitrah anak-anaknya.
2. Secara praktis, diharapkan memberi manfaat bagi :
 - a. Peneliti pribadi, Sebagai rujukan dan tambahan wawasan dalam mendidik dan mengasuh anak-anak di masa masa awal perkembangan sebagai pondasi utama agar menjadi generasi Islam yang baik di masa yang akan datang
 - b. Bagi Orang Tua dan masyarakat, sebagai masukan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya sehingga terhindar dari segala dampak buruk penyimpangan seksual pada anak, dengan menguatkan dan merawat fitrah seksualitas anak-anaknya sehingga menjadi peran seksualitasnya masing-masing. Agar anak lelaki kita tumbuh menjadi lelaki dan ayah sejati. Dan agar anak perempuan kita tumbuh menjadi perempuan dan ibu sejati.

- c. Peneliti lain, sebagai informasi dan rujukan untuk peneliti lain dalam melanjutkan penelitian yang berhubungan dengan fitrah seksualitas pada anak.

E. Orisinalitas Penelitian

Demi menghindari adanya pengulangan kajian dan juga mencari posisi dari penelitian ini, berikut ini akan dijabarkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya .

Pertama, *Fitrah Based Education (2018)* yang ditulis oleh Mardiah Astuti, 2017. Karena penulis buku menulis berdasarkan aktivitas penelitian baik di lapangan, interview dan komparasi berbagai macam pemikiran. Konsep fitrah manusia dengan *Islamic framework* menjadi acuan dasar dalam pembahasan buku tersebut. Di samping itu, dalam karya ini juga dipaparkan pembahasan, konsep, dan penemuan dalam hal fitrah seksualitas. Bahkan menyinggung banyak pemikir klasik maupun kontemporer yang memberikan kontribusi dalam khazanah pemikiran khususnya tentang konsep fitrah dalam agama Islam. Disinilah urgensi dari penelitian ini, yaitu selanjutnya melengkapi dan melegitimasi penerapan konsep yang sudah ada dalam fitrah seksualitas. Namun, berbeda dengan tulisan Mardiah, penelitian ini akan lebih memfokuskan kepada fitrah seksualitas yang dilanjutkan dengan bagaimana konsep tersebut sudah diterapkan. Keberhasilan apakah yang sudah didapat ketika fitrah seksualitas telah diterapkan dengan maksimal.

Kedua, Mutimmatul Ifadah, (2010) *Integrasi Pendidikan Seks Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Penelitian Pengembangan bagi Siswa SMA Surabaya)*. Fokus penelitian ini adalah 1) pengintegrasian pendidikan seks ke ranah kurikulum pendidikan agama Islam 2) pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan seks yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Hasil yang didapat dari penelitian ini secara teoretik dalam perangkat pembelajaran pendidikan seks yang berbasis etika Islam yang nantinya diharapkan akan membantu memberikan kontribusi dalam perumusan model pendidikan seks yang inovatif dan aplikatif sesuai perkembangan psikologi remaja dan zaman. Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam penyusunan silabi, bahan ajar aplikatif ke ranah pendidikan seks, bahan referensi orang tua dalam pengasuhan anaknya ketika menginjak usia remaja. Namun yang berbeda dalam penelitian ini adalah pendidikan seks yang tidak sepenuhnya berbasis pada fitrah yang sudah ada ketika manusia telah diciptakan oleh Allah. Meskipun ada beberapa statemen yang meletakkan esensi agama dalam pendidikan seks, yaitu berdasarkan konsep yang diusung oleh Utsman At Ta'wil tentang pendidikan seks. Di lain hal perbedaan istilah yang juga berimplikasi kepada framework. Sedangkan diferensiasi lainnya adalah *locus scope* penelitian, penelitian ini mencari locus yang didominasi oleh keluarga muslim petani jeruk dengan keterbatasan wawasan Pendidikan Islam dan Fitrah seksualitas.

Ketiga, Avin Fadilla Helmi dan Ira Paramastri, *Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat*, Jurnal Psikologi UGM, No. 2 tahun 1998. Fokus penelitian ini adalah untuk menguji coba teknik yang paling efektif dalam menerapkan pendidikan seks di dalam keluarga. Hasil daripada penelitian ini adalah pendidikan seksual akan lebih efektif apabila disampaikan dengan tiga teknik, yaitu ceramah, diskusi dan brosur. Pendidikan seks dalam penelitian ini hanya sampai pada tingkat *transfer of knowledge*, sehingga peneliti berasumsi bahwa anak hanya akan mengetahui pengetahuan seks, namun tidak menyadari dan tetap berpotensi untuk melakukan pelanggaran atau penyimpangan seks. Perbedaan dari penelitian ini adalah tidak memaparkan bagaimana urgensi pendidikan fitrah seksualitas dalam keluarga, efektivitas dan peningkatan pendidikan fitrah seksualitas. Adanya perbedaan kongkrit antara pendidikan seksual dini dengan pendidikan fitrah seksualitas menjadikan dasar dua pendidikan tersebut memiliki urgensi bagi tumbuh kembangnya anak/ peserta didik.

Keempat, Abudin Nata pada tahun 2003 melakukan penelitian tentang *pro dan kontra signifikansi pendidikan seks bagi para remaja*. Penulis menguraikan pihak yang menolak dan menyetujui pendidikan seks bagi para remaja. Penulis menambahkan beberapa pertimbangan pentingnya pendidikan seks bagi para remaja, diantaranya adalah pendidikan seks yang bersifat aplikatif, menitikberatkan internalisasi dan penerapan secara langsung, transformasi pemahaman pendidikan seks tentunya harus dengan

narasi yang etis dan santun, kontribusi orangtua di rumah sangat dibutuhkan karena bisa memberikan pendidikan seks secara tidak langsung yang juga tidak bisa dibebankan ke pihak guru di sekolah karena keterbatasan waktu di sekolah.¹³

Kelima, Nur Chasanah (2018) melakukan penelitian tentang Pendidikan Anak Berbasis Islam Di *Hebat Community* (Studi Kasus *Fitrah Based Education* Di *Hebat Community* Cabang Malang – Jawa Timur). Penelitian ini berusaha untuk menelaah tentang pelaksanaan FBE di *HEbAT Community* Cabang Malang – Jawa Timur, dengan fokus kajian yang mencakup: latar belakang animo masyarakat terhadap keikutsertaan pada pelaksanaan *Fitrah Based Education*, bentuk proses perencanaan & pelaksanaan serta bentuk proses evaluasi yang diterapkan dalam pelaksanaan *Fitrah Based Education*. Dalam sebuah komunitas. Perbedaannya terdapat pada locus yang lebih luas yaitu keluarga petani dalam sebuah desa di Kab. Malang.

Keenam, Ade Setiawan, (IAIN Purwokerto, 2019) yang membahas tentang *Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani)*. Penelitian ini membahas gagasan pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait. Sedangkan penelitian ini membahas pendidikan fitrah seksualitas dengan

¹³ Abuddin Nata, *Manajemen pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*. (Jakarta: Kencana, 2003), 55-62.

jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus di banyak keluarga dalam sebuah desa.

Ketujuh, Widayati Lestari (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015) yang berjudul *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja*. Widayati mendiskripsikan bagaimana peran orangtua dalam pendidikan seks serta bagaimana pemahaman orangtua terhadap seks. Peran orang tua dalam pendidikan seks antara lain peran kerjasama, evaluator, pendididik, pendamping, dan pemantau dalam persoalan seksual. Penelitian ini masih berfokus pada pendidikan seks, dan bukan pada pendidikan fitrah seksualitas yang berarti fitrah seksualitas adalah tentang bagaimana seseorangberfikir, merasa dan bersikap sesuai fitrahnya sebagai lelaki sejati atau sebagai perempuan sejati. Karena pendidikan seks lebih kepada membahas segala hal mengenai alat kelamin dan bahwa organ tersebut membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Persamaan, perbedaan dan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1.1. Persamaan, Perbedaan dan Orisinalitas Penelitian Ini Dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Mardiah Astuti, <i>Fitrah Based Education</i> , 2017.	<i>"fitrah Based education"</i>	Pembahasan sama sama membahas konsep pendidikan fitrah seksualitas	Memfokuskan kepada fitrah seksualitas yang dilanjutkan dengan bagaimana konsep tersebut sudah	Penelitian ini lebih fokus pada pendidikan orangtua dalam upaya menerapkan pendidikan fitrah

				diterapkan. Strategi dan keberhasilan apa yang sudah didapat ketika fitrah seksualitas yang telah diterapkan dengan baik.	seksualitas anak anaknya. Karena dari penelitian terdahulu belum ditemukan penelitian yang fokus pada pendidikan fitrah seksualitas keluarga dan locus atau obyek penelitian yang berbeda (yaitu di desa wisata petik jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang)
2	Mutimmatul Ifadah,(2010)	<i>Integrasi Pendidikan Seks Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Penelitian Pengembangan bagi Siswa SMA Surabaya).</i>	Sama sama membahas tentang pendidikan seksual yang ingin ditanamkan pada anak-anak	Penelitian tersebut belum membahas tentang bagaimana peran penting keluarga terhadap pendidikan fitrah seksualitas pada anak	
3	Avin Fadilla Helmi dan Ira Paramastri, Jurnal Psikologi UGM, No. 2 tahun 1998	<i>Efektivitas Pendidikan Seksual Dini dalam Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Seksual Sehat</i>	Pembahasan tentang pendidikan seksual dalam keluarga	Penelitian ini belum menjurus kepada fitrah seksualitas yang dibawa anak sejak lahir	
4	Abudin Nata (2003)	<i>pro dan kontra signifikansi pendidikan seks bagi para remaja</i>	Pembahasan tentang pemahaman seksualitas bagi seorang remaja.	Penelitian ini hanya membatasi pendidikan tentang seksualitas di usia remaja dan belum membahas proses pendidikan fitrah seksualitas yang dapat	

				dididik sejak anak lahir.	
5	Nur Chasanah (2018)	Pendidikan Anak Berbasis Islam Di <i>Hebat Community</i> (Studi Kasus <i>Fitrah Based Education</i> Di <i>Hebat Community</i> Cabang Malang – Jawa Timur)	Pembahasan sama sama membahas pendidikan fitrah dalam keluarga	Penelitian ini meneliti dalam satu komunitas yang menerapkan <i>Fitrah Based Education</i> .	
6	Ade Setiawan, (IAIN Purwokerto, 2019)	Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani)	Penelitian ini sama sama membahas tentang pendidikan seks yang dilakukan dalam sebuah keluarga.	Penelitian ini membahas gagasan pendidikan seks menurut Abdullah Nashih Ulwan dan Yusuf Madani, penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait	
7	Widayati Lestari (Universitas Muhammadiyah Surakarta,	Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seks Pada Remaja	Sama sama membahas tentang pendidikan yang berhubungan	Penelitian ini mendiskripsi kan bagaimana peran orangtua	

	2015)		dengan seksualitas dalam sebuah keluarga.	dalam pendidikan seks serta bagaimana pemahaman orangtua terhadap seks, dan bukan berfokus pada penerapan dan strategi pendidikan fitrah seksualitas.	
--	-------	--	---	---	--

Penelitian ini berjudul pendidikan fitrah seksualitas dalam keluarga petani muslim di Desa wisata Petik Jeruk Selorejo kabupaten Malang. Penulis mengembangkan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Disini peneliti melakukan keterbaharuan yang tidak dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang meliputi, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pendidikan dalam keluarga petani jeruk muslim dengan konsep fitrah seksualitas pada anak dan dilakukan di kawasan pertanian dan wisata petik jeruk Selorejo Kabupaten Malang.

F. Definisi istilah

1. Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, dan cara mendidik. Pendidikan dalam keluarga adalah

usaha sadar yang dilakukan orang tua, karena mereka pada umumnya merasa terpanggil (secara naluriyah) untuk membimbing dan mengarahkan, pengendali dan pembimbing. Konservatif (mewariskan dan mempertahankan cita-citanya), dan progresive (membekali dan mengembangkan pengetahuan nilai dan ketrampilan) bagi putra putri mereka sehingga mampu menghadapi tantangan hidup dimasa mendatang.

2. Fitrah Seksualitas, Fitrah adalah suatu istilah bahasa Arab (الْفِطْرَة), berarti tabiat suci atau baik yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia. Fitrah juga merupakan potensi kodrati, atau kecenderungan kearah baik yang dimiliki manusia sejak lahir agar berkembang menuju kesempurnaan hidup. Fitrah Seksualitas merupakan salah satu bagian dari beberapa klasifikasi fitrah yang ada dalam diri manusia. Potensi fitrah seksualitas ini berpedoman bahwa setiap anak dilahirkan dengan jenis kelamin lelaki dan perempuan. Jenis kelamin tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan peran masing masing lewat kedekatan dan kelekatan antara orangtua dan anak-anaknya. Dampak dari konsep tersebut adalah bagaimana seseorang berpikir, merasa dan bersikap sesuai dengan fitrahnya sebagai lelaki sejati atau sebagai perempuan sejati. Berbeda dengan istilah gender, konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat budaya masyarakat dan dapat berubah sesuai keadaan sosial. Pendidikan fitrah seksualitas

lebih kepada pendidikan yang mengacu pada jenis kelamin lahiriyah anak secara kodrati.

3. Petani, didefinisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan *modern*.
4. Keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin. Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam, atau keluarga yang seluruh anggota keluarganya beragama islam dan menjalankan tata nilai kehidupan berdasarkan ajaran-ajaran islam yang bersumber pada al-Quran dan as-Sunnah.
5. Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum mengalami pubertas (aqil baligh). penelitian ini mengacu pada batasan usia anak menurut konsep islam yaitu dari pra aqil baligh hingga sebelum puncak aqil-baligh 0-15 tahun, dengan aqil kondisi anak sudah mencapai kedewasaan secara psikologis, sosial, finansial, serta kemampuan memikul tanggung jawab syariah. Dan baligh kondisi tercapainya kedewasaan bilogis dengan kematangan reproduksi.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul tesis ini ialah penulis menelaah lebih lanjut mengenai bagaimana gambaran bentuk pelaksanaan pendidikan fitrah seksualitas anak dalam lingkup keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Dau Kab. Malang dengan menerapkan pendidikan fitrah seksualitas dan strateginya yang notabene dilakukan orangtua agar bagaimana seorang anak berfikir, merasa dan bersikap sesuai fitrahnya sebagai lelaki sejati atau sebagai perempuan sejati..



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep tentang Pendidikan Fitrah Seksual Anak

1. Pengertian Fitrah

Fitrah adalah suatu istilah bahasa Arab (الفطر) yang berarti tabiat suci atau baik yang khusus diciptakan Tuhan bagi manusia. Fitrah kiranya merupakan modal dasar bagi manusia agar dapat memakmurkan bumi ini. Fitrah juga merupakan potensi kodrati yang dimiliki manusia agar berkembang menuju kesempurnaan hidup. Keberhasilan manusia dalam hal ini dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengembangkan fitrah ini.¹⁴

Menurut Al-Ghazali bahwa seorang anak mempunyai fitrah kecenderungan kearah baik dan buruk. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengarahkannya pada perilaku baik. Selain itu dapat diketahui bahwa Islam tidak hanya mengakui faktor hereditas (keturunan) sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan tetapi juga faktor lingkungan.¹⁵

Pada dasarnya, tugas utama pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah mengubah potensi-potensi manusia menjadi kemampuan-kemampuan atau keterampilan-keterampilan yang dapat dimanfaatkan

¹⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006), 91-92.

¹⁵ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulum Ad-Din* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2004), 71.

oleh manusia. Pendidikan Islam sesungguhnya merupakan solusi bagi penyakit yang menimpa manusia modern. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dibangun atas dasar fitrah manusia. Pendidikan Islam senantiasa bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Oleh karenanya, pendidikan Islam selalu berusaha menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya (spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan linguistik) baik secara individu maupun secara kolektif, serta memotivasi semua aspek ini untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan hidup manusia.¹⁶

Menurut Ibnu Taimiyah, semua anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dalam keadaan kebajikan bawaan, dan lingkungan sosial yang menyebabkan individu menyimpang dari keadaan ini. Sifat dasar manusia memiliki lebih dari sekedar pengetahuan tentang Allah SWT yang ada secara inheren di dalamnya, tetapi juga suatu cinta kepada-Nya dan keinginan untuk melaksanakan ajaran agama secara tulus sebagai seorang *hanif* sejati, seperti tersebut dalam surat al-Rum: 30.¹⁷

Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana disitir Juhaja S. Praja, pada diri manusia juga memiliki setidaknya ada tiga potensi (fitrah):¹⁸

¹⁶ Toto Suharto, *Filsafat*, 96.

¹⁷ Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar*, 95.

¹⁸ Al-Ghazali, *Mukhtashar*, 76.

- a. Daya intelektual (*quwwat al-'aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan mengesakan Tuhannya.
- b. Daya ofensif (*quwwat al-Syahwat*), yaitu potensi dasar yang dimiliki manusia yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniah maupun jasmaniah secara serasi dan seimbang.
- c. Daya defensive (*quwwat al-Ghadhah*), yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya.

Namun demikian, di antara ketiga potensi tersebut, disamping beragama potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali dua potensi lainnya. Adapun fitrah dalam pandangan pendidikan Islam, menjelaskan bahwa dalam rangka membina dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun potensi rohani, secara efektif dapat dilakukan melalui pendidikan.¹⁹ Dengan proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya, mentransfer kebudayaan dari suatu komunitas kepada komunitas yang lain, mengetahui nilai baik dan buruk dan lain sebagainya.

Menurut Muhammad bin Asyur di dalam tafsirnya menyatakan bahwa: fitrah manusia adalah bentuk dan sistem yang dibentuk oleh

¹⁹ Al-Ghazali, *Mukhtashar*, 120.

Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalunya (serta Ruhnya).²⁰

Di samping itu, pertumbuhan dan perkembangan alat-alat potensial dan fitrah manusia itu juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosiokultural, sejarah dan faktor-faktor temporal. Semua faktor-faktor tersebut sangat membantu dalam menumbuhkembangkan fitrah anak.²¹

Memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam (QS. al-Kahfi: 29).²²

Manusia dengan bentuk ciptaannya memiliki format khusus. Ia juga memiliki pengetahuan-pengetahuan serta kecenderungan kecenderungan khusus yang muncul dari dalam wujudnya, bukan dari luar fisik. Kecenderungan yang berada dalam diri manusia itu sebagian berhubungan dengan bersifat hewani, dan sebagian lagi bersifat manusiawi. Fitrah Ilahi manusia hanya bertalian dengan kecenderungan kelompok kedua (kecenderungan manusiawi), dan tidak berhubungan

²⁰ M. Quraish Shihab (1996: 283-284) dalam Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006) 102-103.

²¹ Al-Ghazali, *Mukhtashar*, 120.

²² Jusuf Mudzakkir, Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana 2006) , 71.

sama sekali dengan insting kebinatangan mereka, seperti insting seksualitas.²³

Menurut teori positif-aktif berasumsi bahwa bawaan dasar manusia sejak lahirnya adalah baik, sedangkan kejahatan bersifat aksidental.²⁴ Berdasarkan fitrahnya, setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini dalam keadaan baik, akan mampu berkembang menuju pada keadaan yang lebih baik, tanpa memandang lingkungan individu maupun sosialnya. Karena pada hakikatnya, setiap manusia bercita-cita untuk mencapai kesempurnaan diri sesuai dengan sifat kelembutan dan kecerdasan intelektualnya. Intelektual dan jiwa manusia memungkinkan tercapainya sebuah kedalaman, kekuatan, dan kecepatan gerak menuju kesempurnaan.

2. Batasan Usia Pada Anak

Anak adalah seorang laki-laki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami pubertas (*aqil baligh*). Dan *aqil baligh* adalah masa dimana seorang anak mengalami perubahan fisik, psikis, dan pematangan fungsi seksual.

Menurut mayoritas *jumhur ulama* anak telah bermimpi sehingga mengeluarkan air mani (*ihtilam*) bagi anak laki-laki dan datangnya *haid* bagi anak perempuan, usia anak telah genap mencapai umur 15 tahun.²⁵

²³ Syarifah Ismail, *Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam* (Vol. 8, No. 2, Desember 2013), 246.

²⁴ Maragustam Siregar, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010) , 94.

²⁵ Al Imam Jalaluddin al Mahaly dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir al Qur'an al Karim*, Juz I, (Beirut: Daar al Fikr, 1998), hal. 98

Karena dari segi aqil baligh inilah selanjutnya dapat dijadikan sebagai suatu parameter apakah seseorang dapat dibebani tanggung jawab hukum seperti kewajiban shalat, zakat, haji, peran sosial dan sebagainya.

Usia pra baligh atau yang lebih dikenal dengan sebutan usia sebelum baligh adalah merupakan suatu istilah yang banyak digunakan oleh ahli fiqh maupun ahli psikolog, karena itu adalah sebutan yang erat kaitannya dengan usia seseorang. Dalam fiqh usia baligh ini dijadikan sebagai syarat untuk menjadi seorang mukallaf yaitu seseorang yang sudah dikenai hukum.²⁶

Pada dasarnya, para ulama' sepakat bahwa dasar adanya taklif (pembebanan hukum) terhadap seorang mukallaf adalah akal (العقل) dan pemahaman (الفهم). Seorang mukallaf dapat dibebani hukum apabila seseorang telah berakal dan dapat memahami taklif secara baik yang ditujukan kepadanya.²⁷

Berbeda dengan batasan usia anak menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP): KUHP tidak memberikan rumusan secara eksplisit tentang pengertian anak, tetapi pembatasan usia anak dapat dijumpai antara lain pada: Pasal 45 dan Pasal 72 yang memakai batasan usia 16 tahun, Pasal 283, yang memberi batasan usia 17 tahun. Dan UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan anak, yang memberi batasan usia 18 tahun.

²⁶ Rasyid Rhidha, *Fiqh Islam*, (Jakarta: At-thahiriyah, 1999), cet. XVII, hal. 75

²⁷ Chaerul Umam, *Ushul Fiqh I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal. 336

Dan penelitian ini mengacu pada batasan usia anak menurut konsep islam yaitu dari pra aqil baligh hingga hingga sebelum puncak aqil-baligh 0-15 tahun, dengan aqil kondisi anak sudah mencapai kedewasaan secara psikologis, sosial, finansial, serta kemampuan memikul tanggung jawab syariah. Dan baligh kondisi tercapainya kedewasaan bilogis dengan kematangan reproduksi.

3. Pengertian Pendidikan Fitrah Seksualitas anak

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sesuai dengan fitrah penciptaannya, sehingga mampu berperan dan dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Abu Ahmadi mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menyempurnakan perilaku dan membina kebiasaan sehingga siswa terampil menjawab tantangan situasi hidup secara manusiawi.²⁸ Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional kita yaitu untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

²⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 76.

kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁹

Anak terlahir dengan segala potensi yang dimiliki dan tergantung orang tuanya yang dapat membantu dan mengarahkan segala potensi kebaikan pada anak. Oleh karena itu, pendidikan agama pada anak sejak dini merupakan pendidikan yang sangat penting. Hal ini sebagaimana dalam Islam disebutkan bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci), berikut sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ
الْبَيْهِمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهِمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?³⁰

Berdasarkan hadits tersebut di atas menunjukkan bahwasanya, setiap anak sejatinya telah diberikan bekal keadaan fitrah (bukan hanya seperti kertas kosong) oleh Allah berupa kecenderungan anak dalam mengikuti ajaran Islam, bukan ajaran yang lainnya. Oleh karena itu,

²⁹ Lihat, UU Sisdiknas, (Qanon Publishing, 2004), Cet. 2., 78.

³⁰ عمدة القاري شرح صحيح البخاري في كتاب الجنائز باب ما قيل في اولاد المشركين رقم ١٢٩٦.

hadits tersebut sekaligus menunjukkan betapa pentingnya pendidikan yang berbasis Islam pada setiap anak.

Harry santosa dalam bukunya *Fitrah Based Education* menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menumbuhkan semua potensi fitrah menuju peran peradaban. Peran peradaban sendiri dibagi menjadi dua, yaitu peran peradaban individual: *rahmatan lil alamin dan Bashiro wa nadziro*, dan peradaban communal: *khoiru ummah dan ummaatan wasathon*.³¹

Klasifikasi fitrah manusia menurut Harry Santosa dengan peran yang dibawanya diantaranya :³²

- a. Fitrah keimanan, setiap manusia lahir dalam keadaan telah terinstal potensi fitrah keimanan, setiap manusia pernah bersaksi bahwa Allah sebagai Rabb. Perannya adalah menyeru kebenaran dan melakukan perubahan (*Change Maker*) agar beradab pada Allah dan RasulNya, dan peran penyeru kepada kebenaran dan melakukan perubahan yang Allah ridhai.
- b. Fitrah bakat, setiap manusia diciptakan unik, memiliki sifat produktif atau potensi produktif yang merupakan panggilan hidupnya, yang akan membawa kepada peran spesifik peradaban dalam suatu bidang kehidupan (profesi, karir, bisnis). Perannya menjadi *Solution Maker*.

³¹ Harry Santosa, *FItrah Based Education*. hal, 42

³² Harry Santosa, *FItrah Based Education*. hal, 156

- c. Fitrah perkembangan, manusia berkembang sesuai tahapan usia 0-2 tahun, 2-7 tahun (pra-latih), 7-10 tahun (pre-baligh 1), 11-14 (pra-baligh 2), dan >15 tahun (post aqil baligh). Setiap tahapan adalah Golden Age, setiap tahap adalah pertumbuhan (growth) sehingga mencapai kedewasaan.
- d. Fitrah seksualitas, akan menjadi peran keayah-bundaan, peran mendidik generasi (*regeneration Maker*), dan peran regenerasi yang beradab pada pasangan dan keturunan.
- e. Fitrah belajar dan bernalar, setiap manusia dilahirkan sebagai pembe;lar yang tangguh dan hebat. Tidak ada anak yang tidak suka belajar kecuali fitrahnya telah terkubur atau tekesampingkan. Jika fitrah ini tumbuh dengan paripurna maka kelak akan menjadi peran innovator dan inventor.
- f. Fitrah individualitas dan sosialitas, manusia ditakdirkan lahir sebagai makhluk individual sekaligus sosial, karenanya manusia diberikan sifat individualitas (ego) dan sosialitas (eco) untuk dikembangkan dengan baik. jika fitrah ini tumbuh paripurna maka kelak akan menjadi peran kepemimpinan (imam) dan keterpimpinan (makmum) dikenal dengan *collaborative leadership*.
- g. Fitrah bahasa dan estetika, setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah bahasanya dan fitrah keindahannya. Fitrah ini

jika tumbuh dengan paripurna akan membawa kepada peran memperindan dan mendamaikan peradaban (*Peace Maker*)

Fitrah atau Kodrat seksualitas bisa disebut sebagai fitrah atau kodrat kekelakian atau keayahan, dan juga fitrah atau kodrat keperempuanan atau kebundaan seringkali dijumpai hilang. Kasus-kasus LGBT dan lainnya, baik pada pelaku maupun korban umumnya diakibatkan pendidikan fitrah seksual yang terlewatkan. Ibu Elly Risman menyebut negeri ini *the fatherless country* dimana fitrah peran keayahan memudar, para ayah hanya mencari nafkah bukan lagi menjadi *leader*.. Begitu pula fitrah kebundaan, banyak generasi kini yang tidak siap dan tidak berminat menjadi ibu.³³

Sosok ayah dan ibu harus ada sepanjang masa mendidik anak-anak sejak lahir sampai aqil baligh, tentu agar fitrah seksualitas anak tumbuh indah paripurna. Pendidikan fitrah seksualitas berbeda dengan pendidikan seks. Pendidikan fitrah seksualitas dimulai sejak bayi lahir.³⁴

Pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman. Lebih banyak menjelaskan anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia.³⁵ Pendidikan

³³ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 62

³⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 188

³⁵ Nurul chomaria S.Psi, pendidikan seks untuk anak. (Solo :Aqwam,2012) hal: 15

seks dimulai saat anak masuk *play group* (usia 3-4 tahun), karena pada usia ini anak sudah dapat mengerti mengenai organ tubuh mereka.³⁶

Di lain hal, memberikan pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, lawan jenisnya, dan menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, anggota-anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual dan akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat akan menimbulkan dampak penyakit.

Namun pendidikan fitrah seksualitas adalah pendidikan yang dengannya bagaimana seseorang berfikir, merasa dan bersikap sesuai fitrahnya sebagai lelaki sejati atau sebagai perempuan sejati. Menumbuhkan fitrah ini banyak bergantung pada kehadiran dan kedekatan pada Ayah dan Ibu.³⁷

Riset banyak membuktikan bahwa anak-anak yang tercabut oleh orangtuanya baik usia dini baik karena perang, bencana alam, perceraian, boardingschool, akan mengalami gangguan kejiwaan, sejak perasaan terasing, perasaan kehilangan attachment, depresi dan kelak ketika dewasa memiliki masalah sosial dan seksualitas seperti homoseksual, membenci perempuan dan sebagainya.³⁸

³⁶ Dr Rose Mini AP, M Psi (<http://edupsi.wordpress.com/2010/04/03/mengajarkan-pendidikan-seks-pada-anak>) diakses pada tanggal 28 Oktober 2018

³⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 188

³⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 188

Kedekatan antara orangtua dan anak secara bersamaan juga mentransfer figure-figur dan karakteristik yang dapat dihayatoleh anak-anak mereka sepanjang masa semenjak dilahirkan hingga aqil baligh. Beberapa fitrah peran ayah dan ibu dalam keluarga yang diklasifikasikan oleh Harry Santosa : ³⁹

Tabel 2.1 fitrah peran ayah dan ibu dalam keluarga

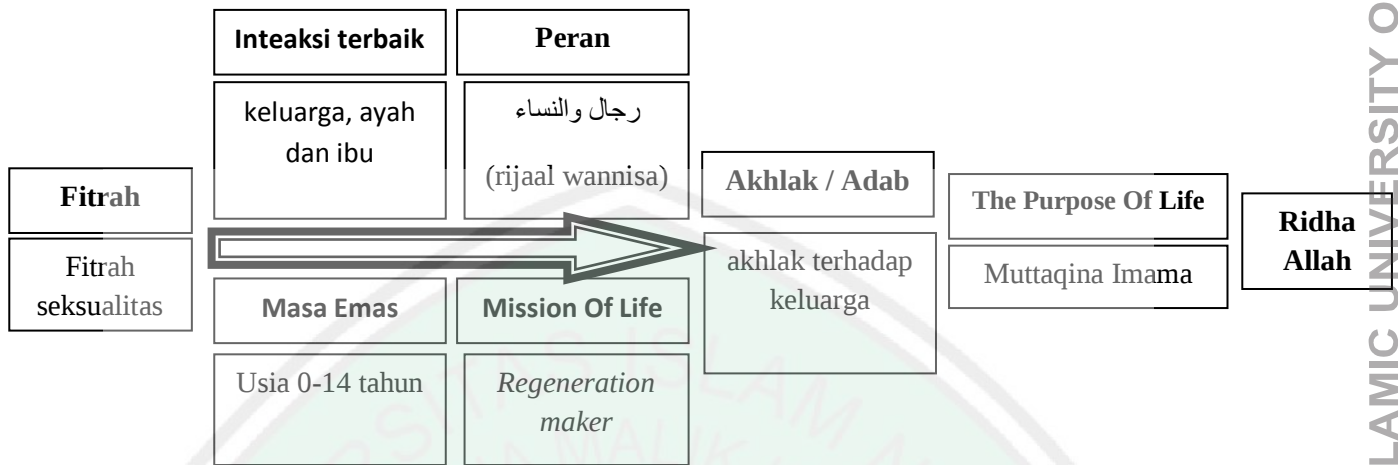
Ayah	Ibu
a. Penanggungjawab pendidikan	a. Pelaksanaan harian pendidikan
b. Man of vision and mission	b. <i>Person of love and sincerity</i>
c. Sang ego dan individualitas	c. Sang Harmoni dan sinergi
d. Pembangun sistem berfikir	d. Pemilik moralitas dan nurani
e. Supplier maskulinitas	e. Supplier feminitas
f. Penegak profesionalitas	f. Pembangun hati dan rasa
g. Konsultan pendidikan	g. Berbasis pengorbanan
h. The person of tega	h. Sang “pembasuh luka”

Peran keluarga dan komunitas yang mendidik fitrah seksualitas sejak dini sangat menjamin pendidikan seksualitas dan terhindar dari berbagai penyimpangan seksualitas, seperti LGBT dan pelecehan seksual dan sebagainya. Itu dikarenakan kedekatan anak dengan orangtuanya dalam keseharian mendidik akan membentuk *attachment* atau *bonding* yang akan membentuk persiapan peran sebagai lelaki sejati dan perempuan sejati.⁴⁰

³⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 191

⁴⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 123

Gambar 2.1 Mind Mapping Pendidikan Fitrah Seksualitas dalam Keluarga



Berdasarkan dua pengertian antara pendidikan seks dan pendidikan fitrah seksualitas, penulis menemukan sedikit kejanggalan dari substansi pendidikan seks, salah satunya adalah identitas seksual. Identitas seksual memiliki sifat tersendiri yaitu konstruksi,. Sehingga itu bisa berubah karena status sosial, politik, etnis, usia, kemampuan fisik, mental dan lainnya. Akhir dari berubahnya identitas seksual tersebut adalah tidak terbatasnya pada laki-laki dan perempuan. Ironisnya, hal tersebut bisa menjadikan identitas seksual menjadi tabu karena beberapa dari mereka tidak merasakan kecocokan dalam kelaki-lakian atau sebaliknya. Merekalah yang biasa disebut dengan LGBT.

Adanya kebebasan perilaku (*free attitude*) dalam mengekspresikan identitas seksual mereka sehingga memiliki manifestasi eksternal yang ditunjukkan dengan ekspresi inklusif yang bersifat subyektif. Disinilah minimnya peran orang tua dalam substansi identitas seksual.

Berbeda dengan pendidikan fitrah seksualitas yang tidak berkutat pada proses transformasi seksualitas. Adanya unsur pemahaman

menyeluruh sehingga menjadikan anak berfikir, merasa, dan bersikap secara fitrah sebagai lelaki sejati, atau perempuan sejati sesuai dengan apa yang ada dalam ketentuan penciptaan Allah SWT. Identitas yang sudah ditentukan oleh Allah dalam penciptaan dirinya menjadi sebuah keniscayaan. Tidak adanya konstruksi dan proses perubahan identitas seksual yang disebabkan oleh perubahan eksternal. Tentunya orang tua menjadi unsur dominan setelah sang anak dilahirkan ke dunia. Untuk menjadikan sesuai fitrah laki-laki atau perempuan, sebaliknya apabila hal tersebut tidak dilaksanakan akan terjadi kebebasan berekspresi atau kebebasan berperilaku berdasarkan komunitas atau lingkungan yang mendominasi perubahan fitrah seksualitas sang anak.

4. Peran Keluarga dalam Pendidikan Fitrah Seksualitas

Keluarga dalam lembaga sosial resmi yang terbentuk setelah adanya perkawinan. Menurut pasal 1 UU Perkawinan Nomor 1 tahun 1974, menjelaskan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut badan penasehat perkawinan Perselisihan dan Perceraian DKI Jakarta, keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai intinya berikut anak-anak yang terlahir dari mereka. Atau sebuah unit terkecil

dari masyarakat yang terdiri dari dua orang atau lebih tinggal bersama karena iaktan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu dan anak.⁴¹

Menurut Ibrahim Amini, keluarga adalah orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah ibu, kakek nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan menyebabkan si anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak.⁴² Tanggung jawab yang dimiliki oleh sebuah keluarga untuk memelihara dan menjaga serta mendidik adalah menjadi penting sebagai bibit pembentukan keluarga yang baik setelahnya di masa yang akan datang secara terus menerus.

Amini juga menambahkan, menjadi ayah dan ibu tidak hanya cukup dengan melahirkan anak. Kedua orangtua dikatakan memiliki kelayakan menjadi ayah dan ibu manakala mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka. Islam menganggap pendidikan sebagai salah satu hak anak, yang jika orangtua melalaikannya berarti mereka telah menzhalimi anaknya dan kelak pada hari kiamat akan dimintai pertanggungjawabannya atas orang yang dipimpinnya. Seorang penguasa adalah pemimpin dan penanggung jawab rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin dan penanggung jawab keluarganya, dan seorang

⁴¹ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991) Cet II hal, 104.

⁴² Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. (Jakarta: Al-Huda 2006), Cet. 1 hlm, 107-108

wanita adalah pemimpin dan penanggungjawab rumah dan anak-anak suaminya.⁴³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam dan Non-Islam. Karena keluarga adalah tempat pertumbuhan anak yang pertama dimana dia mendapatkan pengaruh dari anggota keluarganya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia prasekolah), sebab pada masa tersebut apa yang tertanam dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang atau membekas sesudahnya.⁴⁴ Pada saat inilah pendidikan fitrah seksualitas dalam sebuah keluarga sudah harus dimulai. Sejak lahirnya hingga memasuki masa baligh anak-anak sejatinya orangtualah yang paling berperan membina dan merawat fitrah seskualitas anak lelaki dan anak perempuannnya.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat dari Allah.

Amanat wajib dipertanggungjawabkan. Jelas tanggung jawab orang tua

⁴³ Ibrahim Amini, *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*.107-108.

⁴⁴ Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan anak Dalam Islam*. (Jakarta: Darul Haq, 1998), Cet. 1, 10.

terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga. Tuhan memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksa api neraka. Jadi, tanggung jawab itu pertama-tama adalah sebagai suatu kewajiban dari Allah, yang mana kewajiban itu harus dilaksanakan. Kewajiban itu dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua memang mencintai anaknya. Ini merupakan sifat manusia yang dibawanya sejak lahir.⁴⁵

Landasan pembentukan keluarga dalam Islam, sebagaimana Firman Allah Subhanahu wa Ta'Ala dalam Q.S Ar-Rum : 30,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S Ar-Rum : 21)⁴⁶

Sebuah rumah tangga muslim yang kokoh dapat terjadi, karena keduanya menyatukan cipta, rasa dan karsa, mereka memiliki satu tujuan, terciptanya sebuah rumah tangga yang berpijak pada kasih sayang, ketentraman dan ridho Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, dalam membentuk suatu keluarga yang bahagia dan harmonis, hidup tenang rukun dan

⁴⁵ Sutrisno, *Penanaman Nilai Religius*, 34.

⁴⁶ Q.S. Al Imran. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009):406

damai serta dilingkari oleh sikap kasih sayang untuk mendapatkan keturunan yang sah dan dapat melanjutkan cita-cita orangtuanya.

Anak-anak dalam sebuah keluarga merupakan amanat dan rahmat dari Tuhan, generasi penerus serta pelestari norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karenanya, keluarga sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak seyogyanya mampu menjadi peletak dasar dalam pembentukan fitrah seksualitas yang baik sebagai landasan kepribadian anak sesuai dengan kodratnya, sebagai lelaki sejati atau sebagai perempuan sejati. Karena mereka nantinya akan membentuk peradaban di kemudian hari. Yang nantinya juga dari anak-anak kita akan lahir manusia-manusia yang Allah turunkan dalam masyarakat sebagai penerus peran atas misi fitrahnya agar manusia tidak menyimpang selama menjalani kehidupannya hingga Allah mengambilnya kembali ke akhirat yang kekal.

Allah berkehendak bagi kita semua untuk menemukan peran (*mission of life*) hidupnya untuk mencapai maksud serta tujuan penciptaannya (*purpose of life*).⁴⁷ Allah ciptakan bagi kita anak-anak kita lalu mempersembahkannya kembali kepada Nya dengan memberikan sebesar-besarnya manfaat dan rahmat bagi semesta alam, sebagai khalifah di muka bumi untuk beribadah dan memakmurkan bumi.

⁴⁷ Harry santosa, *Fitrah Based Education*, 14

B. Penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak

Untuk mendidik fitrah seksualitas pada anak tidak mudah kecuali melakukannya setahap demi setahap sejak dini. Kedekatan berbeda beda untuk tiap tahap;

1. 0-2 tahun

Secara sains, usia 0-7 tahun ditandai dengan kemampuan imaji dan abstraksi yang berbeda pada puncaknya, alam bawah sadarnya masih terbuka lebar, inderanya memerlukan pengembangan sensomotoris dan otak kanannya masih dominan.⁴⁸

Anak lelaki dan perempuan didekatkan pada ibunya karena masih dalam masa menyusui. Menyusui dengan eksklusif dan tidak menyambi apapun. Tatap mata anak, sentuh, peluk, dengan penuh cinta. Memberikan ASI adalah proses membangun kelekatan (*attachment*) bukan sekedar memberikan nutrisi.⁴⁹

2. 3-6 tahun

Anak lelaki dan perempuan harus dekat dengan ayah ibunya agar memiliki keseimbangan emosional dan rasional apalagi anak harus memastikan identitas seksualnya sejak usia 3 tahun.

Kedekatan paralel ini membuat anak secara imajinasi mampu membedakan sosok lelaki dan perempuan, secara alamiah mereka paham menempatkan dirinya sesuai seksualitasnya, baik cara bicara, cara berpakaian maupun cara merasa cara berfikir dan bertindak sebagai laki-

⁴⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 267

⁴⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 268

laki atau sebagai perempuan dengan jelas. Ego sentris mereka harus bertemu dengan identitas fitrah seksualitasnya, sehingga dengan tegas berkata, ‘saya perempuan’ dan ‘saya lelaki’. Kegiatan lainnya pada usia ini adalah, bermain peran bersama ayah dan ibu untuk menjalin kelekatan contohnya adalah, membedakan “cowok” dan “cewek”. Ganteng dan cantik dan sebagainya.⁵⁰

3. 7-10 tahun

Tahap 7-10 tahun anak lelaki lebih didekatkan pada ayahnya, karena di usia ini ego sentrisnya mereda bergeser ke sosio-sentris, mereka sudah punya tanggung jawab moral, kemudian disaat yang sama ada perintah sholat. Ayah diwajibkan menuntun anak untuk memahami peran sosialnya, diantaranya adalah sholat berjamaah, bermain dengan ayah sebagai aspek pembelajaran untuk bersikap dan bersosial kelak, serta menghayati peran kelakian dan peran keayahan di pentas sosial lainnya. Sehingga ayah dapat menjadi lelaki pertama yang dikenang anak laki-lakinya dalam peran seksualitas kekelakiannya. Ayah pulalah yang menjelaskan kepada anak laki-lakinya tata cara mandi wajib dan konsekuensi memiliki sperma bagi seseorang laki-laki.

Begitupula anak perempuan didekatkan ke ibunya agar peran keperempuanan dan peran keibuannya bangkit. Peran seorang ibu yang merawat dan melayani serta melakukan segala urusan keperempuanan dan keibuan akan dicontoh dan diserap oleh anak perempuannya. Dengannya

⁵⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 268

ibu akan dikenang anak-anak perempuannya sebagai wanita hebat pertama dalam peran seksualitas keperempuannya. Seorang ibu pulalah yang akan menjadi orang pertama yang menjelaskan makna konsekuensi adanya rahim dan telur yang siap dibuahi bagi seorang perempuan.

Contoh kegiatan pada usia ini adalah, para ayah tuntun anak lelaki ke masjid dan ajak ke peran-peran sosial kekeluargaan termasuk peran menyeru kepada agama Allah, latih logika dan cara berfikirnya melalui narasi yang dalam dan tajam. Ayah harus menjadi idola dan hero bagi anak lelakinya. Naik gunung bersama atau *backpacker*-an sangat disarankan. Para ibu tuntun anak perempuan ke peran keperempuanan. Latih empati dan rasa seorang wanita melalui tugas-tugas kewanitaan. Ibu harus menjadi idola dan sumber cinta tiada batas bagi anak perempuannya.⁵¹

Hal yang harus dihindari dalam mendidik fitrah seksualitas anak pada usia 7-10 tahun yaitu, anak lelaki tidak didekatkan dengan ayah, dan anak perempuan tidak didekatkan dengan ibu, sehingga fitrah seksualitas anak-anak tidak tumbuh semestinya dan tidak memahami perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan, misalnya shalat berjamaah ke masjid bagi anak lelaki bersama ayah dan sebagainya. Selain itu sosok ideal seorang lelaki akan tidak utuh pada anak lelaki dan sosok ideal seorang anak perempuan tidak utuh pada anak perempuan.⁵²

⁵¹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 293

⁵² Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 294

Tahap yang menjadi pertanda potensi menguatnya homoseksual dan kerentanan penyimpangan seksual jika sosok ayah dan ibu tidak hadir dalam tahapan tersebut. Orang tua harus menyiapkan dan memahami perannya dalam menumbuhkan fitrah seksualitas anak, dan orang tua harus haus akan ilmu parenting dan ilmu agama. Agar benar benar siap menjadi orang tua yang bisa menumbuhkan fitrah seksualitas dengan penuh kesadaran.

4. 10-14 tahun

Inilah tahapan kritis, usia yang dimana puncak fitrah seksualitas dimulai serius menuju peran untuk kedewasaan dan pernikahan. Secara biologis, peran reproduksi dimunculkan oleh Allah Swt secara alamiah, anak lelaki mengalami mimpi basah dan anak perempuan mengalami menstruasi. Secara syahwati, mereka sudah mulai menyukai lawan jenis.

Maka, agama yang lurus menganjurkan pemisahan kamar tidur lelaki dan perempuan, serta memberikan peringatan keras apabila masih tidak mengenal Tuhan secara mendalam pada usia 10 tahun seperti meninggalkan sholat. Masa ini adalah masa terberat dalam kehidupan anak, yaitu masa transisi anak menuju kedewasaan termasuk menuju peran lelaki dewasa dan keayahan bagu anak lelaki, dan peran perempuan dewasa dan keibuan bagi anak perempuan.

Anak lelaki didekatkan kepada ibu, agar seorang lelaki di masa balighnya sudah mengenal ketertarikan pada lawan jenis, maka disaat yang sama harus memahami secara empati langsung dari sosok wanita

terdekatnya, yaitu ibunya, bagaimana lawan jenisnya harus diperhatikan, dipahami, dan diperlakukan dari kacamata perempuan bukan kacamata lelaki. Bagi anak lelaki ibu harus menjadi sosok ideal pertama baginya sekaligus tempat curhat baginya.⁵³

Anak lelaki yang tidak dekat dengan ibunya di tahap ini, tidak akan pernah memahami bagaimana memahami perasaan, pikiran dan persiapan perempuan dan kelak juga istrinya. Tanpa ini, anak lelaki akan menjadi lelaki dewasa atau suami yang kasar, egois dan sebagainya.

Pada tahap ini, anak perempuan didekatkan kepada ayah agar seseorang perempuan di masa balighnya sudah mengenal ketertarikan pada lawan jenis, maka disaat yang sama harus memahami secara empati langsung dari sosok lelaki terdekatnya, yaitu ayahnya. Bagaimana lelaki harus diperhatikan, dipahami dan diperlakukan dari kacamata lelaki bukan kacamata perempuan. Bagi anak perempuan, ayahnya harus menjadi sosok ideal pertama baginya sekaligus tempat curhat baginya.⁵⁴

Anak perempuan yang tidak dekat dengan ayahnya di tahap ini, kelak berpeluang besar menyerahkan tubuh dan kehormatannya pada lelaki yang dianggap dapat menggantikan sosok ayahnya yang hilang di masa sebelumnya.

⁵³ Harry Santosa, *FItrah Based Education*. hal, 188

⁵⁴ Harry Santosa, *FItrah Based Education*. hal, 188

5. >15 Tahun

Masa ini adalah masa post aqil-baligh atau disebut juga sebagai *Golden Age*, bagi fitrah kekelakian (fitrah keayahan) dan fitrah keperempuanan (fitrah keibuan), karena secara fitrah perkembangan ini adalah usia dewasa penuh. Sebaiknya mereka dipersiapkan untuk menikah atau tinggal di luar rumah (rantau).⁵⁵ sehingga anak-anak pada masa ini diberikan tantangan penuh untuk mandiri, menikah, berkeluarga. Serta memiliki tanggungjawab sosial.

Aqil adalah kondisi tercapainya kedewasaan psikologis, sosial, finansial serta kemampuan memikul tanggungjawab syari'ah. Baligh adalah kondisi tercapainya kedewasaan biologis dengan kematangan alat reproduksi (usia 14-16 tahun).⁵⁶

Jika dilihat dari tahap perkembangan seksualitas anak dimulai sejak anak dilahirkan. Tahap perkembangan seksualitas anak tersebut mengikuti fase yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Freud menyusun fase tersebut dengan beberapa tahap yaitu *oral stage*, *anal stage*, *phallic stage*, *latency stage* dan *genital stage*.⁵⁷ :

- a) Tahap mulut (*oral stage*), berlangsung sejak anak dilahirkan sampai berusia 12-18 bulan. Puncak kenikmatan bayi berada di mulutnya; mengunyah, menghisap dan menggigit dapat mengurangi tekanan yang dialami bayi.

⁵⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 317.

⁵⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 320.

⁵⁷ Papalia, D.E. Olds, S.W. & Feldman, R.D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. (Jakarta: Salemba Humanika) hal 27.

- b) Tahap anal (*anal stage*) berlangsung sejak usia 12-18 bulan hingga berusia tiga tahun. Pada saat ini pengenalan toilet training bisa dilakukan karena anak sudah memiliki sensitifitas dengan anus.
- c) Tahap *phallic* (*phallic stage*) berlangsung sejak anak berusia tiga sampai enam tahun. Phallic berasal dari kata phallus yang berarti alat kelamin laki-laki; pusat kenikmatan berada pada alat kelamin.
- d) Tahap laten (*latency stage*) berlangsung saat anak berusia enam tahun hingga pubertas. Saat ini anak menaruh perhatian sangat khusus pada masalah seksual dan mengembangkan keterampilan sosial serta intelektualnya.
- e) Tahap genital (*genital stage*) masa ini berlangsung sejak pubertas hingga masa dewasa.

Framework operasional pendidikan fitrah seksualitas ver 7.5 *general* telah disusun oleh Harry Santosa dalam bukunya *Fitrah Based Education* sebagai berikut :

Tabel 2.2 Framework Operasional Fitrah Seksualitas Ver 7.5 General

	0-2 tahun, 3-6 tahun (pra latih)	7-10 tahun	11-14 tahun	>15 tahun
Fitrah seksualitas dan cinta	Menguatkan dan merawat fitrah sebagai konsep fundamental <i>melalui imaji positif dan kecintaan</i> di keluarga dan lingkungan terdekat.	Menumbuhkan dan menyadarkan fitrah sebagai potensi <i>melalui interaksi dan aktifitas</i> di alam dan lingkungan yang lebih luas	Mengokohkan dan menguji fitrah sebagai eksistensi peran yang dibutuhkan <i>melalui ujian dan tanggungjawab</i> pada kehidupan, zaman, dan problematika sosial.	Menyempurnakan fitrah sebagai peran peradaban (manusia yang <i>rahmatan lil alamin & bashiir wa nadziro</i>)
	Perawatan dan penguatan konsep identitas gender	Penumbuhan dan penyadaran potensi kekelakuan (keayahan)	Pengokohan dan pengujian peran keayahan melalui peran ibu atau peran keibuan melalui	Peran keayahan dan peran keibuan sejati . Adab pada keluarga, pasangan dan

	melalui imaji sosok ayah dan ibu serta kelekatan	keperempuanan (keibuan) melalui kelekatan orangtua	peran Ayah.	keturunan.
--	--	--	-------------	------------

Dengan kurikulum yang sudah ada dalam paparan diatas diharapkan menjadi perhatian khusus semua orangtua dalam mendidik anak mereka masing-masing. Di lain hal dampak dari kurikulum tersebut adalah semakin dekatnya hubungan antara anak dan orangtua dengan sendirinya. Pembentukan karakter yang diharapkan semua orangtua berjalan dengan baik tanpa ada kendala lainnya yang lebih banyak dihasilkan oleh interaksi anak dan lingkungan sekitar.

C. Strategi Penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas pada anak

Islam sangat begitu sempurna dalam menyeimbangkan pertumbuhan manusia sesuai dengan fitrahnya yang telah Allah ciptakan dan gariskan. Begitu juga dengan fitrah seksualitas pada setiap jiwa anak. Yang mana dengannya Allah menjadikan berpasang-pasangan agar manusia bisa meneruskan keturunan.

Peran orangtua sebagai pendidik yang penuh cinta, sebagai sosok yang diteladani dan menginspirasi tidak dapat digantikan oleh siapapun apalagi dalam membangkitkan fitrah seksualitas anak-anaknya. Harry Santosa merangkum hal-hal yang harus disadari orangtua dalam kurikulum pendidikan fitrah seksualitas ini, diantaranya :

1. Fitrah manusia adalah sesuatu yang utuh, bukan komponen yang terpilah dan berdiri sendiri.

2. Bahwa fitrah manusia (selera atau syu'ur, aspirasi, kecenderungan atau tabi'at) dibentuk oleh ide-ide dominan yang dia terima, yang bekerja secara misterius bagaikan angin, datang dari berbagai arah tanpa selalu terdeteksi. Sadari betul, anak dipengaruhi dan dididik bukan hanya oleh orangtuanya dan gurunya melainkan juga oleh alamnya, komunitasnya, masyarakatnya, pemerintahannya dan spirit zamannya.
3. Bahwa keluarga, memainkan peran yang paling kunci dalam pendidikan fitrah anak, karena adanya pengenalan amat intim dan ikatan batin istimewa antar anggota-anggotanya.
4. Bahwa Allah satu-satunya sumber kebenaran, sehingga pada hakikatnya semua pengetahuan itu bersifat ilahiyah, jika dipelajari secara mendalam akan menghubungkan kita dengan Allah.
5. Bahwa keluarga adalah pusat masyarakat dan orangtua harus memandang tugas membesarkan anak adalah sebagai amanah suci.
6. Bahwa agar berhasil, seorang pendidik mesti tahu persis apa yang hendak diraihinya lewat proses pendidikan.⁵⁸

Yang akan dijalankan oleh keluarga muslim adalah sebuah proyek besar, karena mendidik potensi fitrah seksualitas anak berarti juga mendidik dan mensucikan fitrah kita sebagai orangtua mereka.

Keluarga muslim harus mampu memainkan peran dalam mempersiapkan generasi muslim yang unggul dengan merawat fitrah seksualitas anaknya dimulai dari usia dini. Beberapa strategi diantaranya:⁵⁹

⁵⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 250

1. Mendidik kecerdasan ruhiyah anak, orangtua dapat membiasakan, memerintahkan dan mengawasi buah hati untuk melaksanakan sholat, puasa. Mengajarkan anak menghafal al-Quran
2. Memupuk akhlak karimah dalam diri anak, orangtua dapat memberikan teladan yang baik karena orangtua sebagai pendidik yang akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah terkait fitrah seksualitas anak-anak. Penyimpangan yang terjadi pada anak pasti disebabkan oleh orangtua. Sesuai sabda rasulullah, Setiap anak dilahirkan sesuai fitrah. orangtuanya yang membuatnya menjadi yahudi, nasrani atau majusi. (HR, Bukhori dan Muslim). Orangtua juga dapat mengajak anak untuk beraktivitas bersama.
3. Memupuk jiwa sosial dalam diri anak, dengan membiasakan memisahkan tempat tidur anak saat menginjak usia 7 tahun. Orangtua memberi tugas kepada anak sesuai jenis kelaminnya. Orangtua dapat melibatkan anak-anak dalam urusan keluarga, dimulai dari hal yang kecil. Dan pujilah kedewasaannya.
4. Menumbuhkan keterikatan anak dengan masjid. Orangtua dapat memberi teladan seperti ayah yang mengajak anak lelakinya ke masjid. Dan mengajak keterlibatan dalam berbagai aktivitas yang diselenggarakan masjid.
5. Menjaga pergaulan anak laki-laki dan anak perempuan. Orangtua dapat mengarahkan anak untuk bijak dalam memilih teman, karena akhlak

⁵⁹ Khalid Ahmad Syantut, *Merawat fitrah anak laki-laki*, hal, 65-102

buruk bisa terpengaruh dari teman teman anak yang berperilaku buruk. memilih lingkungan juga sama artinya memilih teman. Tidak hanya itu orangtua, harus menjadi teman anak ada 4 lingkaran petemanan bagi anak-anak :⁶⁰

- a. Pertama teman dilingkungan keluarga. Maksudnya adalah saudara dan kerabat. Merekalah teman pertama bagi anak-anak.
- b. Kedua, teman dilingkungan sekitar rumah. Maksudnya adalah anak-anak para tetangga.
- c. Ketiga, teman di masjid. Maksudnya adalah teman teman yang ikut sholat berjamaah, sholat jumat, belejar ngaji, menghadiri taklim rutin, dan sebagainya.
- d. Keempat, teman di sekolah. Termasuk dalam kelompok ini adalah teman teman di kelompok bermain, taman kanak-kanan sekolah dasar hingga jenjang yang lebih tinggi.

D. Penyimpangan Fitrah Seksual

Fitrah anak adalah diasuh oleh orang tua. Jika tidak mendapat asuhan yang cukup dari ibu terutama, anak cenderung mengalami kegalauan. Berbeda halnya jika seorang ibu dan ayah dapat mengasuh dan mendidik secara optimal dirumah. Begitupun jika ayah terlalu sibuk bekerja dan berinteraksi dengan teman-temannya, hingga jarang bertemu dengan anaknya, efeknya jiwa anak akan goncang. Galau dan labil, adalah efek menyimpang dari fitrah. Penyakit hati ini bisa terjadi dalam setiap fase kehidupan, sejak

⁶⁰ Khalid Ahmad Syantut, *Merawat fitrah anak laki-laki* hal, 102

kecil hingga ajal menjemput. Penyebabnya tak lain, penyimpangan dari jalan Allah, padahal Allah telah menganugrahkan fitrah seksualitas pada diri masing-masing anak.⁶¹

Sinyo dalam bukunya “Anakku Bertanya tentang LGBT” menjelaskan tentang perilaku menyimpang dari fitrah seksualitas adalah “seseorang atau siapapun yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender berdasarkan kultur tradisional, yaitu heteroseksual. Lebih mudahnya orang yang mempunyai orientasi seksual dan identitas non heteroseksual seperti : homoseksual, atau yang lain dapat disebut LGBT.”⁶²

Penyebab terjadinya kelainan ini bersifat *psikologis* atau kejiwaan, yang di peroleh dari pengalaman sewaktu kecil, maupun dari lingkungan pergaulan, dan faktor *genetik*.⁶³ Berdasarkan definisi dari penyimpangan fitrah seksualitas yang dikemukakan di atas maka dapat di identifikasikan bentuk-bentuk penyimpangan dari fitrah seksualitas yang dikategorikan

⁶¹ Khalid Ahmad Syantut, *Merawat fitrah anak laki-laki*, hal, 37

⁶² Sinyo, *anakku Bertanya tentang LGBT*. (Gramedia: Jakarta 2014) hal,13.

⁶³ Kelly Brook, *Education Of Sexuality For Teenager*, (North Carolina : Charm press, 2001), 89

sebagai berikut : Homoseksual⁶⁴, lesbian⁶⁵, biseksual⁶⁶, aseksual⁶⁷, dan transgender⁶⁸.

Penyimpangan fitrah seksualitas pada dasarnya adalah terjadinya perbuatan disasosiatif dalam diri individu yang diakibatkan karena pengaruh internal maupun eksternal luar lingkungan sekitar individu. Berdasarkan pemaparan mengenai ragam penyimpangan dari fitrah seksualitas tersebut, di dalam penulisan tesis ini lebih disoroti pada cara keluarga menumbuhkan, menjaga dan mendidik fitrah seksual anaknya dari penyimpangan seksual.

Dalam al-Quran peristiwa homoseksual ini menjadi perhatian pening, hal ini terbukti dengan adanya beberapa ayat yang berbicara mengenai hal ini, seperti Q.S. al-A'raf: 80, Q.S. An-Naml: 54, Q.S. Asyu'ara: 165, dan Q.S. Hud: 77-82.⁶⁹ Allah Swt berfirman dalam surat AlA'raf 80:

وَلَوْ طَآ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ
الْعَالَمِينَ (٨٠) إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ
مُّسْرِفُونَ (٨١)

⁶⁴ Homoseksual merupakan kelainan seksual berupa disorientasi pasangan seksualnya. Disebut *gay* bila penderitanya laki-laki dan *lesbian* untuk penderita perempuan. Pada kasus homoseksual, individu atau penderita yang mengalami disorientasi seksual tersebut mendapatkan kenikmatan fantasi seksual secara melalui pasangan sesama jenis; Kelly brook, *Education Of Sexuality For Teenager*, hlm. 94

⁶⁵ Istilah lesbian di dalam agama Islam disebut dengan “al-sihag” (السحاق) yang berarti perempuan yang melakukan hubungan seksual dengan sesama perempuan

⁶⁶ Ketertarikan seks kepada sesama jenis dan lain jenis secara bersamaan. Sinyo, *anakku bertanya tentang LGBT*. (Jakarta: Gramedia 2014) hal,8.

⁶⁷ Orang yang tidak memiliki rasa ketertarikan untuk melakukan seks atau tidak mempunya sex orientattion kepada siapapun atau apapun. Sinyo, *anakku bertanya tentang LGBT*. hal,10.

⁶⁸ Istilah untuk menunjukkan keinginan tampil berlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seorang transgender bisa saja mempunya identitas sosial heteroseksual, biseksual, gay, atau aseksual. Sinyo, *anakku bertanya tentang LGBT*. hal,9.

⁶⁹ Hasan Zaini, *Lgbt Dalam Perspektif Hukum Islam* . Jurnal Ilmiah Syari'ah, Volume 15, Nomor 1, Januari-Juni 2016, hal 69

Dan ingatlah ketika Luth berkata kepada kaumnya: “Mengapa kalian melakukan perbuatan kotor yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun di dunia. Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsu kepada mereka bukan kepada perempuan. Bahkan kalian semua adalah orang yang telah melampaui batas. (Q.S. al-A’Raf : 80-81)

Islam adalah agama yang beradab dan selalu memberikan perhatian penuh kepada umatnya terutama dalam masalah yang tidak lazim menurut Islam. Seperti masalah penyimpangan fitrah seksualitas. Rasulullah bersabda,

عن أبي موسى قال قال رسول ههلا صلى ههلا عليه و سلم : إذا أتى الرجل الرجل فهما زانيان وإذا أتت امرأة امرأة فهما زانيتان

Dari Abi Musa, Rasulullah bersabda: apabila ada laki-laki mendatangi (berhubungan intim) dengan laki-laki maka keduanya telah berzina, dan apabila wanita mendatangi wanita maka keduanya telah berzina (HR. Al-Baihaqi).⁷⁰

Beberapa penyebab terjadinya gay atau lesbian:⁷¹

1. Pengalaman atau trauma di masa anak-anak misalnya: Dikasari oleh ibu/ayah hingga si anak beranggapan semua pria/perempuan bersikap kasar, bengis dan panas bara yang memungkinkan si anak merasa benci pada orang itu. Predominan dalam pemilihan identitas yaitu melalui hubungan kekeluargaan yang renggang. Bagi seorang lesbian misalnya, pengalaman atau trauma yang dirasakan oleh para wanita dari saat anak-anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh para pria yaitu bapak, kakaknya maupun saudara laki-lakinya. Kekerasan yang

⁷⁰ Al-Baihaqi. 1994. *Sunan al-Kubra*. Makkah: Maktabah Dar al-Bazz.

⁷¹ Musti'ah, Lesbian Gay Bisexual And Transgender (Lgbt): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, Dan Solusinya. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol. 3, No. 2, Desember 2016 267-269

dialami dari segi fisik, mental dan seksual itu membuat seorang wanita itu bersikap benci terhadap semua pria. Selain itu, bagi golongan transgender faktor lain yang menyebabkan seseorang itu berlaku kecelaruan gender adalah sikap orang tua yang idamkan anak laki-laki atau perempuan juga akan mengakibatkan seorang anak itu cenderung kepada apa yang diidamkan. Misalnya seorang anak yang melihat kekejaman atau mengalami tindakan asusila yang membuatnya trauma maka sang anak akan mengalami rendah diri dan ketakutan dalam menjalankan hubungan yang normal sehingga ia memilih melakukan hubungan abnormal atau gay. Atau seorang remaja laki-laki yang seringnya mengalami patah hati pada wanita sehingga memutuskan untuk berhubungan dengan sesama jenis.

2. Kebiasaan pergaulan dan lingkungan menjadi faktor terbesar menyumbang kepada kekacauan seksual ini yang mana salah seorang anggota keluarga tidak menunjukkan kasih sayang dan sikap orang tua yang merasakan penjelasan tentang seks adalah suatu yang tabu. Keluarga yang terlalu mengekang anaknya. Bapak yang kurang menunjukkan kasih sayang kepada anaknya. Hubungan yang terlalu dekat dengan ibu sementara renggang dengan bapak. Kurang menerima pendidikan agama yang benar dari kecil. Selain itu, pergaulan dan lingkungan anak ketika berada di sekolah berasrama yang berpisah antara laki-laki dan perempuan turut mengundang terjadinya hubungan gay dan lesbian. Atau misalnya seringnya kita

menyaksikan komunitas gay dalam berhubungan atau seringnya bergaul dengan kaum gay akan membuat penyakit gay tersebut menular. Pengalaman homoseksual dini juga mempunyai pengaruh terhadap pembentukan identitas pada gay, adanya pengalaman seksual terhadap sesama jenis memberikan kenikmatan pada subjek yang ingin diulangnya kembali. Pengalaman homoseksual usia dini yang terjadi berulang-ulang dapat membuat subjek pada akhirnya menikmati hubungan sesama jenis.

3. Salah panutan atau pola asuh atau pentransferan model ke anak. Karena dipaksa oleh situasi dan kondisi keluarga. Misalnya, seorang anak laki-laki mengambil peran panutan dari ibunya atau sebaliknya. Pemaksaan ini disebabkan oleh beberapa hal seperti *broken home*, ketidak harmonisan keluarga, dominasi ibu, dominasi ayah, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain sebagainya.⁷²
4. Golongan homoseksual ini terjadi karena adanya pergeseran norma-norma susila yang dianut oleh masyarakat, serta semakin menipisnya kontrol sosial yang ada dalam masyarakat tersebut. Hal ini disebabkan karena lemahnya iman dan pengendalian hawa nafsu serta karena banyaknya ransangan seksual. Kerapuhan iman seseorang juga dapat menyebabkan segala kejahatan terjadi karena iman sajalah yang mampu menjadi benteng paling efektif dalam mengekang penyimpangan seksual.

⁷² Sinyo Egie, *Loe Gue Butuh Tau LGBT*. Hal, 31.

5. Selain itu, kurang pengetahuan dan pemahaman agama juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi terjadinya homoseksual. Ini kerana penulis merasakan pendidikan agama dan akhlak sangat penting dalam membentuk akal, pribadi dan pribadi individu itu. Pengetahuan agama memainkan peran yang penting sebagai benteng pertahanan yang paling ideal dalam mendidik diri sendiri untuk membedakan yang mana baik dan yang mana yang sebaliknya, haram dan halal dan lain-lain.

Menurut Sinyo Egie seorang penggiat parenting bertema dunia LGBT, menemukan bennag merah penyebab penyimpangan seksualitas selama ia menangani ratusan klien. Beberapa pembelokan disebabkan :⁷³

1. Salah panutan. Anak salah mengambil panutan karean dipaksa oleh situasi dan kondisi keluarga. Misalnya seorang anak laki-laki mengambil panutan dari ibunya karena pemaksaan keadaan seperti *broken home*, ketidak harmonisan keluarga, dominasi ibu atau ayah, kekerasan rumah tangga. Atau salah mengambil panutan karena kebebasan dari orangtuanya. Biasanya terjadi di amerika dan Eropa. Dan mulai muncul di Indonesia.
2. *Over protective* (perlindungan yang berlebihan). Misalnya anak laki-laki terlalu dimanja atau dilindungi sehingga membunuh karakter lelaki-lakiannya. Biasanya terjadi pada anak bungus, tunggal, satu-satunya jenis kelamin dalam keluarga atau anak yang diistimewakan

⁷³ Sinyo Egie, *Loe Gue Butuh Tau LGBT*. (Jakarta : Gema Insani 2016) hal, 32

dalam keluarga karena banyak alasan contoh paling ganteng atau paling cerdas

Menurut Harry Santosa, Gay dan sejenisnya adalah perilaku yang diakibatkan salah asuh (*psycho genic*) dan salah budaya atau lifestyle (*Sosio genic*) bukan diakibatkan bawaan lahir atau genetis (*bio genic*).⁷⁴

Berbagai macam riset dan penelitian yang menegaskan bahwa homoseksual diturunkan karena bawaan lahir, beberapa dari mereka adalah Magnus Hirschfeld (1899) seorang ilmuwan jerman, Dr Michael Bailey dan dr Richard Pillar (1991). Harry Santosa menilai teori mereka dengan tanpa landasan ilmiah sama sekali dan gagal mengungkap *factor genetic* sebagai penentu. Dan banyak penelitian lainnya seperti Dean Hammer, risetnya pun gagal memberi petunjuk bahwa homoseksual adalah bawaan.⁷⁵

Berbagaimana macam penyimpangan fitrah seksualitas dalam diri seorang anak semakin menambah dan tidak berkurang dari waktu ke waktu. Perlunya evaluasi secara efektif bagi semua kalangan khususnya orangtua untuk menghilangkan dan meminimalisir terjadinya penyimpangan seksual yang semakin massif. Penulis setuju dengan pendapat Harry Santosa yang tertulis dalam bukunya bahwa disorientasi seksual dan penyimpangan seksual tidak disebabkan juga oleh faktor genetik atau bawaan sejak lahir. Terjadinya perubahan diri menjadi anak yang disorientatif dalam seksualitasnya disebabkan oleh faktor penentu utama yaitu lingkungan pergaulan anak-anak dan minimnya pendidikan fitrah seksualitas yang

⁷⁴ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 189

⁷⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 189

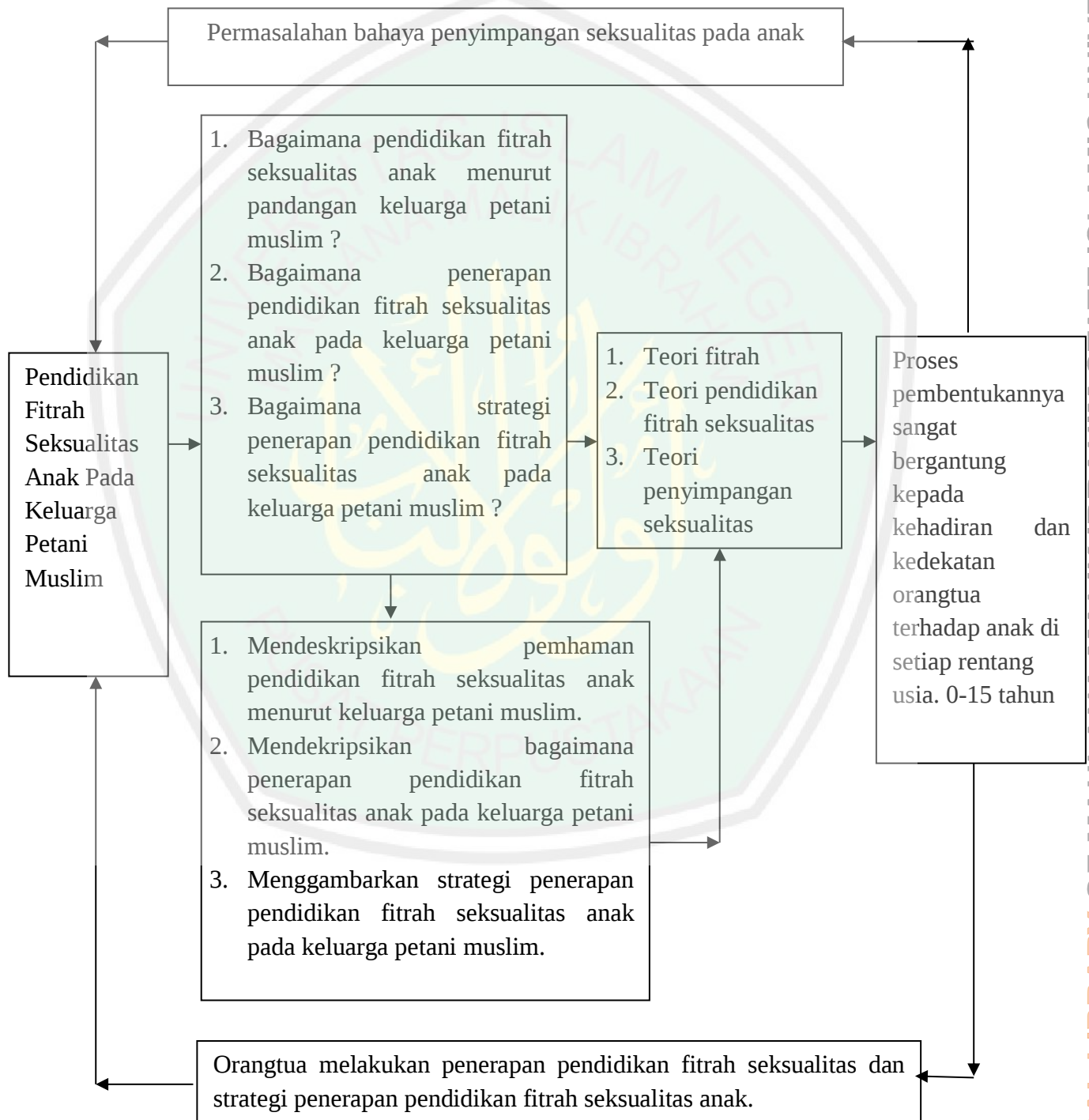
diberikan oleh orangtua ke anak-anak. Disitulah terjadi proses kedekatan antara orangtua dan anak, sehingga akan menimbulkan hal-hal yang positif khususnya bagi tumbuh berkembangnya seorang anak dari segala lini



E. Kerangka Penelitian

Adapun kerangka berfikir yang penulis gunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Gambar 2.2 kerangka berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian

Setiap karya ilmiah yang dibuat harus disesuaikan dengan metodologi penelitian. Seorang peneliti harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah (cara) sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Dalam dunia pendidikan pendekatan penelitian yang terkenal terbagi menjadi dua penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam penulisan tesis ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas. Untuk melakukan penelitian seseorang dapat menggunakan metode penelitian tersebut. Sesuai dengan masalah, tujuan, kegunaan dan kemampuan yang dimilikinya.

Menurut Bagman dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya.⁷⁶

⁷⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 62.

Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimbolkan dalam perilaku masyarakat menurut perspektif masyarakat itu sendiri.⁷⁷ Dan penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teoriteori yang berkembang dari penelitian dan terkontrol atas dasar empirik. Jadi dalam penelitian kualitatif ini bukan hanya menyajikan data apa adanya melainkan juga berusaha menginterpretasikan korelasi sebagai faktor yang ada yang berlaku meliputi sudut pandang atau proses yang sedang berlangsung. Sedangkan metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong berdasarkan pada pondasi penelitian, paradigma penelitian, perumusan masalah, tahap-tahap penelitian, teknik penelitian, kriteria dan teknik pemeriksaan data dan analisis dan penafsiran data.⁷⁸

Berpijak dari penelitian diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan fitrah seksual anak dalam keluarga dan penerapannya sehingga keluarga dapat menjaga fitrah seksual anak-anaknya. Sedang jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan,

⁷⁷ Imam Suprayogo, Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama* cet. 1, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal 1

⁷⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), hal, 63-64

mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.⁷⁹

Bahwasanya penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung.⁸⁰

Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.⁸¹

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti pada penelitian kualitatif diposisikan sebagai alat (instrumen) pengumpul data yang utama sehingga kehadiran peneliti merupakan suatu keharusan, karena kehadiran peneliti merupakan salah satu unsur terpenting dalam penelitian kualitatif. Instrumen selain manusia juga bisa berupa pedoman wawancara dan observasi, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu, kehadiran peneliti adalah bersifat mutlak.

Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya melakukan penelitian dalam waktu singkat, tetapi menuntut keikutsertaan dalam latar lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Maka untuk mengumpulkan

⁷⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 26.

⁸⁰ Convelo G. Cevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993), 71.

⁸¹ Convelo G. Cevilla, dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, 73

data yang sebenar-benarnya, penulis akan terjun langsung ke Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang dan membaur dengan subjek penelitian guna melakukan observasi dan wawancara kurang lebih selama 1 bulan (semi observasi partisipan).

Kehadiran penulis dalam penelitian ini diketahui statusnya sebagai penulis oleh subjek atau informan, dengan mengajukan surat izin penelitian ke daerah yang terkait. Penulis di sini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan langsung, sehingga secara faktual, dapat diketahui fenomena-fenomena yang tampak. Secara umum kehadiran penulis di lapangan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: 1) Penelitian pendahuluan yang bertujuan mengenal lapangan penelitian, 2) Pengumpulan data, dalam bagian ini peneliti secara khusus menyimpulkan data, 3) Evaluasi data yang bertujuan menilai data yang diperoleh di lapangan penelitian dengan kenyataan yang ada.

C. Lokasi Penelitian

Lingkup lokasi dalam penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti ialah kediaman para keluarga petani muslim yang bertempat tinggal di Desa Wisata Petik Jeruk di desa Selorejo Dau Kabupaten Malang.

Alasan penulis memilih keluarga petani muslim di daerah tersebut adalah karena tentunya setelah melihat kondisi sebenarnya Desa Selorejo. Layaknya desa lainnya yang memiliki kelebihan dan kekurangan, masyarakat yang majemuk seperti masyarakat desa lainnya. Mental dan semangat bekerja

keras bisa dilihat dalam keseharian mereka untuk berangkat menuju lahan kebun masing-masing demi menjaga perekonomian keluarga masing-masing.

Dari sinilah setiap warga lebih banyak menghabiskan di rumah bersama anak-anaknya tidak sama seperti warga perkotaan diluar Desa Selorejo. Mayoritas warga desa tersebut memiliki *background* pendidikan formal yang rendah (mayoritas orangtua hanya menamatkan sampai jenjang Sekolah Dasar) juga kebanyakan dari golongan petani kaya (berada), didukung gaya hidup merekapun sangat tinggi, sebagai hasil dari kerja keras warga setiap harinya.

Pasalnya, wilayah ini disebut juga sebagai desa wisata petik jeruk yang maju dan belum pernah ditemukan adanya penyimpangan fitrah seksualitas di daerah tersebut. Meski demikian, masih terdapat beberapa kalangan yang memilih dan merasa pendidikan formal tidak terlalu penting selama masih bisa mampu bekerja dan mendapatkan banyak uang, sebaliknya apakah sama pentingnya pemahaman warga desa wisata petik Jeruk Selorejo terhadap pendidikan di rumah bagi anak terutama dengan menerapkan pendidikan fitrah seksualitas kepada putra-putrinya meski latar pendidikan formal orangtua juga rendah.

Dengan latar penelitian inilah, peneliti mengkaji lebih lanjut terkait bagaimana pelaksanaan penerapan konsep pendidikan fitrah seksualitas di keluarga muslim yang terdapat di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang Jawa Timur.

D. Data dan Sumber data Penelitian

Data adalah informasi yang dikatakan oleh manusia yang menjadi subjek penelitian, hasil observasi, fakta-fakta, dokumen yang sesuai dengan fokus penelitian dapat diperoleh secara verbal melalui wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisa dokumen.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka,⁸² melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat⁸³. Adapun data kualitatif meliputi:

- a. Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian
- b. Data lain yang tidak berupa angka

Adapun jenis-jenis dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informan yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau bisa disebut *key member* yang memegang kunci sumber data penelitian ini, karena informan benar-benar tahu dan terlibat dalam kegiatan penerapan pendidikan fitrah seksualitas di dalam keluarga petani muslim.

Data primer dalam penelitian ini adalah informasi verbal yang berasal dari hasil wawancara dengan para informan yang kemudian dicatat melalui catatan tertulis atau perekaman audio atau video serta pengambilan

⁸² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 66.

⁸³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hal. 124

gambar. Di samping itu, terdapat pula data yang diambil dari pengamatan langsung oleh peneliti dengan melakukan observasi terhadap subjek penelitian yang terkait dengan pendidikan fitrah seksualitas keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Nama	Usia	Jabatan/Pekerjaan	Pendidikan Terakhir	Alamat
1	Bambang Soponyono	43 tahun	Kepala Desa Selorejo	SMA	Dusun Selokerto
2	Kyai Syaifuddin		Tokoh Agama (Ustad)	Pondok Pesantren	Dusun Krajan
3	Erna	32 tahun	Orangtua 1 anak laki-laki (petani)	SMK	Dusun Selokerto
	Yudi	38 tahun		SD	
4	Yati (ibu)	33 tahun	Orangtua 2 anak perempuan (petani)	SD	Dusun Selokerto
	Thohir (Ayah)	41 Tahun		SD	
5	Novi (ibu)	31 tahun	Orangtua 2 anak perempuan (petani)	SMP	Dusun Krajan
	Ahmad Yudianto (ayah)	36 tahun		SD	
6	Juwita (ibu)	35 tahun	Orangtua 1 anak perempuan (petani)	SMP	Dusun Krajan
	Sudi (ayah)	42 tahun		SD	
7	Andah (ibu)	40 tahun	Orangtua 2 anak laki-laki (petani)	SD	Dusun Gumuk
	Edi (ayah)			SMP	
8	Dwi (ibu)	38 tahun	Orangtua 2 anak perempuan (petani)	SD	Dusun Gumuk
	Seneng (Ayah)	42 tahun		SD	

Desa Wisata petik jeruk Selorejo dan Kabupaten Malang terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Krajan, dusun Selokerto dan dusun Gumuk, diambil dari tiap dukuh 2 keluarga dengan: Karakteristik keluarga petani muslim yang ayah dan ibu yang keduanya adalah petani yang memang pekerjaannya adalah bertani, taat dan beragama muslim, memiliki sebidang tanah sekian hektar dan menggarapnya sendiri dibantu oleh beberapa buruh tani dan memiliki minimal seorang anak.

Penetapan informan ini dilakukan dengan mengambil orang yang telah terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel atau memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Hal tersebut dinamakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan design penelitian. Peneliti akan berusaha agar dalam sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif.⁸⁴

E. Pengumpulan Data

Pada tahap penelitian ini agar diperoleh data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, maka dapat diperoleh melalui :

1. Wawancara

Wawancara sebagai upaya mendekatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak

⁸⁴ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 99

berstruktur, dimana di dalam metode ini memungkinkan pertanyaan berlangsung luwes, arah pertanyaan lebih terbuka, tetap fokus, sehingga diperoleh informasi yang kaya dan pembicaraan tidak kaku.⁸⁵

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara bersama antara lain orangtua dengan petani sebagai pekerjaan utama sekaligus pemilik tanah perkebunan jeruk di Desa Selorejo Dau kabupaten Malang dan beragama muslim, tokoh agama (Kyai) dan Kepala Desa yang berdomisili di desa Wisata Petik jeruk Selorejo Dau Malang. Hal demikian dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh sesuai dengan kondisi saat ini. 4

Peneliti mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara bebas terpimpin atau terstruktur terhadap obyek dan subyek penelitian. Oleh karena itu, peneliti sendiri terjun kelapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara mengenai pendidikan fitrah seksualitas anak pada keluarga petani di desa ini.

Instrumen terakhir yang digunakan penulis dalam wawancara ini adalah *Hp* yang digunakan untuk merekam pada saat wawancara berlangsung. Alat ini penting, mengingat kemampuannya yang dapat meminimalkan kemungkinan kekeliruan penulis dalam mencatat dan menganalisis hasil wawancara.

⁸⁵ K,kk,Singarimbun, Masri dan Efendi Sofwan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3S, 1989)

2. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi harus dilakukan secara teliti dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang bisa diandalkan, dan peneliti harus mempunyai latar belakang atau pengetahuan yang lebih luas tentang objek penelitian mempunyai dasar teori dan sikap objektif.⁸⁶

Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti bisa direalisasikan dengan cara mencatat berupa informasi yang berhubungan dengan pendidikan pada keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk selorejo Dau Kabupaten Malang dalam mendidik fitrah seksualitas anak. Selain itu juga mengamati bagaimana proses kerja publikasi dan promosi P2TP2A (Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dalam menjalankan strategi dan penyuluhan agar berkurangnya kasus penyimpangan fitrah seksual pada anak-anak dan penyuluhan pada keluarga-keluarga. Dengan observasi secara langsung, peneliti dapat memahami konteks data dalam berbagai situasi, maksudnya dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh. Untuk itu peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung dalam mendapatkan bukti yang terkait dengan objek penelitian.

Adapun data yang ingin peneliti peroleh melalui metode ini adalah: pemahaman para keluarga petani tentang pendidikan fitrah

⁸⁶ Soeratio, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 1995), 99

seksualitas anak, penerapan yang dilakukan, strategi yang diterapkan oleh keluarga petani muslim desa wisata petik jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang. Ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik semi observasi partisipan, mengingat keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel⁸⁷ ataupun mengumpulkan data melalui penggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil dan lain-lain yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu kerangka-kerangka kerja dan hal yang berkaitan dengan paparan data Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang, serta dokumen-dokumen lainnya terkait pemahaman keluarga petani muslim, penerapan dan strategi pendidikan fitrah seksualitas anak dari beberapa keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang.⁸⁸

F. Analisis data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil studi pustaka, observasi, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 200.

⁸⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 181.

temuan bagi orang lain.⁸⁹ John W. Creswell menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisa data dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan.⁹⁰ Adapun beberapa teknik yang digunakan dalam proses analisis data pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, menghilangkan yang tidak perlu, serta mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga diperoleh suatu kesimpulan akhir yang diverifikasi dan disusun secara sistematis. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh apabila diperlukan.⁹¹

Pada penelitian ini reduksi data dilakukan untuk memfokuskan data mengenai pendidikan fitrah seksualitas anak pada keluarga petani muslim. Semua data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan dan diklasifikasikan sesuai dengan katagorinya.

⁸⁹ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, hlm. 251.

⁹⁰ Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Thersito, 2003), 129.

⁹¹ Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*. (Jakarta : Bumi Aksara 2002), 129.

2. Penyajian Data

Menurut Sugiyono yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁹² Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian kata-kata yang bersifat naratif mengenai informasi penting yang mewakili fokus penelitian yakni mengenai pendidikan fitrah seksualitas menurut keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab Malang, lalu dilanjutkan dengan pemaparan penerapan pendidikan fitrah seksualitas anak oleh para orangtua yang berlatarbelakang petani dan beragama muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang dan strategi penerapan pendidikan fitrah seksualitas anak yang dilakukan oleh para orangtua tersebut. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah memahami hasil penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan masalah yang telah dikatakan oleh peneliti. Dari hasil pengelolaan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Peneliti dapat menemukan kesimpulan yang benar selama penelitian kemudian kesimpulan tersebut juga bisa diverifikasi selama penelitian berlangsung.

⁹² Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2007),95.

G. Keabsahan Data

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain:⁹³

1. Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada di lokasi penelitian dan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur di dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau peristiwa yang sedang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam. Maka dalam hal ini peneliti diharapkan mampu menguraikan secara rinci berkesinambungan terhadap proses bagaimana penemuan secara rinci tersebut dapat dilakukan.
2. Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data tersebut. Hal ini dapat berupa penggunaan sumber, metode penyidik dan teori.⁹⁴ Dari berbagai teknik tersebut cenderung menggunakan sumber, sebagaimana disarankan oleh Patton yang berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Untuk itu keabsahan data dengan cara sebagai berikut :

⁹³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* . hal, 135

⁹⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* , hal, 178.

- a) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

Yang ingin diketahui dari perbandingan ini adalah mengetahui alasan-alasan apa yang melatarbelakangi adanya perbedaan tersebut (jika ada perbedaan) bukan titik temu atau kesamaannya sehingga dapat sehingga dapat dimengerti dan dapat mendukung validitas data.

3. Diskusi teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemantapan terhadap hasil penelitian. Teknik ini digunakan agar peneliti dapat mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran serta memberikan kesempatan awal yang baik untuk memulai menjejaki dan mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat. Oleh karena pemeriksaan sejawat melalui diskusi ini bersifat informal dilakukan dengan cara memperhatikan wawancara melalui rekan sejawat, dengan maksud agar dapat memperoleh kritikan yang tajam untuk membangun dan penyempurnaan pada kajian penelitian yang sedang dilaksanakannya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Latar Penelitian Obyek Penelitian Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang

1. Sejarah Singkat Desa Selorejo

Desa Selorejo pada awalnya merupakan daerah hutan, diawali oleh tetua yang “babat alas” untuk membuka ladang serta tempat tinggal bagi warga. Sekitar pertengahan abad 18, Mbah H. Turejo dan Mbah Sayang yang memimpin mengawali pembukaan pertama kali di desa selorejo ini. Pada awal permulaan, desa ini bukanlah bernama Selorejo. Akan tetapi bernama Desa “Watugedhe”, yang memiliki arti kurang lebih batu besar. Dinamakan Watugedhe, karena didaerah ini terdapat 2 buah batu yang berukuran sangat besar yang konon pada awalnya tinggi dan lebarnya jauh dari ukuran batu pada umumnya. Itu yang menjadi alasan bagi Mbah H. Turejo menamakan daerah ini sebagai daerah Watugedhe. Konon juga terdapat kepercayaan bahwa diantara batu itu memiliki kekuatan mistik, dikarenakan beberapa orang menjadi korban ketika berusaha untuk memecah batu tersebut dikarenakan menghalangi jalan dimana posisi batu itu berada. Dalam perkembangannya, Watugedhe ini berubah menjadi daerah Selorejo dimana memiliki arti Selo merupakan batu (dalam bahasa jawa) dan Rejo sendiri itu diambil dari nama pendiri desa itu yakni Mbah H. Turejo.

Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo ini termasuk salah satu kelurahan yang terdiri dari, 1 buah Hutan, 1 buah Air Terjun dan 1 buah Agrowisata Petik Jeruk. Prasarana Ibadah, Masjid 2 buah, Musholla/Surau 16 buah, Gereja 2 buah. Sarana kesehatan polindes 1 buah. Sarana keuangan, 1 buah koperasi 'Amanah'.

2. Keadaan Geografis

Berdasarkan hasil observasi dan beberapa dokumen yang sempat dihimpun penulis, Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo adalah bagian dari wilayah Kecamatan Dau Kabupaten Malang dengan ketinggian 800 – 1200 m diatas permukaan laut, dengan luas wilayah 333,726 Ha . Desa Selorejo adalah dataran tinggi yang secara administratif berbatasan dengan :

- a. Sebelah barat : Hutan
- b. Sebelah selatan : Desa Petungsewu
- c. Sebelah utara : Desa Gading kulon
- Sebelah timur : Desa Tegalweru

Wilayah Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo ini merupakan wilayah yang penuh dengan keramaian wisata petik jeruk. Sehingga keadaan suhunya sejuk karena berada di kaki gunung. Akan tetapi, di wilayah ini terdapat alat transportasi yang mudah untuk dijangkau, bahkan ada yang memiliki kendaraan pribadi, sehingga mempermudah untuk memenuhi kebutuhan penduduk sekitarnya.

Adapun jumlah penduduk Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo sebesar Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki – laki 1855 orang, Perempuan 1861 orang dan jumlah kepala keluarga 1212 KK.

3. Kondisi Ekonomi Penduduk

Menurut Pengangguran paparan data pada tahun 2017 jumlah angkatan kerja usia 15–55 tahun 1245 orang. Dengan golongan kesejahteraan sebagai berikut :

- | | | |
|----|-----------------------------|--------|
| a. | keluarga pra-sejahtera | 40 KK |
| b. | keluarga sejahtera I | 657 KK |
| c. | keluarga sejahtera II | 256 KK |
| d. | keluarga sejahtera III | 134 KK |
| e. | keluarga sejahtera III plus | 30 KK |

Potensi ekonomi masyarakat desa wisata petik jeruk Selorejo adalah:

Tabel 4.1 Potensi ekonomi masyarakat desa wisata petik jeruk Selorejo⁹⁵

1. Mata pencaharian penduduk		
A	Tani	1885 orang
B	Pekerja di sektor jasa / perdagangan	61 orang
C	Pekerja di sektor industri	23 orang
2. Status mata pencaharian penduduk di bidang lainnya		
A	Jasa pemerintahan / non pemerintahan	39 orang
B	Jasa lembaga keuangan	1 orang

⁹⁵ Dokumentasi Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang

C	Jasa perdagangan	12 orang
D	Jasa angkutan dan transportasi	Pemilik 1, karyawan 1 orang
3. Status kepemilikan usaha/industri kecil / kerajinan		
A	Pemilik pertokoan/kios	61 buah
B	Pemilik usaha industri rumah tangga	6 orang
C	Buruh industri kecil / kerajinan / rumah tangga	10 orang
4. Kepemilikan kendaraan bermotor dan pesawat tv		
A	pemilik pesawat TV	1008 KK
B	pemilik kendaraan bermotor roda 4 /lebih	160 KK
C	pemilik kendaraan bermotor roda 2	1008 KK

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat desa Selorejo Beragama islam mayoritas berhaluan “*Ahlussunnah Wal Jamaah*”. Secara keseluruhan masyarakat warga Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo adalah warga Nahdlatul Ulama’ dan sisanya pengikut Muhammadiyah. Sarana perbadatan meliputi, 2 Masjid, 16 Musholla, dan 2 Gereja, sedangkan Pure dan Wihara di wilayah kelurahan ini tidak ditemukan.

Keadaan masyarakat ini rentan dengan nilai-nilai keagamaan. Hampir tiap malam kegiatan keagamaan warga ini terlaksana, hal ini

menunjukkan begitu agamisnya warga disini, kepatuhan terhadap tokoh-tokoh masyarakat menjadi panutan masyarakat, terutama tokoh agama seperti kyai, ustadz, dan mubaligh dikatakan pemimpin informal.

Selain itu tokoh masyarakat terutama tokoh agama merupakan penggerak dalam setiap kegiatan sosial keagamaan. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan keagamaan disini sangat semarak. Warga masyarakat tetap aktif dalam kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan oleh warga, baik putri maupun putra pada tiap malam jum'at dan malan senin. Adapun kegiatan rutin pada tiap malam jum'at yang dilakukan oleh para warga yaitu pengajian rutin, sedangkan kegiatan rutin yang dilaksanakan Kegiatan keagamaan disini penuh dan banyak seperti kegiatan kegiatan ahlussunah waljamaah NU itu kan tahlilan manqiban, sholawat, khotmil quran.⁹⁶

Pendidikan merupakan peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Jumlah prasarana pendidikan di Desa Selorejo antara lain : Sarana pendidikan formal Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) 1 buah, keadaan baik, Taman kanak – kanak/TK 2 buah dengan keadaan baik, SDN 2 buah dalam keadaan baik.

Mayoritas penduduk Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo adalah berpendidikan hanya sampai SD/MI, tingkat menengah pertama SLTP maupun MTs dan tingkat menengah atas SMA maupun Aliyah, dan minoritas saja yang yang bisa melanjutkan ke perguruan tinggi baik swasta

⁹⁶ Wawancara dengan Kyai Syaifuddin, Rabu 11/09/2019 pukul 13.00

maupun negeri untuk menuju S1, sedangkan pada tingkat lainnya ada yang menuju program Diploma dan sebagian pula dari jenjang pendidikan pondok pesantren. Masyarakat disini setelah lulus sekolah, baik dari lulusan SD/SMP/MTs/SMA/MA ataupun pondok pesantren lebih memilih untuk bekerja dan mayoritas adalah sebagai tani atau buruh petik jeruk.

Data jumlah tingkat pendidikan formal penduduk di Desa Selorejo yaitu:

Tabel. 4.2 Data Jumlah Tingkat Pendidikan Formal Penduduk Desa Selorejo

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Usia 10 th ke atas yang buta huruf	98 Orang
2	Tidak tamat SD / sederajat	690 Orang
3	Tamat SLTP / sederajat	570 Orang
4	Tamat SLTA / sederajat	337 Orang
5	Tamat SD / sederajat	948 Orang
6	Tamat S1	21 Orang
7	Tamat D3	12 Orang

B. Paparan Data

1. Pendidikan Fitrah Seksualitas Menurut Pandangan Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupooten Malang

Pendidikan Fitrah Seksualitas anak adalah pendidikan yang dilakukan oleh orangtua untuk setiap anak dilahirkan, dididik dan

ditanamkan sesuai dengan jenis kelamin lelaki dan perempuan. Bagi manusia, jenis kelamin ini akan berkembang dan berperan sesuai dengan seksualitasnya. Bagi anak perempuan akan memiliki peran keperempuanan dan kebundaan yang sejati. Begitu pula bagi anak lelaki akan memiliki peran kekelakian dan keayahan yang sejati.

Secara bahasa sebagian besar para orangtua di Desa Selorejo tidak betul-betul memahami istilah tersebut bahkan ada yang belum pernah mendengar sama sekali. Namun jika ditanya tentang penyimpangan fitrah seksualitas atau akibat dari minimnya pendidikan fitrah seksualitas yang ditanamkan orangtua pada anak, mayoritas para orangtua memahaminya. Hal ini dikatakan oleh ibu Erna seorang istri dari petani jeruk, dan ibu dari seorang anak laki-laki bernama M. Zidan Wahyu Alfaraya yang berusia 9 tahun.

“Penyimpangan seksual itu perempuan jadi laki-laki dan laki-laki jadi perempuan, bisa jadi karena trauma sama ayahnya atau ibunya. Sangat khawatir sekali. Kalau saya cara mencegahnya adalah pendidikan agama sih mbak. Kalau kebetulan lingkungan sini kurang bagus, mabuk itu hal biasa, saya pinginnya kalau anak saya SMP, masuk pondok pesantren, kedepannya pergaulannya gimana dia punya pegangan. Sekarang juga saya masukan ke TPQ.”⁹⁷

Berdasarkan paparan di atas ibu Erna memahami bahwa penyimpangan fitrah seksualitas itu seperti perempuan jadi laki-laki dan laki-laki jadi perempuan bisa terjadi karena salah satunya karena pola asuh yang salah, atau trauma dalam keluarga yang berpengaruh atas

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Erna pada tanggal 15 September 2019, pukul 14:00 WIB.

ketidaktimalan pendidikan fitrah seksualitas seorang anak. Walaupun secara bahasa ibu Erna tidak paham pendidikan fitrah seksualitas namun sadar bahwa ia telah melakukan untuk anaknya, seperti yang pernyataan berikut ini;

“Zidan selalu saya proteksi karena disini lingkungannya kurang baik, contohnya kalau ada acara di kampung suka ada yang mabuk mabukan. Ada hal-hal seperti itu.”⁹⁸

Kekhawatiran ini juga disampaikan oleh Ibu Yati seorang ibu dengan 2 anak perempuan yang bernama (Fia 15 tahun dan Alma 4 tahun). Ketika ditanya tentang pendidikan fitrah seksualitas jawabannya adalah “belum paham betul”. Namun untuk pertanyaan tentang penyimpangan Ibu Yati mengungkapkan,

“Saya belum pernah lihat di daerah sini. Kalau itu saya pernah dengar dari berita yang suka sesama jenis. Mungkin penyebabnya salah gaul, atau pendidikan keluarga. Takut terus juga saya khawatir. Ya saya kasih tau langsung saja. Kadang ditutupi. Kalau yang masih wajar saya kasih tau. Kalau ada video porno di wa saya ga kasih lihat tapi saya kasih tau. Dia brtanya, “*Kok iso yo buk?*”. “*yo wong wedok itu di jogo!*” pergaulan ya bukan ngejang tapi pikiran aku dan ayahnya sama. *Aku ngejang karena diluar ngono yo aku wedhi. Kadang anaknya mikir kok aku dikejang. Pulang pergi sekolah ya dijemput ayah jadi tenang. Tapi dia wes ngerti. kate main paling ga ada ayah ga oleh. Alon alon diomongno. Pikirannya kan masih cilik to mbak. Di google kan hampir tiap hari berita aneh aneh jadi arekke aku kasih tau.*”⁹⁹

Pemahaman ibu Yati tentang penyimpangan fitrah seksualitas adalah orang penyuka sesama jenis. Menurutnya disebabkan karena pendidikan keluarga atau kurangnya perhatian orangtua dengan pergaulan

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Erna pada tanggal 15 September 2019, pukul 14:00 WIB.

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Yati pada tanggal 16 September 2019, pukul 14:00 WIB.

anak. Begitu juga ibu Andah, seorang ibu dengan 2 anak laki-lakinya menjelaskan bahwa pengawasan dalam pergaulan anak yang kurang dapat menyebabkan penyimpangan-penyimpangan fitrah seksualitas pada anak.

“Disini tidak ada kasus seperti itu (penyimpangan fitrah seksualitas). Setahu saya orang-orang yang lesbi atau homo kan ya mbak?. Kalau ada itu kesalahannya dari segi pendidikan orangtua. Kalau saya maaf ya, saya tidak mengizinkan anak untuk pergi jauh dari pengawasan saya. “mah, aku tidur disana ya”. Ada orangtua yang mikir, “*wah rapopo kan arek lanang*”. Pemikiran anak pergi jauh, lalu tidak sekolah seperti itu sudah salah. Harusnya ditanya, kenapa bolos misalnya, ada apa di sekolah, bermasalahkah dengan gurunya atau dengan temannya?.”¹⁰⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hal tersebut menunjukkan bahwa menurut Ibu Andah penyimpangan fitrah seksualitas seperti lesbi atau homo, salah satu cara agar tidak menciderai fitrah seksualitas anak sejak dini adalah dengan pengawasan terhadap pergaulan anak ketika mulai bertambah usia nantinya. Karena, orang tua sejatinya bertugas untuk mengarahkan anak pada fitrah seksualitasnya masing-masing.

Ibu juwita seorang ibu yang bekerja sebagai petani dan memiliki satu anak perempuan bernama Sintya (18 tahun) juga menyampaikan tentang pendapatnya.

“Kalau tidak salah yang saya tahu itu yang cewek berpakaian cowok atau sebaliknya. Kalau ada kejadian penyimpangan seksual itu saya kasih tau, biar ngerti diambil pelajarannya jangan kayak gitu. Ga baik untuk anak perempuan. biar takut dan tidak terjadi kepada anak kita. Dicari yang bagus aja dalam pergaulan, kalau cari teman yang baik-baik aja, kalau berteman dengan yang seperti itu (menyimpang) bisa terjerumus.”¹⁰¹

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ibu Andah pada Ahad, 22 September 2019, pukul 17:00 WIB.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ibu Juwita pada Sabtu, 21 September 2019, pukul 18:00 WIB

Sama juga dengan yang disampaikan Ibu Dwi seorang istri sekaligus seorang petani dengan 2 anak perempuan bernama (Putri 18 tahun dan Alisya 9 tahun), ketika ditanya tentang pendidikan fitrah seksualitas, ia belum pernah mendengarnya namun tentang fitrah seksualitas yang menyimpang menurutnya seperti laki-laki yang menyukai laki-laki dan perempuan yang menyukai perempuan. Ibu Dwi menjelaskan,

“Pernah dengar sih di TV Pernah dengar sih di TV yang cewek suka cewek atau cowok suka cowok, ga ada soalnya disini. Faktor lingkungan mungkin mbak. Mungkin karena hatinya, lingkungan pergaulan dengan teman temannya. Bawaan dari dalam dirinya sendiri. Saya sih gak kepengen. Tapi saya percaya anak saya tidak akan begitu.”¹⁰²

Ibu Juwita juga mengungkapkan hal yang sama atas kekhawatiran terhadap penyimpangan fitrah seksualitas, canggihnya teknologi yg seolah tanpa filter kemudian menyebar segala informasi. seperti berikut:

“Saya belum pernah mendengar tentang itu (pendidikan fitrah seksualitas). Saya termasuk ketat dalam mendidik anak. Saya daripada anak saya keluar rumah untuk ke warnet mengerjakan tugas sekolah lebih saya belikan laptop agar bisa mengerjakan dirumah.”

Ibu Novi seorang Ibu yang bekerja sebagai petani memiliki dua anak perempuan tidak tau secara bahasa pendidikan fitrah seksualitas, namun beliau paham dan khawatir serta mampu menceritakan tentang fitrah anak perempuannya,

”Saya belum pernah mendengar. Kalau ada penyimpangan seksual disini saya khawatir. Dan disekitar sini belum pernah ada kejadian seperti itu. Anak saya yang pertama 10 tahun (Refa), yang kedua 6 tahun. (syafa). Anak saya yang kedua tadi bicara, buk

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Dwi pada Senin, 23 September 2019, pukul 15:00 WIB

sakjane aku laki-laki wae, perempuan iku lek melahirkan sakit. Suka bertanya, “melahirkan itu sakit kah bu? saya itu seharusnya laki-laki”. Kalau kakaknya lebih feminim. Bertemannya dengan cowok, jadi tomboy. Karena saya waktu hamil itu memang kata semua dokter anak saya cowok, tapi pas keluar (melahirkan sesar) perempuan saya syok. sampai saya tanya, setelah saya sadar dari bius saya tanya dokter, “dok apa gak salah ini anaknya?”. Semua tertawa. Tapi memperlakukannya tetap seperti perempuan. Cuma sifatnya saja lebih pemberani. Tidak kelihatan cowok, sebenarnya masih suka dandan mainan lipstik. Jadi kalau dipukul teman dia balik mukul. Kalau kakaknya diapain sama temannya bisa nangis seharian”¹⁰³

Dari hasil wawancara diatas maka peneliti dapat mengetahui bahwa pendidikan fitrah seksualitas menurut para orangtua-orangtua petani di Desa selorejo adalah suatu pendidikan dimana di dalamnya mengajarkan tentang bagaimana kita berusaha dan berupaya untuk menjauhkan anak-anak kita dari penyimpangan-penyimpangan fitrah seksualitas.

Penulis merangkum bahwasannya, pendidikan keluarga menjadi penentu, disertai dengan pengawasan terhadap pergaulan anak, dan lingkungan yang mempengaruhi adanya penyimpangan dari pendidikan fitrah seksualitas. Kurangnya pemahaman para keluarga petani terhadap pendidikan fitrah seksualitas secara khusus atau ilmu *parenting* secara umum bisa jadi disebabkan oleh kurangnya penyuluhan atau kegiatan tentang parenting. Ibu Novi mengaku bahwa ia tidak mendapat ilmu yang cukup dalam parenting, seperti penjelasan beriku :

“Memang disini ada perkumupulan ibu ibu (PKK) tapi tidak ada penyuluhan tentang pendidikan atau cara mendidik anak (parenting). Jadi ibu-ibu mencari informasinya dari youtube atau google. Sama dari hati, dan pengalaman orang tua saya dahulu.

¹⁰³ Wawancara dengan Ibu Novi pada Sabtu, 21 September 2019, pukul 17:00 WIB

Daerah sini pergaulannya sebenarnya baik. Walau sebagian ada yang nakal seperti mabok-mabokan. Kebanyakan laki-laki. Kalau anak perempuan disini lebih terjaga.”¹⁰⁴

Bapak Kepala Desa Selorejo, Bapak Bambang Soponyono juga mengungkapkan hal yang sama, tentang kurangnya penyuluhan tentang parenting.

“Ada kegiatan kumpul para keluarga, lebih di masalah kesehatan anak. Tapi psikologis anak masih kurang perhatian. Ada masalah-masalah pada warga kebanyakan langsung ke saya. Masalah anak biasanya anak yang putus sekolah. tidak mau sekolah, atau anakku main saja. Kalau masalah yang lain juga ada.”¹⁰⁵

Ditambah juga penjelasan dari Kyai Syaifuddin, seorang tokoh agama yang dipercaya oleh warga sekitar dalam memberikan nasihat atau berupa *problem solving* dalam kehidupan keluarga juga dalam urusan mendidik anak.

“Kalau di masjid setelah subuh, segala permasalahan dengan penyampaian hadits Rasulullah. Kalau saya sendiri setiap hari keliling dari satu mushola ke mushola lainnya, untuk malam jumat libur. Saya keliling tausyiah, hingga mengajarkan tatacara sholat dan wudhu yg betul.”¹⁰⁶

Beliaupun secara gamblang menjelaskan problematika yang sering ditanyakan,

“Ya kadang-kadang orang sini ada yang curhat sama saya atau ibu (istri nya). Intinya kalau saya dicurhati tentang masalah keluarga. Intinya kalau saya dicurhati kalau sampean mau keluarganya bahagia Kedua duanya harus jadi orang sholih, yang laki jadi orang yang sholih, yang perempuan jadi orang sholihah. Kalau punya anak, anaknya harus jadi anak yang sholih dan sholihah. Bagaimana caranya? ya pendidikan. Ya dengan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Novi pada Sabtu, 21 September 2019, pukul 17:00 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan Kepala Desa Selorejo Bpk. Bambang Soponyono pada Rabu, 11 September 2019, pukul 11:00 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan Kyai Syaifuddin, Rabu 11/09/2019 pukul 13.00

disekolahkan, keluar dari sekolah ya jangan yang formal saja non formal juga. Kan sudah ada TPQ. Untuk teman teman cari yang sholih dan sholihah. Kemudian anaknya dibina pergaulannya dengan anak yang sholih dan sholihah. Harus berusaha. Kalau tidak bisa membimbing anak sendirinya ya ditiipkan pada ustad dan ustadzah. Menjelang 1 SD atau SMP, ya berusaha ditempatkan di pondok pesantren. Nah pondok pesantrennya juga kalau bisa yang ada pendidikan formal saja, non formal untuk pendidikan akhlakunya. Formal untuk pendidikan masa depannya, bagaimana nanti anak sudah besar akan kerja. Tidak menutup kemungkinan kalau anak sampean sudah di pesantren bersama kyai jadi anak sholih dan sholihah, insya Allah juga menunjang pendidikan formalnya.”¹⁰⁷

Penulis mengambil kesimpulan bahwa walaupun para keluarga petani kurang mendapatkan pendidikan tentang fitrah seksualitas untuk anaknya secara khusus dan ilmu parenting secara umum. Selain dengan belajar di Youtube ataupun Google, seperti yang dikatakan oleh ibu Yati. Namun beberapa keluarga petani lain mengungkapkan permasalahannya dengan tujuan mencari nasehat dan ilmu dalam mendidik anak dari seorang Kyai di desa Selorejo tersebut.

2. Penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupoaten Malang

a. 0-2 tahun

.Sesuai dengan *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, pada tahap usia < 2 tahun, upaya penumbuh-kembangan fitrah seksualitas dan cinta terhadap anak difokuskan pada usaha melekatkan anak kepada sosok ibu, terutama dalam hal pemberian ASI (air susu ibu) secara

¹⁰⁷ Wawancara dengan Kyai Syaifuddin, Rabu 11/09/2019 pukul 13.00

eksklusif. Berikut yang diutarakan oleh Ibu Erna terkait cara beliau dalam menumbuhkembangkan fitrah seksualitas anaknya :

“Saya juga menyusui sampai usia zidan 2 tahun. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang menyusui sangat penting. Kebetulan ibu saya mendukung saya ASI. Saya disuruh makan sayur sayur agar keluar ASI nya.”¹⁰⁸

Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan oleh orang tua terkait dengan fitrah seksualitas kepada anak ialah antara lain dengan memberikan ASI secara eksklusif selama 2 tahun pertama dari masa kelahiran. Proses pemberian ASI ini bukan semata-mata hanya untuk mentransfer nutrisi kepada anak, namun juga untuk membangun kelekatan/ kehangatan cinta dari seorang ibu terhadap anak. Hal ini pun diterapkan oleh ibu Juwita, ia mengatakan.

“Anak saya Sintya lahir tanggal 20 Juni 2002. Dan saya mengalami proses menyusui sampai 2 tahun. walaupun saya sempat bekerja, punya anak perempuan dirumah jadi gak tenang. Kalau hujan dirumah sendirian ngapain dirumah banyak pikiran. Jadinya saya ga kerja.”¹⁰⁹

Dari paparan ibu juwita dan ibu Erna, penulis dapat menyimpulkan bahwa mereka sangat memahami bahwa proses menyusui adalah hal yang tidak boleh dilewatkan dalam penerapan pendidikan fitrah seksualitas anak-anaknya. Dengannya akan terbangun kedekatan dan kelekatan antara ibu dan anak.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Erna pada Ahad, 15 September 2019, pukul 14:00 WIB

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Juwita pada Sabtu, 21 September 2019, pukul 18:00 WIB

Untuk mencapai berbagai indikator dalam fitrah seksualitas & cinta, terdapat beberapa bentuk kegiatan antara lain yang pertama dengan memberikan ASI secara eksklusif selama 2 tahun pertama dari masa kelahiran. Proses pemberian ASI ini bukan semata-mata hanya untuk mentransfer nutrisi kepada anak, namun juga untuk membangun kelekatan/kehangatan cinta dari seorang ibu terhadap anak.

b. 3-6 Tahun

Lanjut pada usia sekitar 3-6 tahun setiap anak diusahakan untuk didekatkan kepada ayah dan ibu. Serta di usia ini orang tua perlu memberikan stimulus-stimulus yang setidaknya bisa membuat anak mengerti dan paham akan identitas dari gendernya sendiri. Dalam hal ini peneliti menemukan hal yang unik seperti yang dikatakan ibu Novi istri yang berprofesi sebagai petani juga,

“Anak saya yang pertama 10 tahun (Refa), yang kedua 6 tahun (Syafa). Anak saya yang kedua tadi bicara, “buk sakjane aku laki-laki wae, perempuan iku lek melahirkan sakit. Suka bertanya, “melahirkan itu sakit kah bu? saya itu seharusnya laki-laki”. Kalau kakaknya (Refa) lebih feminim. Syafa ini bertemannya dengan cowok, jadi tomboy. Karena saya waktu hamil itu memang kata semua dokter anak saya cowok, tapi pas keluar (melahirkan sesar) yang keluar perempuan, saya syok. sampai saya tanya, setelah saya sadar dari bius saya tanya dokter, “dok, apa gak salah ini anaknya?”. Semua tertawa. Tapi kami memperlakukannya tetap seperti perempuan. Cuma sifatnya saja lebih pemberani. Tidak kelihatan cowok, sebenarnya masih suka dandan mainan lipstik. Jadi kalau dipukul teman dia balik mukul. Kalau kakaknya diapain sama temannya bisa nangis seharian”¹¹⁰

Sejak dini, anak-anak sudah mulai dikenalkan tentang identitas dirinya sebagai laki-laki sejatilah atau sebagai perempuan sejati. Kendati yang

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Novi pada Sabtu, 21 September 2019, pukul 17:00 WIB

dialami ibu Novi tentang anaknya yang tomboy karena sering bermain dengan anak laki-laki namun ia tetap memperlakukan anaknya sebagai perempuan. Dan tetap menyediakan sarana bermain yang disukai oleh Syafa. Sama Hal kecil yang dilakukan ibu Andah dengan dua anak laki-laknya dirumah adalah mengajaknya bermain sesuai dengan gendernya.

“Biar rumah saya ga pernah bersih. Saya bebaskan mainan anak-anak, kakaknya suka robot, adiknya suka bantengan.”¹¹¹

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa Arga putra kedua dari Bu Andah sedang bermain di ruang tamu dengan anak-anak sebayanya dengan mainan kesukaan khas anak lelaki seperti mainan robot, mobil-mobilan dan bantengan.¹¹²

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hal tersebut menunjukkan bahwa menurut Ibu Andah dan ibu Novi, salah satu cara agar tidak menciderai fitrah seksualitas anak sejak dini ialah misalnya dengan mengajak anak bermain dengan permainan yang sesuai dengan seksualitas anak.

Peneliti juga melihat bagaimana ibu Erna memberikan fasilitas mainan untuk Zidan.

Ketika Zidan sedang bermain bantengan kesukaan zidan dan meminta ditemani bermain, Ibu Erna menemaninya sebentar lalu melanjutkan aktifitas lainnya.¹¹³

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Andah pada Sabtu, 22 September 2019, pukul 17:00 WIB

¹¹² Observasi di kediaman Ibu Andah pada Sabtu, 22 September 2019, pukul 17:30 WIB

¹¹³ Observasi di rumah ibu Erna, Ahad, 15 September 2019, pukul 15:00 WIB



Gambar 4.1 M. Zidan Wahyu Alfaraya sedang bermain bantengan

Berdasarkan *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, anak pada tahap usia 0-6 tahun, penguatan fitrah seksualitas dan cinta terhadap anak ditekankan pada penanaman kelekatan antara orang tua dengan anak. Berikut Ibu Erna akan memaparkan terkait bagaimana kiat dalam menumbuhkembangkan fitrah seksualitas pada anak:

“Ayahnya biasa selalu bersama Zidan. Kalau petani kan berangkatnya seenaknya mbak. Ada yang ikut orang (buruh petik jeruk) kalau waktunya butuh dari jam stgh 7 atau jam 7. Kalau milik sendiri terserah. Ketika panen raya saja terkadang dari pagi sampai jam 2 pagi baru pulang. Itu terjadi sehari-hari. Ya kadang anaknya tidak bertemu ayahnya.”¹¹⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya penguatan fitrah seksualitas & cinta yang dilakukan oleh Ibu Erna dan Suaminya terhadap Zidan ialah diantaranya dengan memberikan kedekatan antara orang tua terhadap anak sesuai dengan usianya agar anak dapat memperoleh perhatian dan kasih sayang dengan porsi yang cukup dan sesuai

¹¹⁴ Wawancara dengan Ibu Erna pada Ahad, 15 September 2019, pukul 14:00 WIB

dari kedua sosok orang tua. Ibu Erna dan Suami sangat intens dalam mendidik dan mendekatkan Zidan kepada ayah dan ibunya.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti saat Zidan diajak pergi oleh ibunya berkebun di sawah dekat rumahnya, ia tampak antusias dalam setiap hal yang ditemuinya. Zidan juga banyak sekali mengajukan pertanyaan kepada ibunya tentang benda-benda yang ditemui.¹¹⁵ Disini terlihat jelas kedekatan emosional dan komunikasi antara Zidan dan ibunya.



Gambar 4.2 M. Zidan Wahyu Alfaraya ikut berkebun di sawah

Hal ini sesuai dengan kurikulum yang ada dan telah dipaparkan oleh Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya, bahwa: “Pada tahap usia 0-6 tahun, anak perlu diberikan Perawatan dan penguatan konsep identitas gender melalui imaji sosok ayah ibu dan kelekatan.”¹¹⁶

Penulis memahami bahwa, walaupun dengan kesibukan para orangtua tersebut sebagai petani jeruk. Namun pekerjaannya sebagai petani yang fleksibel dan lebih banyak waktu bersama anak sangat sesuai dengan konsep

¹¹⁵ Observasi di rumah ibu Erna, Ahad, 15 September 2019, pukul 13:00 WIB

¹¹⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 267.

pendidikan fitrah seksualitas yang menjadikan orangtua sebagai sosok lelaki dan perempuan yang akan mendidik identitas seksualitas anak-anak mereka, sebagai perempuan sejati atau laki-laki sejati. Seperti yang disampaikan Ibu Juwita,

“Sekarang saya kerja di sawah. Saya buruh tani, punya ladang juga. Saya dari pagi jam 6.00-11.00. Pulang ke rumah. Terus jam 14.00 cari rumput. Jadi saya sering bertemu dengan anak.”¹¹⁷

Penjelasan Kyai Syaifuddin tentang kehadiran orangtua pada proses mendidik anak sesuai dengan kurikulum dari pendidikan fitrah Seksualitas. Beliau mengatakan:

“Kalau sampean ingin hidup bahagia usahakan hasil ekonomi dari daerah sendiri misalnya cari ekonomi di desa selorejo, kabupaten malang. Kalau cari ekonomi di kalimantan, lebih lebih di Hongkong, walaupun hanya satu orang misalnya istrinya atau suaminya saja yang kesana tidak bisa itu bahagia, yakin tidak bisa. Setidak tidaknya kerja di luar negri minimal 2 tahun. kalau sampean di Kab Malang ya di Kabupaten Malang berangkat pagi pulang sore, bisa kumpul sama anak-anak itu hidup rumah tangga yang bahagia. Ini ukan ide saya hadits yang bilang (*arba'atun min saadatil mar'i*). Kalaupun bertemu setiap hari ucapan ayah atau ibu, anak pura pura tidur ya harus hati-hati, anak kan pendengarannya tajam. Sampai besar akan ingat. Memori ga akan bisa hilang.”¹¹⁸

Kehadiran orangtua dalam pendidikan keluarga adalah hal yang terpenting menurut pak kyai Syaifuddin. Fitrah seksualitas adalah bagaimana seseorang berfikir, merasa dan bersikap sesuai fitrahnya sebagai lelaki sejati atau sebagai perempuan sejati. Proses pembentukannya sangat bergantung kepada kehadiran dan kedekatan orangtua terhadap anak.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ibu Juwita pada Sabtu, 21 September 2019, pukul 18:00 WIB

¹¹⁸ Wawancara Kyai Syaifuddin pada rabu, 11 september 2019 pukul 13.00

c. 7-10 tahun

Lanjut pada usia 7-10 tahun, di sini orang tua perlu mendekatkan anak lelaki kepada ayah, dan anak perempuan kepada ibu, hal itu bertujuan agar anak dapat memahami peran sosial kekeluargaan/ keperempuanan dan keayahan/ keibuan. Ini diungkapkan oleh ibu Andah, bagaimana sang ayah (sudah berpisah dengan ibu andah) juga menjalin komunikasi yang baik. Begitu juga dengan ayah tirinya.

“Dengan ayahnya sangat dekat dan juga dengan ayah tirinya. Sang Ayah ingin anaknya mau jadi apa saja terserah tapi harus jadi yang baik. Ayahnya selalu memantau, khalif sholat gak? Khalif ngaji gak? ayahnya kan sudah haji. Di perjalanan di atas motor juga khalif cerita pada ayah. Dirumah cerita. Saya mulai dengan pertanyaan tentang di sekolah, dapat nilai berapa, gurunya gimana. Jadi saya selalu berusaha mengerti dia dulu.”¹¹⁹

Berdasarkan dokumentasi yang didapat dari ibu Andah, Mas Arga diusianya ke 7 tahun dekat dengan ayahnya, hal ini ditunjukkan ketika ada acara di Desa selorejo yaitu acara cabutan opak, Mas Arga ingin sekali ikut kegiatan bersama ayahnya yang menjadi petugas keamanan saat acara tersebut berlangsung. Dengan ini mas Arga belajar peran sosial ayahnya sebagai lelaki.¹²⁰

¹¹⁹ Wawancara dengan Ibu Andah pada Ahad, 22 September 2019, pukul 17:00 WIB

¹²⁰ Dokumentasi kegiatan Arga oleh Ibu Andah



Gambar 4.3 Arga dan Ayahnya di Acara Desa Cabutan Opak

Selain itu, hal ini untuk menguji apakah fitrah kelelakian atau keibuan yang ditumbuhkan pada anak di usia 7-10 tahun bisa adaptasi dengan ibu ibu ayah yang berbeda seksualitas dengan mereka. Inilah titik utama yang menentukan bagaimana kelak anak ketika telah berperan sebagai ayah/ ibu yang sebenarnya. Seperti yang dikatakan ibu juwita,

“Sintya Bangun tidur bersih-bersih. Dia tipe cewek yang bantu-bantu walaupun sedikit, pagi pagi pun biasanya masak. Kalau ada tamu dibuatkan minum, saya ajari biar ngerti caranya gini caranya gini. Sudah ada jiwa kewanitaannya.”¹²¹

Seperti ananda Chintya yang sudah dibiasakan untuk menghayati peran kewanitaannya oleh ibu Juwita di rumah. Beliau juga menambahkan,

“Menjelang dewasa, saya ajari. Karena nanti akan dinikahi orang, bagaimana bersikap dengan mertua, harus tau. Sama belajar persiapan kerja kan butuh pengalaman. Kalau sekolah untuk kerjanya

¹²¹ Wawancara dengan Ibu Juwita pada Sabtu, 21 September 2019, pukul 18:00 WIB

kalau pendidikan dirumah untuk menghadapi mertuanya nanti. Orang daerah sini kalau ada anak cewek cowok udah berduaan terus kebanyakan langsung dinikahi saja, takut terjadi zina.”¹²²

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa Ibu Juwita memberikan pengalaman peran seksualitasnya sebagai perempuan kepada chintya untuk menyiapkan minum untuk tamu, tanpa diperintah chintya datang membawa minuman sebagai suguhan kepada peneliti ketika datang ke kediaman ibu chintya.¹²³

Pada saat rentang usia inilah Chintya didekatkan kepada ibunya, sebagai cara anak dalam memahami peran sosial kekeluargaan/ keperempuanan dan keayahan/ keibuan.

d. Usia 10-14 tahun

Kemudian, pada usia 10-14 tahun, anak perempuan didekatkan dengan sosok ayah, dan anak laki-laki didekatkan dengan sosok ibu, agar anak-anak tersebut bisa menjadikan sosok ibu/ ayah sebagai sosok figur idola pertama mereka.

Pada tahapan usia 10-14 tahun, sesuai dengan *framework* kurikulum *Fitrah Based Education*, penumbuhkembangan fitrah seksualitas difokuskan pada usaha mewujudkan anak dapat menghayati peran seksualitas masing-masing.

Pada fase Pre Aqil Baligh ini orang tua perlu menguji peran keayahan yang dimiliki anak laki-laki dengan didekatkan kepada sosok ibu, serta sebaliknya orang tua juga perlu menguji peran keibuan yang dimiliki anak

¹²² Wawancara dengan Ibu Juwita pada Sabtu, 21 September 2019, pukul 18:00 WIB

¹²³ Observasi di Kediaman Ibu Juwita pada Sabtu, 21 September 2019, pukul 18:15 WIB

perempuan dengan didekatkan kepada sosok ayah juga sangat perlu. Ibu Dwi juga yang sudah memiliki anak perempuan yang sudah menikah yaitu Putri 18 tahun, mengatakan,

“Anak saya menjelang haid itu bertanya sama saya. Persiapan menikah juga banyak belajar memasak dengan saya.”¹²⁴

Anak perempuan akan banyak meniru kepada ibunya ketika akan menjadi seorang istri. Namun sosok ayah juga penting dalam mendidik fitrah seksualitas. Seperti sosok ayah bagi Chintya yang dijelaskan oleh Bu Juwita:

“Bapak itu pendiam, tapi sama anak-anak suka guyon (becanda). Kalau Chintya tidur aja, dicarikan anaknya kemana. Beliau sangat perhatian juga sama anaknya”.¹²⁵

Dapat diambil kesimpulan bahwa para orangtua dari keluarga petani ini memberi teladan tentang peran ayah dan peran ibu. bahwa ayah adalah sosok yang kuat, mengayomi, gagah, melindungi dsb. dan ibu adalah sosok yang lemah lembut, penuh kasih sayang dan feminim. Begitu juga dengan anak laki laki bagaimana ia akan menjadi seorang ayah nantinya. Ibu Andah yang memiliki seorang anak laki-laki dewasa menjelaskan,

“Kalau suatu saat Khalif minta menikah saya nasehati, orang menikah itu begini, saya tunjukkan untuk melihat dan berkaca dari ayahnya yang pendidikannya kurang. Hidupnya sengsara jadi kuli. Sekolah itu sulit sulit dulu. Kalau hal yang tabu, saya tetap sampaikan agar tidak mencari-cari sendiri di internet karena lebih bahaya. Saya mulai sampaikan itu ketika dia cerita tentang dia suka dengan lawan

¹²⁴ Wawancara dengan Ibu Dwi pada Senin, 23 September 2019, pukul 17:00 WIB

¹²⁵ Wawancara dengan Ibu Juwita pada Sabtu, 21 September 2019, pukul 18:00 WIB

jenisnya. Jangan sampai terjerumus sebelum waktunya. Karena laki-laki itu kalau dewasa banyak tanggungannya”.¹²⁶

Dari sini, penulis pahami adalah, Ibu Andah mencoba menanamkan tanggung jawab kepada Khalif yang suatu saat akan menjadi kepala keluarga. Bahwa segala sesuatu menjelang masa dewasa dan menikah lalu menjadi seorang ayah harus dipersiapkan mental. Pada saat usia inilah Khalif didekatkan kepada ibunya.

Hal ini juga dilakukan oleh Ibu Yati dengan mulai memberikan porsi waktu lebih banyak bagi Fia (15 Tahun) untuk dekat dengan sang ayah hampir dalam setiap aktivitas sehari-harinya. Dengan demikian, kelekatan lintas gender antar keduanya akan lebih mudah terbentuk. Intinya, setiap anak pada dasarnya memerlukan kehadiran sosok ayah dan sosok ibu dalam masa belajarnya, sehingga teladan yang didapatkan oleh anak menjadi seimbang, serta anak dapat menjadikan sosok ayah dan ibunya sebagai figur idola dan cinta pertama mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Yati berikut ini:

“Anak-anak ketemu terus ayahnya. Tapi sama ayahnya juga terbuka dan cerita-cerita. Ayah itu bicara sedikit tapi nurut. Tapi kalau ibu cerewet lebih banyak bicaranya.”¹²⁷

Hal yang dilakukan pula oleh Ibu Yati dalam upaya penumbuhan kembangan fitrah seksualitas anaknya pada usia 14 tahun ini ialah pemisahan kamar anak. Hal ini terutama karena anak telah menjelang usia baligh, maka

¹²⁶ Wawancara dengan Ibu Andah pada Ahad, 22 September 2019, pukul 16:00 WIB

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu Yati pada tanggal 16 September 2019, pukul 14:00 WIB.

ia perlu diajarkan bagaimana menjaga privasi dirinya dengan benar. Di samping itu, orang tua juga berperan penting dalam menuntun anak dalam mempersiapkan masa baligh dengan benar secara syari'at. Terutama bagi anak perempuan, hal yang sangat penting ialah orang tua memberikan pengertian, arahan, dan teladan terkait penanganan masa haid dan segala seluk-beluknya hingga tuntas.

“Apalagi setelah haid saya kasih tau agar hati-hati. Kalau tentang seksualitas belum. Kalau ada kejadian apa apa dia cerita. *Jadi iso ngandani, kalau langsung ga ada bahan takut anaknya ga ngerti. Pesenku dijogo wong wedho. Hape ga iso aku mantau. Wa kan dipola. Fb koncone aku ga ngerti.* Saya ajarkan Tanggung jawab atas dirinya sendiri. Kalau ada teman fiya ngajak main. Ada rasa takut ayah dan ibu. Kalau ibu telepon langsung angkat. Kadang khawatir.”¹²⁸

Pada saat rentang usia inilah Fia, Chintya, Putri dan yang lainnya didekatkan kepada ayahnya, sebagai cara anak menjadikannya rujukan pertama tentang memahami lawan jenisnya (suami bagi anak perempuan dan istri bagi anak laki-laki) kelak.

3. Strategi Pendidikan Fitrah Seksualitas Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang

Orangtua memiliki tanggung Jawab Penuh dalam menjaga fitrah seksualitas anak-anaknya dari berbagai macam bahaya lingkungan dan bahaya gadget di zaman digital seperti sekarang ini. Ketika bicara mengenai pola asuh anak, peran seorang ibu seringkali dianggap hal paling utama. Padahal sosok ayah dalam mendidik anak tak kalah penting. Di era digital seperti sekarang ini, ayah dan ibu harus memiliki pandangan yang sama, yaitu

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu Yati pada tanggal 16 September 2019, pukul 14:00 WIB.

sama-sama bertanggungjawab atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan, kesejahteraan anak secara utuh. Karena masih banyak orangtua muda masa kini yang melepaskan anak-anaknya secara total.

Orangtua di Desa Selorejo juga memiliki strategi khusus dalam menerapkan pendidik fitrah seksualitas anak-anaknya. Salah satu contohnya yang dilakukan Ibu Erna pada Zidan.

“Pembiasaan menurut saya, dalam mendidik anak yang paling penting. Saya juga mengajari anak dengan membacakan berita kasus online untuk diambil pelajaran orang lain. Kalau saya, mengajari Zidan hal hal, kayak tidak boleh mandi bareng karena ada sepupunya yang perempuan. Dia sudah terbiasa memiliki rasa malu. Ketika ada anak tetangga yang pipis disembarang tempat. Saya ingatkan untuk tidak ada yang menyentuh anggota tubuh senisitifnya. Dia juga tidak mau ganti baju dengan orang lain.”¹²⁹

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa Ibu Erna melakukan pembiasaan pada Zidan untuk memiliki rasa malu dan menjaga privasinya. dengan menyadari bahwa dirinya berharga, dan ada perbedaan antara laki laki dan perempuan, sang anak akan menyadari fitrah seksualitasnya. Lain halnya dengan Ibu Yati, sebagaimana yang beliau sebutkan :

“Agama hal yang paling penting. Suka ngaji Kalau ngaji dirumah, *ibu tau ngaji ngene. Sampean ga ruh?*. Waktu kecil fiya selalu ikut TPQ. Smp kelas 2 sudah berhenti. Tapi masalah fikih laki laki perempuan di kurang tau. Karena ngaji jaman dahulu beda jama dulu. Pengetahun fikih lebih bagus jaman dulu. Tanya masalah wudhu kurang tau. Lebih masalah baca Quran tapi ngaji ngaji masalah kurang. Kalau sekarang dari senin sampai jumat hanya iqro. Tapi Anak anak zaman sekarang kalau masalah fikih kurang. Tapi ngaji pinter.”¹³⁰

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu Erna pada Ahad, 15 September 2019, pukul 14:00 WIB

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Yati pada Ahad, 16 September 2019, pukul 16:00 WIB.

Anak terlahir dengan segala potensi yang dimiliki dan tergantung orang tuanya yang dapat membantu dan mengarahkan segala potensi kebaikan pada anak. Oleh karena itu, pendidikan agama pada anak sejak dini merupakan pendidikan yang sangat penting agar tidak terjadinya penyimpangan-penyimpangan¹³¹. Ibu juwita juga sama seperti ibu Yati, beliau mengatakan :

“Kalau ada temannya kesini, tentang temannya punya pacar dia cerita, pernah ada yang ajak (bukan muhram) pergi, saya larang dia nurut. Kalau saya, anak dikerasin itu ga bisa. Pakai cara yang kalem. Ngasih tau waktunya sholat subuh mislanya, ayahnya manggil “nduk ayok bangun!”. Bagun tidur bersih-bersih. Dia tipe cewek yang bantu-bantu walaupun sedikit, pagi pagi pun biasanya masak. Dan agama paling penting sekali, lebih –lebih ayahnya itu kalau masalah sholat marah sekali kalau tidak sholat. Kalau main belum pulang ayahnya marah sangat perhatian terhadap agama. Lalu dapat pendidikan agamanya dari sekolah kan muhammadiyah. Jadi porsi agamanya lebih banyak.”¹³²

Tidak hanya itu Ibu Yati mengungkapkan bahwa ketegasan adalah yang paling utama dalam menjaga anak-anaknya dari pergaulan yang kurang baik. Sebagaimana yang ia paparkan sebagai berikut :

“Aku sebagai orang tua anak jam 9 malam ya harus pulang. Kadang ada orangtua gak peduli walaupun mainnya dekat. Gak baik buat anak kalau orangtua gak tegas.”¹³³

Selanjutnya strategi dalam menerapkan pendidikan fitrah seksualitas yang ibu Dwi sampaikan kepada penulis adalah pengawasan dengan siapa dua anaknya yang bernama Alisya dan Putri bergaul.

¹³¹ Siska Lis Sulistiani, *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan* dalam Jurnal Ta’id, Vol. 5, No. 1, (November 2016), hlm. 100

¹³² Wawancara dengan Ibu Juwita pada Sabtu, 21 September 2019, pukul 18:00 WIB

¹³³ Wawancara dengan Ibu Yati pada Ahad, 16 September 2019, pukul 16:00 WIB.

“Pokoknya saya selalu menasehati agar mencari teman yang baik, dan jauh dari teman yang buruk. Dua dua anak saya dekat sama saya. Kalau ayahnya pulang sore. Kalau petik jeruk lagi musimnya bisa pulang malam. Pagi sebelum berangkat sekolah bertemu dengan ayahnya. Begitupula saya selalu antar jemput anak-anak ke sekolah. Pulang sekolah sudah ketemu saya. Jadi selalu bertemu dengan saya.”¹³⁴

Sama halnya dengan Ibu Yati, Ibu Andah melakukan hal yang sama terhadap Khalif anak pertamanya, terlebih dalam hal pengawasan dan kedisiplinan, tidak ada pengecualian pada anak laki-laki ataupun perempuan. Ia mengatakan,

“Kalau saya maaf ya, saya tidak mengizinkan anak untuk pergi jauh dari pengawasan saya. “mah, aku tidur disana ya”. Ada orangtua yang mikir, “*wah rapopo kan arek lanang*”. Pemikiran anak pergi jauh, lalu tidak sekolah seperti itu sudah salah. Harusnya ditanya, kenapa bolos misalnya, ada apa di sekolah, bermasalahkah dengan gurunya atau dengan temannya ?. Kalau saya tak kerenge,tak sayang, *tak turuti, tak openi*. Semuanya. Kalau anak saya saya kasih tau sambil menangis. Kamu salah tidak? apa salahmu? dia harus tau salahnya dimana. Mama marah ada sebabnya, bahaya gak ini buat kamu. Mulai ditanamkan disiplin.”¹³⁵

Selanjutnya, Ibu Andah berusaha menjadikan dirinya sebagai teman terdekat bagi Khalif. Ia memposisikan dirinya sebagai pemberi informasi pertama terhadap hal-hal yang berhubungan dengan fitrah seksualitas anaknya sebagai laki-laki. Keterbukaan khalif pada orangtuanya terjadi karena kedekatan seorang ibu dan Ayah terhadap anaknya. Seperti yang beliau sampaikan :

“Kalau hal yang tabu, saya tetap sampaikan agar tidak mencari-cari sendiri di internet karena lebih bahaya. Saya mulai sampaikan itu ketika dia cerita tentang dia suka dengan lawan jenisnya. Jangan sampai terjerumus sebelum waktunya. Karena laki-laki itu kalau dewasa banyak tanggungannya. Dengan lawan jenis, saya katakan

¹³⁴ Wawancara dengan Ibu Dwi pada Senin 23 September 2019, pukul 17:00 WIB

¹³⁵ Observasi di kediaman Ibu Andah pada Sabtu, 22 September 2019, pukul 17:30 WIB

dilarang melakukan hubungan suami istri sebelum menikah. Jangan kita bilang ini hal tabu. si kakak termasuk tipe anak lelaki yang terbuka menceritakan apapun yang dia telah alami seperti mimpi basah, cerita di sekolah, bersama temannya. Ada temannya kena hukum dia cerita ke saya.”¹³⁶

Jika Khalif anak Ibu andah mudah sekali bercerita atau curhat kepada ibunya, lain hal dengan Rafa anak dari Ibu Novi yang pendiam. Namun Ibu novi memiliki cara khusus untuk membuat anaknya terbuka, dan memposisikan dirinya sebagai teman bagi anaknya, seperti yang beliau paparkan:

“Anak-anak itu dekat dengan saya (ibunya). Kakaknya pendiam. Kalau ga ditanya ga akan cerita. Jadi saya harus sering bertanya. Saya sering katakan pokonya jangan ada yang pegang ini pegang itu (area sensitif tubuh). Saya menjaga anak saya itu caranya, tidak mengizinkan anak saya pergi kemana-mana sendiri. Kalau menurut saya ya. Karena teman tidak mesti baik.”¹³⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat diketahui bahwa secara garis besar, anak-anak dari keluarga petani telah diberikan upaya-upaya berupa strategi dalam mendidik dan menjaga potensi fitrah seksualitasnya. Ada hal yang perlu di perbaiki untuk para orangtua yang berprofesi sebagai petani ini dalam kesehariannya mendidik anak sedikit banyak belum membentuk pensikapan peran sebagai lelaki sejati atau sebagai perempuan sejati.

¹³⁶ Observasi di kediaman Ibu Andah pada Sabtu, 22 September 2019, pukul 17:30 WIB

¹³⁷ Wawancara dengan Ibu Novi pada Sabtu, 21 September 2019, pukul 17:00 WIB

4. Tipologi keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang

a. Profil Dan Tipologi Keluarga Ibu Erna Dan Bapak Yudi

Ibu Erna (32 tahun) dan bapak Yudi (38 tahun) adalah orangtua dari seorang anak laki-laki bernama M. Zidan Wahyu Alfaraya yang berusia 9 tahun. Berdasarkan paparan di atas ibu Erna memahami bahwa penyimpangan fitrah seksualitas itu seperti perempuan jadi laki-laki dan laki-laki jadi perempuan bisa terjadi karena salah satunya karena pola asuh yang salah, atau trauma dalam keluarga yang berpengaruh atas ketidakefektifan pendidikan fitrah seksualitas seorang anak. Walaupun secara bahasa ibu Erna tidak paham pendidikan fitrah seksualitas namun sadar bahwa ia telah melakukan untuk anaknya.

Pendidikan dalam agama juga sudah ditanamkan oleh keluarga bu Erna dan pak yudi, melihat kondisi lingkungan yang selamanya tidak baik untuk fitrah seksualitas anaknya.

Proses mendidik fitrah seksualitas yang dilakukan oleh bu Erna dan pak yudi dimulai dari proses menyusui. Dalam hal ini di sangat mengutamakan asi dan proses kedekatannya. Dalam hal permainan Zidan difasilitasi bermain bantengan kesukaan zidan dan ibu erna berusaha menemani bermain zidan di sela kegiatannya ,menjadi ibu dan juga petani. Ini menjadi proses penguatan fitrah seksualitas yang dilakukan keluarga ibu erna dan pak Yudi dalam proses tumbuh kembangnya.

Sang ayahnya juga biasa selalu bersama Zidan. Melihat dari fleksibelnya waktu bekerja bagi seorang petani. Apalagi petani yang memiliki lahan sendiri. Sesekali ayah zidan mengajak nya ke ladang petik jeruk untuk melihat pekerjaan ayahnya yang seorang petani dan peran ayahnya.

Strateginya yang terpenting bagi keluarga ini adalah pembiasaan dari rasa malu. Hal lainnya adalah mengajari anak dengan membacakan berita kasus online untuk diambil pelajaran orang lain. Tegas dalam berkata hal yang boleh dan yang tidak boleh seperti tidak boleh mandi bareng karena ada sepupunya yang perempuan. Zidan sudah terbiasa memiliki rasa malu. Ketika ada anak tetangga yang pipis disembarang tempat, tidak ada yang menyentuh anggota tubuh senisitifnya sehingga Zidan terbiasa tidak membuka baju di hadapan orang lain.

Dalam segi pendidikan fitrah, keluarga Ibu Erna dan pak Yudi adalah orangtua dengan gaya *Do It Yourself Parents*. Yaitu kelompok orangtua yang mengasuh anak-anaknya secara alami dan menyatu dengan semesta. Dalam sehari-hari anak-anaknya diajak mencintai lingkunganny. Mereka juga mengajarkan merawat dan memelihara hewan atau tumbuhan yang mereka sukai juga mencintai lingkungan hidup yang bersih.¹³⁸

b. Profil dan Tipologi Keluarga Ibu Yati Dan Bapak Thohir

Setiap keluarga mengkhawatirkan berbagai penyimpangan seksualitas. Begitu juga yang dirasakan oleh Ibu Yati (33 tahun) dan pak

¹³⁸ Dewi Utama faizah (bekerja di Direktorat Pendidikan TK dan SD Ditjen Dikdasmen, Depdiknas, Program Director untuk Institut Perkembangan Pendidikan Karakter Divisi dari Indonesia Heritage Foundation) dalam Hary santosa, *Fitrah Based Education*, hlm, 344.

Thohir (41 tahun) seorang ibu dengan 2 anak perempuan yang bernama (Fia 15 tahun dan Alma 4 tahun). Walaupun di daerahnya belum pernah terlihat adanya penyimpangan seksualitas, namun ia mengetahuinya dari berbagai info online (google) atau media cetak. Fiya yang sudah baligh sering bertanya kepada orangtuanya tentang fenomena yang dia lihat di media sosial. Dengannya, ibu yati dan Pak thohir sedikit mengekang karena kekhawatiran yang berlebihan. Namun Fiya memahaminya karena sedikit- demi sedikit ia mulai terbiasa dengan aturan ayah dan ibunya.

Ibu Yati tahu tentang penyimpangan fitrah seksualitas adalah orang penyuka sesama jenis. Menurutnya disebabkan karena pendidikan keluarga atau kurangnya perhatian orangtua dengan pergaulan anak. Fiya di usia pra aqil balighnya didekatkan dengan ayahnya sehingga kelekatan lintas gender antar keduanya akan lebih mudah terbentuk. Sehingga fiya menceritakan banyak hal pada ayahnya di masa ketertarikan pada lawan jenis pada usia pra baligh mulai muncul.

Dengan adanya perbincangan-perbincangan tentang hal seksualitas memudahkan Ibu yati mengajarnya tentang tanggung jawab menjaga fitrah nya sebagai perempuan. Ditambah lagi agama menjadi pondasi yang ditanamkan pada keluarga tersebut.

Tidak hanya itu Ibu Yati mengungkapkan bahwa ketegasan adalah yang strategi paling utama dalam menjaga anak-anaknya dari pergaulan yang kurang baik.

Dalam segi pendidikan fitrah, keluarga Ibu yati dan pak Thohir adalah orangtua dengan gaya *Outward Bound Parents*. Yaitu keluarga yang memprioritaskan pendidikan yang dapat memberi kenyamanan dan keselamatan kepada anak-anaknya. Mereka menganggap diluar dianggap penuh dengan marabahaya. Mereka juga mudah panik dan ketakutan melihat situasi yang selalu mereka pikir akan membawa dampak buruk pada anak.¹³⁹

c. Profil dan Tipologi Keluarga Ibu Andah Dan Bapak Edi

Ibu Andah dan Bapak Edi adalah keluarga dengan 2 anak laki-laki yaitu Arga dan Chalief. Mereka menjelaskan bahwa pengawasan dalam pergaulan anak yang kurang dapat menyebabkan penyimpangan-penyimpangan fitrah seksualitas pada juga kesalahan orangtua dalam mendidik anak. Walau penyimpangan tidak pernah beliau lihat di sekitar lingkungan mereka namun mereka menyayangkan keluarga yang sangat longgar di kala anaknya bermain jauh bahkan menginap hingga lepas dari pantauan orangtua.

Menurut Ibu Andah penyimpangan fitrah seksualitas seperti lesbi atau homo, salah satu cara agar tidak menciderai fitrah seksualitas anak sejak dini adalah dengan pengawasan terhadap pergaulan anak ketika mulai bertambah usia nantinya. Keluarga ini paham atas tugasnya sebagai orangtua untuk mengarahkan anak pada fitrah seksualitasnya masing-masing.

¹³⁹Dewi Utama faizah dalam Hary santosa, *Fitrah Based Education*, hlm, 344.

Proses pendidikan fitrah seksualitas yang dilakukan oleh Ibu Andah dan Bapak Edi adalah mengajaknya bermain sesuai dengan fitrah seksualitasnya di rumah seperti mainan robot atau bantengan kesukaan anak laki-laki. Meskipun menurut mereka rumah akan sulit rapi.

Keluarga ini juga mendidik anak-anaknya dapat memahami peran sosial kekeluargaan dan keayahan. Ini diungkapkan oleh ibu Andah, bagaimana sang ayah kandung Khalief (sudah berpisah dengan ibu Andah) juga menjalin komunikasi yang baik. Begitu juga dengan ayah tirinya yang sangat dekat dengan Khalief. Arga anak kedua dari pasangan ini diusianya ke 7 tahun sangat dekat dengan ayahnya, hal ini ditunjukkan ketika ada acara di Desa selorejo yaitu acara cabutan opak, Arga ingin sekali ikut kegiatan bersama sang ayah yang menjadi petugas keamanan saat acara tersebut berlangsung. Dengan ini Arga belajar peran sosial ayahnya sebagai lelaki.

Strategi Ibu andah dan Pak Edi kepada Khalif menjelang Aqil Baligh adalah mempersiapkan perannya nanti yang juga akan menjadi ayah dengan berkaca dengan Pak Edi. Selain itu tidak malu dalam menjelaskan hal yang tabu, sehingga Khalief tidak mencari-cari sendiri di internet karena menurutnya ini lebih bahaya.

Selanjutnya, dalam proses mendidik fitrah seksualitasnya Ibu Andah berusaha menjadikan dirinya sebagai teman terdekat bagi Khalif dan Arga. Ia memposisikan dirinya sebagai pemberi informasi pertama terhadap hal-hal yang berhubungan dengan fitrah seksualitas anaknya

sebagai laki-laki. Keterbukaan khalif pada orangtuanya terjadi karena kedekatan seorang ibu dan Ayah terhadap anaknya.

Dalam segi pendidikan fitrah, keluarga Ibu Andah dan pak Edi adalah orangtua dengan gaya *College Degree Parents*. Yaitu keluarga yang sangat peduli dengan pendidikan anaknya. Mereka percaya pendidikan yang baik merupakan pondasi dari kesuksesan hidup.¹⁴⁰

d. Profil Dan Tipologi Keluarga Ibu Juwita Dan Pak Sudi

Ibu Juwita (35 tahun) dan Pak Sudi (42 tahun) adalah pasangan petani yang memiliki satu anak perempuan bernama Sintya (18 tahun). Keluarga ini mengetahui penyimpangan seksualitas seperti wanita atau pria yang memakai pakaian lintas seksualitasnya. Iya menasehati anaknya agar toidak terjerumus dalam pergaulan dan berhati-hati dalam memilih teman. Ia memproteksi anaknya agar tidak banyak menghabiskan waktu di luar rumah dan menyediakan fasilitas di dalam rumah, contohnya adalah laptop.

Karena proses mendidik salah satunya melalui kedekatan ibu dan anak saat menyusui ibu Juwita rela meninggalkan pekerjaannya diluar rumah. Ia sangat memahami bahwa proses menyusui adalah hal yang tidak boleh dilewatkan dalam penerapan pendidikan fitrah seksualitas anak-anaknya. Dengannya akan terbangun kedekatan dan kelekatan antara ibu dan anak.

¹⁴⁰ Dewi Utama Faizah dalam Hary santosa, *Fitrah Based Education*, hlm.,344.

Beranjak dewasa Ibu Juwita dan Pak Sudi pun merasa menjadi lebih dekat dengan anaknya walau kesibukan para orangtua tersebut sebagai petani jeruk. Namun pekerjaannya sebagai petani yang fleksibel dan lebih banyak waktu bersama anak sangat sesuai dengan konsep pendidikan fitrah seksualitas yang menjadikan orangtua sebagai sosok figur yang akan mendidik identitas seksualitas anak-anak mereka, sebagai perempuan sejati atau laki-laki sejati.

Sintya yang sudah dibiasakan untuk menghayati peran kewanitaannya oleh ibu Juwita di rumah. Menjelang baligh, Sintya diajari dan didetakan oleh ayahnya yang berbeda seksualitasnya dengan Sintya. Seperti menjelang pernikahan bagaimana bersikap dengan mertua. Dan bagaimana memahami seorang laki-laki dari kacamata sang ayah. Bahwa ayah adalah sosok yang kuat, mengayomi, gagah, melindungi dsb. dan ibu adalah sosok yang lemah lembut, penuh kasih sayang dan feminim.

Persoalan agama menjadi strategi dalam pendidikan fitrah seksualitasnya, terlebih tentang shalat, sang ayah sangat disiplin begitu juga terhadap temannya yang bukan muhrim. Sintya diajari untuk bisa menjaga dirinya dari bahaya sekitarnya.

Dalam segi pendidikan fitrah, keluarga Ibu Juwita dan pak Sudi adalah orangtua dengan gaya *Milk And Cookies Parents*. Yaitu keluarga yang hangat dan menyayangi anaknya secara tulus. Mereka juga sangat

peduli dan mengiringi tumbuh kembang anak-anak mereka dengan penuh dukungan.¹⁴¹

e. Profil Dan Tipologi Keluarga Ibu Dwi Dan Pak Seneng

Ibu Dwi (38 tahun) dan Pak Seneng (42 tahun) adalah keluarga petani dengan 2 anak perempuan bernama (Putri 18 tahun dan Alisya 9 tahun), ketika ditanya tentang pendidikan fitrah seksualitas, mereka belum pernah mendengarnya namun tentang fitrah seksualitas yang menyimpang menurutnya seperti laki-laki yang menyukai laki-laki dan perempuan yang menyukai perempuan yang beritanya mereka dengar di televisi. Penyebabnya menurut mereka adalah salahnya pergaulan.

Ibu Dwi juga yang sudah memiliki anak perempuan yang sudah menikah yaitu Putri 18 tahun, saat sebelum pra baligh. Putri banyak bertanya tentang hal kewanitaian, seperti menjelang haid dan persiapan sebelum menikah.

Selanjutnya strategi dalam menerapkan pendidikan fitrah seksualitas yang ibu Dwi sampaikan kepada penulis adalah pengawasan dengan siapa dua anaknya yang bernama Alisya dan Putri bergaul. Yaitu dengan cara selalu menasehati agar mencari teman yang baik, dan jauh dari teman yang buruk. Lewat kedekatan kepada orangtua terutama Ibu Dwi, anak-anak dididik fitrah seksualitasnya secara optimal. Walau diakui kedekatan dengan ayah hadir setelah sang ayah pulang dari bekerja di sore hari hingga malam hari.

¹⁴¹ Dewi Utama Faizah dalam Hary santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 346.

Dalam segi pendidikan fitrah, keluarga Ibu Dwi dan pak Seneng adalah orangtua dengan gaya *Outward Bound Parents*. Yaitu keluarga yang memprioritaskan pendidikan yang dapat memberi kenyamanan dan keselamatan kepada anak-anaknya. Mereka menganggap diluar dianggap penuh dengan marabahaya. Mereka juga mudah panik dan ketakutan melihat situasi yang selalu mereka pikir akan membawa dampak buruk pada anak.¹⁴²

f. Profil dan Tipologi Keluarga Ibu Novi dan Pak Ahmad

Ibu Novi (31 tahun) dan Pak Ahmad (36 tahun) adalah salah satukeluarga petani di dusun Krajan Desa Selorejo. Keluarga petani muslim ini memiliki dua anak perempuan yang pertama 10 tahun (Refa), yang kedua 6 tahun. (Syafa). Keluarga ini paham bahwasannya anak-anak harus dididik sesuai dengan fitrahnya. ada kejadian unik yang terjadi pada anak keduanya yang tiba-tiba bilang takut jadi perempuan karena ada proses melahirkan. Memang Syafa suka bertanya kepada sang ibu tentang rasa sakit melahirkan. Namun Ibu Novi tetap berupaya dan selalu memperlakukannya tetap seperti perempuan. Syafa sifatnya lebih pemberani. Tidak berpenampilan seperti laki-laki dan sebenarnya masih suka dandan dan mainan lipstik.

Ibu Novi mengaku bahwa ia tidak mendapat ilmu yang cukup dalam parenting atau pendidikan fitrah seksualitas namun ibu novi tetap berupaya agar anak-anaknya bersikap sesuai jenis kelamin yang dibawa

¹⁴² Dewi Utama Faizah dalam Hary santosa, *Fitrah Based Education*, hlm, 344.

sejak lahir. Ia pun menceritakan bahwa pergaulan di daerahnya cenderung baik.

Ibu Novi juga memberikan ASI secara eksklusif selama 2 tahun pertama dari masa kelahiran. Proses pemberian ASI ini bukan semata-mata hanya untuk mentransfer nutrisi kepada anak, namun juga untuk membangun kelekatan kehangatan cinta dari seorang ibu terhadap anak.

Dilihat dari cara bergaul dalam segi pendidikan fitrah, keluarga Ibu yati dan pak Thohir adalah orangtua dengan gaya *Encounter Group Parents*. Yaitu, kelompok orangtua yang memiliki dan menyenangi pergaulan. Juga sangat mementingkan hubungan relationship dalam membina hubungan dengan oranglain.¹⁴³

C. Hasil Penelitian

Berikut merupakan hasil penelitian yang hendak dipaparkan oleh peneliti berdasarkan paparan data di atas.

1. Pendidikan Fitrah Seksualitas menurut keluarga petani di desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber yang telah diuraikan sebelumnya pada bagian paparan data, maka berikut hasil analisis peneliti mengenai hasil temuan penelitian dari fokus penelitian terkait pendidikan fitrah seksualitas menurut keluarga petani di desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang.

¹⁴³ Dewi Utama Faizah dalam Hary santosa, *Fitrah Based Education*, hlm, 345.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat narasumber yang ada, dan dianggap dapat mewakili para keluarga petani di desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang, maka dapat disimpulkan bahwa belum ada keluarga petani di Selorejo yang paham secara bahasa tentang pendidikan fitrah seksualitas, namun seluruh keluarga petani mengupayakan agar anaknya bersikap dalam kesehariannya sebagai seorang lelaki atau perempuan, merasa dan berfikir sesuai dengan fitrah kodrati yang dimilikinya sejak lahir. Sehingga dapat terhindarnya dari penyimpangan seksualitas dan penyebabnya yang mereka khawatirkan.

Lalu, mereka secara sadar dan paham tentang penyimpangan fitrah seksualitas anak. Menurut para orangtua petani muslim di Desa Selorejo Dau Kabupaten Malang adalah : (1), perempuan jadi laki-laki atau laki-laki jadi perempuan (2) penyuka sesama jenis, (3) orang-orang yang lesbi atau homo, (4) perempuan berpakaian laki-laki atau sebaliknya, (5) perempuan suka perempuan atau laki-laki suka terhadap laki-laki.

Lalu penyebab penyimpangan fitrah seksualitas yang dipahami oleh keluarga petani muslim di Desa Selorejo adalah: (1) trauma atas perlakuan ayah atau ibunya, (2) salah pergaulan, (3) salah pendidikan dalam keluarga, (4) lingkungan pergaulan pertemanan.

Hal lain yang ditemukan, kurangnya pemahaman dalam hal pendidikan tentang anak diakui oleh Bapak Kepala desa Selorejo masih sangat kurang, penyuluhan untuk keluarga masih sebatas dalam ranah kesehatan keluarga dan anak, belum ke ranah parenting. Bertanya pada

ustadz, mencari dari *Youtube* atau internet adalah cara orangtua dalam meminta arahan, pandangan, serta nasihat dalam cara mendidikan anak-anak.

2. Penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas menurut keluarga petani di desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang

Berdasarkan paparan data pada poin pembahasan sebelumnya, maka berikut merupakan hasil analisis peneliti terkait hasil temuan penelitian terhadap penerapan pendidikan fitrah seksualitas di desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang.

Bentuk kegiatan yang bisa dilakukan oleh orang tua terkait dengan fitrah seksualitas & cinta kepada anak ialah antara lain dengan memberikan ASI secara eksklusif selama 2 tahun pertama dari masa kelahiran. Proses pemberian ASI ini bukan semata-mata hanya untuk mentransfer nutrisi kepada anak, namun juga untuk membangun kelekatan/ kehangatan cinta dari seorang ibu terhadap anak. Disusul setelah itu, anak pada usia sekitar 3-6 tahun setiap anak diusahakan untuk didekatkan kepada ayah dan ibu. Serta di usia ini orang tua perlu memberikan stimulus-stimulus yang setidaknya bisa membuat anak mengerti dan paham akan identitas dari gendernya sendiri. Salah satunya dengan memberikan kebutuhan dan mainan anak-anak sesuai gendernya.

Lanjut pada usia 7-10 tahun, di sini orang tua perlu mendekatkan anak lelaki kepada ayah, dan anak perempuan kepada ibu, hal itu bertujuan agar anak dapat memahami peran sosial kekeluargaan/

keperempuanan dan keayahan atau keibuan. Kemudian, pada usia 10-14 tahun, dibalik, anak perempuan didekatkan dengan sosok ayah, dan anak laki-laki didekatkan dengan sosok ibu, agar anak-anak tersebut bisa menjadikan sosok ibu/ ayah sebagai sosok figur idola pertama mereka. Selain itu, pada masa ini untuk menguji apakah fitrah kekelakian/ keibuan yang ditumbuhkan pada anak di usia 7-10 tahun atau masa sebelumnya bisa adaptable dengan ibu atau ayah yang berbeda gender dengan mereka. Inilah titik utama yang menentukan bagaimana kelak anak ketika telah berperan sebagai ayah ibuiibu yang sebenarnya.

3. Strategi Penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas menurut keluarga petani di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang

Berdasarkan paparan data pada poin pembahasan sebelumnya, maka berikut merupakan hasil analisis peneliti terkait hasil temuan penelitian terhadap strategi penerapan fitrah seksualitas pada keluarga petani muslim di desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang. Adapun dalam strategi penerapan fitrah seksualitas pada keluarga petani muslim, ialah antara lain: (1) pembiasaan dari rasa malu dan menjaga privasi, (2) pendidikan agama di rumah dan sekolah, (3) ketegasan orangtua pada anak, (4) pengawasan dalam pergaulan, (5) memposisikan diri dan membuka diri menjadi sahabat bagi anak.

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis hendak memaparkan mengenai uraian hasil penelitian yang dikaitkan dengan landasan teori pada bab sebelumnya di kajian pustaka yakni yang secara umum berkaitan dengan konsep pendidikan fitrah seksualitas dan secara khusus berkaitan dengan Pendidikan Fitrah Seksualitas pada anak pada keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang.

Poin pada bab pembahasan ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini, yaitu antara lain: (1) pendidikan fitrah seksualitas menurut keluarga petani di Desa Selorejo Kecamatan Dau Malang (2) penerapan pendidikan fitrah seksualitas pada anak keluarga petani di Desa Selorejo Kecamatan Dau Malang (3) strategi penerapan pendidikan fitrah seksualitas pada anak keluarga petani di Desa Selorejo Kecamatan Dau Malang Jawa Timur.

A. Pendidikan Fitrah Seksualitas Menurut Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada bab sebelumnya, terdapat kesimpulan bahwa belum ada keluarga petani muslim di Selorejo yang paham secara bahasa tentang pendidikan fitrah seksualitas, namun seluruh keluarga petani sadar untuk mendidik dan menjaga agar anaknya bersikap dalam kesehariannya sebagai seorang lelaki atau perempuan, merasa dan berfikir sesuai dengan fitrah kodrati yang dimilikinya sejak lahir. Sehingga dapat

terhindarnya dari penyimpangan seksualitas dan penyebabnya yang mereka khawatirkan.

Menurut para orangtua petani muslim di Desa Selorejo Dau Kabupaten Malang adalah penyimpangan fitrah seksualitas itu adalah: (1), perempuan jadi laki-laki atau laki-laki jadi perempuan (2) penyuka sesama jenis, (3) orang-orang yang lesbi atau homo, (4) perempuan berpakaian laki-laki atau sebaliknya, (5) perempuan suka perempuan atau laki-laki suka terhadap laki-laki.

Pertama, perempuan jadi laki-laki atau laki-laki jadi perempuan, hal ini sesuai dengan pernyataan sinyo tentang transgender atau transeksual :

“Sepintas kedua istilah ini hampir sama namun ternyata berbeda. Transeksual mengacu kepada orang yang ingin mengubah kebaisaan hidup dan orientasi seksnya secara biologis, berlawanan dengan yang dimilikinya sejak lahir. Orang tersebut mengubah alat vitalnya, contohnya berpenampilan wanita dan mengganti identitas dirinya secara resmi sebagai wanita. Transgender adalah istilah untuk menunjukkan keinginan tampil berlawanan dengan jenis kelamin yang dimiliki. Seorang transgender bisa saja mempunyai identitas sosial heteroseksual, biseksual, gay atau bahkan aseksual. Transgender biasanya tidak merubah alat kelaminnya lewat operasi. Jadi seseorang yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai heteroseksual tetapi ingin selalu berdandan atau tampil sebagai wanita, maka dapat disebut transgender”¹⁴⁴

Dan ini berarti sama dengan penyimpangan fitrah seksualitas yang disebut para keluarga petani di Desa Selorejo nomor empat yaitu, perempuan yang berpenampilan laki-laki atau sebaliknya masuk dalam katagori dan kelima, yaitu perempuan suka perempuan atau laki-laki suka terhadap laki-laki, Transgender yang diungkapkan sinyo di atas.

¹⁴⁴ Sinyo, *Anakku bertanya tentang LGBT*, hal, 8.

Alasan selanjutnya, penyuka sesama jenis, hal ini dapat disebut SSA atau *Same Sex Attraction*. Hal ini dijelaskan oleh sinyo :

SSA digunakan untuk memaparkan bahwa seseorang mempunyai ketertarikan seksual sesama jenis baik secara total (betul-betul hanya tertarik sesama jenis) atau sebagian (masih ada rasa ketertarikan seks dengan lain jenis). SSA juga sering digunakan untuk menggantikan istilah *homosexual orientation* atau *bisexual orientation*”¹⁴⁵

Selanjutnya adalah lesbi atau homo, ini sesuai dengan pembahasan sinyo,

“Sebagian negara menggunakan kata homoseksual untuk menunjukkan seseorang yang tertarik kepada sesama jenis dan lebih berfokus kepada seks semata (boleh jadi ada cinta sesama atau tidak). Sedangkan lesbian adalah kata lain dari gay berjenis kelamin wanita.”¹⁴⁶

Dapat diambil kesimpulan Para Orangtua Petani Muslim di Desa Selorejo memahami pendidikan fitrah seksualitas dari jenis-jenis penyimpangannya, penyimpangan fitrah seksualitas yang dipahami oleh orangtua petani muslim di Desa Selorejo adalah : seseorang dengan orientasi seksual atau tindakan (aktivitas) seksual sesama jenis seperti SSA (*same Sex Attraction*), Homoseks, lesbian dan transgender atau transeksual.

Dan hal ini sesuai dengan penjelasan Sinyo dalam bukunya “Anakku Bertanya tentang LGBT” tentang perilaku menyimpang dari fitrah seksualitas yang lebih dikenal dengan sebutan LGBT yaitu :

“Seseorang atau siapapun yang mempunyai perbedaan orientasi seksual dan identitas gender berdasarkan kultur

¹⁴⁵ Sinyo, *anakku Bertanya tentang LGBT*. hal,5.

¹⁴⁶ Sinyo, *anakku Bertanya tentang LGBT*. hal,7.

tradisional, yaitu heteroseksual. Lebih mudahnya orang yang mempunyai orientasi seksual dan identitas non heteroseksual seperti : homoseksual, atau yang lain dapat disebut LGBT (*lesbian, gay, bisexual and transgender*).¹⁴⁷

Para Orangtua petani di Selorejo juga memahami tentang penyebab penyimpangan fitrah seksualitas. Penyebab pertama yang dipahami oleh keluarga petani adalah trauma atas perlakuan ayah atau ibunya, hal ini berkesesuaian dengan pemaparan Musti'ah tentang penyebab penyimpangan seksualitas :

“Pengalaman atau trauma di masa anak-anak misalnya: Dikasari oleh ibu atau ayah hingga si anak beranggapan semua pria atau perempuan bersikap kasar, bengis dan panas bara yang memungkinkan si anak merasa benci pada orang itu. Predominan dalam pemilihan identitas yaitu melalui hubungan kekeluargaan yang renggang. Bagi seorang lesbian misalnya, pengalaman atau trauma yang dirasakan oleh para wanita dari saat anak-anak akibat kekerasan yang dilakukan oleh para pria yaitu bapak, kakaknya maupun saudara laki-lakinya. Kekerasan yang dialami dari segi fisik, mental dan seksual itu membuat seorang wanita itu bersikap benci terhadap semua pria.”¹⁴⁸

Dari penjelasan diatas seharusnya, anak-anak dalam sebuah keluarga merupakan amanat dan rahmat dari Allah, generasi penerus serta pelestari norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karenanya, ayah dan ibu sebagai lingkungan yang pertama dan utama bagi anak seyogyanya mampu menjadi peletak dasar dalam pembentukan karakter yang baik tidak bersikap kasar sehingga mampu melukai mental dan jiwa anak. Keteladanan dalam suasana hubungan yang harmonis serta komunikasi yang baik dan efektif

¹⁴⁷ Sinyo, *anaku Bertanya tentang LGBT*. hal,13.

¹⁴⁸ Musti'ah, *Lesbian Gay Bisexual And Transgender (LGBT)*. Hal.267-269.

antar anggota keluarga terutama ayah dan ibu dengan kasih sayang merupakan hal yang fundamental bagi berkembangnya kepribadian anak.

Melanjutkan penyebab penyimpangan yang terjadi pada anak menurut keluarga petani muslim selanjutnya adalah salah pergaulan yang buruk, ini sesuai dengan penjelasan Mustiah, yaitu :

“Kebiasaan pergaulan dan lingkungan menjadi faktor terbesar menyumbang kepada kekacauan seksual ini yang mana salah seorang anggota keluarga tidak menunjukkan kasih sayang dan sikap orang tua yang merasakan penjelasan tentang seks adalah suatu yang tabu. Keluarga yang terlalu mengekang anaknya. Ayah yang kurang menunjukkan kasih sayang kepada anaknya. Hubungan yang terlalu dekat dengan ibu sementara renggang dengan ayah. Kurang menerima pendidikan agama yang benar dari kecil. Selain itu, pergaulan dan lingkungan anak ketika berada di sekolah berasrama yang berpisah antara laki-laki dan perempuan turut mengundang terjadinya hubungan gay dan lesbian. Atau misalnya seringnya kita menyaksikan komunitas gay dalam berhubungan atau seringnya bergaul dengan kaum gay akan membuat penyakit gay tersebut menular.”¹⁴⁹

Pada dasarnya ayah dan ibu secara penuh bertanggung jawab mengawasi dengan seksama lingkungan luar yang bersentuhan dengan anak, mengajari anak anak untuk menghargai tubuhnya yang berharga sampai anak menyadari betul tentang fitrah seksualitasnya.

Penjelasan di atas sekaligus sesuai dengan alasan lainnya dari penyebab penyimpangan seksualitas yang dipahami oleh keluarga petani muslim, yaitu lingkungan pergaulan pertemanan. Tidak bisa dipungkiri, lingkungan merupakan salah satu yang sangat mempengaruhi dalam membangkitkan fitrah seksualitas. Baik lingkungan internal anak, maupun lingkungan eksternal anak. Orang tua sudah sepatutnya mengusahakan agar anak selalu berada dalam lingkungan yang sehat atau jauh dari pengaruh negatif. Orang tua juga perlu untuk senantiasa menjaga lisan atau perkataan

¹⁴⁹ Musti'ah, *Lesbian Gay Bisexual And Transgender (Lgbt)*. Hal.267-269

dengan ucapan yang baik agar menjadi teladan bagi anak, begitu juga dengan perilaku dan kontrol emosional orang tua sehari-hari.

“Lingkungan atau komunitas sedikit banyak akan membawa pengaruh pada pemikiran, pola dan gaya hidup, atau hal lain yang kita jalani termasuk ketertarikan seks. Lebih-lebih jika lingkungan yang ditempati memiliki adat kebiasaan, dan norma yang sangat jauh berbeda dengan lingkungan asal. Mau atau tidak orang kan belajar menyesuaikan diri.”¹⁵⁰

Melanjutkan penyebab penyimpangan seksualitas terakhir menurut keluarga petani muslim di Desa Selorejo adalah karena salah pendidikan dalam keluarga, ini sesuai dengan penjelasan Mustiah,

“kurang pengetahuan dan pemahaman agama juga merupakan faktor internal yang mempengaruhi terjadinya homoseksual. Ini kerana penulis merasakan pendidikan agama dan akhlak sangat penting dalam membentuk akal, pribadi dan pribadi individu itu. Pengetahuan agama memainkan peran yang penting sebagai benteng pertahanan yang paling ideal dalam mendidik diri sendiri untuk membedakan yang mana baik dan yang mana yang sebaliknya, haram dan halal dan lain-lain.”¹⁵¹

Anak terlahir dengan segala potensi yang dimiliki dan tergantung orang tuanya yang dapat membantu dan mengarahkan segala potensi kebaikan pada anak. Oleh karena itu, pendidikan agama pada anak sejak dini merupakan pendidikan yang sangat penting. Hal ini sebagaimana dalam Islam disebutkan bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan fitrah (suci), berikut sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ
الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹⁵⁰ Sinyo. Egie. *Loe Gue Butuh Tau LGBT*. Hal 159.

¹⁵¹ Musti'ah, *Lesbian Gay Bisexual And Transgender (Lgbt)*. Hal.267-269

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ

الْبَهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ؟ (رِكَاهُ الْبَخَارِمِ)^{١٥٢}

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?

Berdasarkan hadits tersebut di atas menunjukkan bahwasanya, setiap anak sejatinya telah diberikan bekal keadaan fitrah (bukan hanya seperti kertas kosong) oleh Allah berupa kecenderungan anak dalam mengikuti ajaran Islam, bukan ajaran yang lainnya. Oleh karena itu, hadits tersebut sekaligus menunjukkan betapa pentingnya pendidikan fitrah seksualitas dalam sebuah keluarga sebagai upaya untuk menjadikan anak-anaknya bersikap sebagai perempuan atau laki-laki sesuai fitrah yang ia miliki sejak lahir. Sehingga dapat menjauhkan dari penyebab dan faktor penyebab penyimpangan seksualitas.

Dari pemahaman para keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang tentang penyimpangan fitrah seksualitas dan penyebab penyimpangan fitrah seksualitas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan fitrah seksualitas menurut keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang adalah

^{١٥٢} عمدة القاري شرح صحيح البخاري في كتاب الجنائز باب ما قيل في اولاد المشركين رقم ١٢٩٦.

upaya orangtua dalam mendidik anaknya agar bersikap dalam kesehariannya sebagai seorang lelaki atau perempuan, merasa dan berfikir sesuai dengan fitrah kodrati yang dimilikinya sejak lahir. Sehingga dapat terhindarnya dari penyimpangan seksualitas dan penyebabnya yang mereka khawatirkan.

Kurangnya pemahaman dalam hal pendidikan tentang anak diakui oleh Bapak Kepala desa Selorejo masih sangat kurang, penyuluhan untuk keluarga masih sebatas dalam ranah kesehatan keluarga dan anak, belum ke ranah *parenting*. Bertanya pada ustadz, mencari dari youtube atau internet adalah cara orangtua dalam meminta arahan, pandangan, serta nasihat dalam cara mendidik anak-anak.

Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam ayat Quran dan hadits serta penjelasan para ulama atas perlunya orangtua untuk mendidik anaknya dengan pendidikan yang baik. Walaupun secara tekstual tidak ada perintah langsung dalam belajar untuk para orangtua, namun memperbaiki diri agar bisa mendidik anak secara baik adalah perlu, karena mendidik anak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ (٦)

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” (At Tahrim: 6).¹⁵³

Satu lagi hadist yang diriwayatkan Al-Hakim, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

¹⁵³ Q.S. At-tahrim. Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Hal. 560

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

“Tiada suatu pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya selain pendidikan yang baik.” (HR. Al Hakim: 7679).¹⁵⁴
Abdullah bin Umar radhiallahu ‘anhuma berkata,

أدب ابنك فإنك مسؤول عنه ما ذا أدبته وما ذا علمته وهو

مسؤول عن برك وطواعيته لك

“ Didiklah anakmu, karena sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban mengenai pendidikan dan pengajaran yang telah engkau berikan kepadanya. Dan dia juga akan ditanya mengenai kebaikan dirimu kepadanya serta ketaatannya kepada dirimu.”¹⁵⁵

Al-Imam Ibnu al-Qayyim rahimahullah berkata, “Siapa saja yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang berguna baginya, lalu dia membiarkan begitu saja, berarti dia telah berbuat kesalahan yang fatal. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua mengabaikan mereka, serta tidak mengajarkan berbagai kewajiban dan ajaran agama. Orang tua yang menelantarkan anak-anaknya ketika mereka kecil telah membuat mereka tidak berfaedah bagi diri sendiri dan bagi orang tua ketika mereka telah dewasa. Ada orang tua yang mencela anaknya yang durjana, lalu anaknya berkata, “Ayah, engkau durjana kepadaku ketika kecil, maka aku pun durjana kepadamu setelah aku

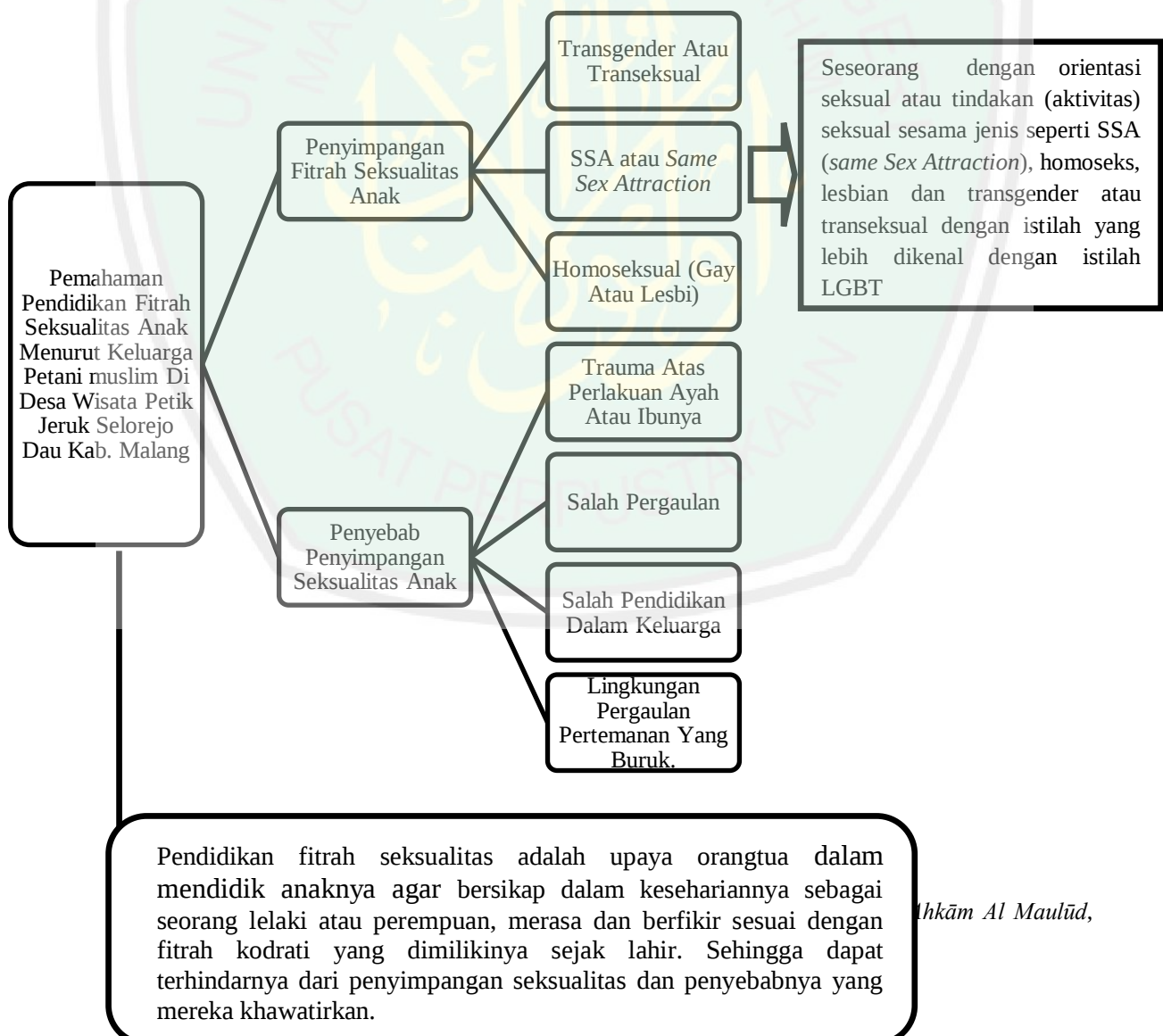
¹⁵⁴ Jamal Abdurrahman. Tahapan Mendidik Anak (Bandung : Irsyad Baitussalam 2005) hal 17.

¹⁵⁵ Muhammad bin Abu Bakar al-Jauziyah, *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*, (Libanon: Daar Al-Kitab al-Araby, 2001), hal 123

besar. Engkau menelantarkanku ketika kecil, maka aku pun menelantarkanmu ketika engkau tua renta.”¹⁵⁶

Orangtua mendapat perintah oleh Allah untuk menyelamatkan anak-anaknya dari segala bahaya api neraka, yaitu dengan pendidikan yang baik. Orangtua perlu menambah wawasan perihal cara mendidik anaknya agar tidak terjerumus dalam kesalahan.

Gambar 5.1 Peta Konsep Pemahaman Pendidikan fitrah seksualitas Anak menurut keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang



B. Penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang

Peneliti telah memperoleh hasil bahwa adanya sebagian keserasian antara teori yang ada dengan hasil penelitian yang didapat di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang dalam Penerapan Pendidikan Fitrah seksualitas anak.

Setelah peneliti mengadakan penelitian tentang penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas pada keluarga petani muslim, terlihat bahwa para orang tua di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang sangat berperan dalam pelaksanaan pendidikan fitrah seksualitas kepada anak-anaknya di rumah. Dari sekian pertanyaan yang penulis ajukan kepada mereka tentang penerapan pendidikan fitrah seksualitas di rumah mayoritas mereka menjawab selalu menerapkan dengan caranya masing-masing. Hal ini berarti bahwa peranan keluarga sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan fitrah seksualitas. Dengan adanya penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas di rumah, maka akan mengetahui dan memahami bahwa Fitrah seksualitas memerlukan kehadiran, kedekatan, kelekatan ayah dan ibu secara utuh dan seimbang sejak anak lahir sampai usia aqil baligh (15 tahun). Yang kedua,

ayah berperan memberikan suplai maskulinitas dan ibu berperan memberikan suplai femininitas secara seimbang. Meskipun mayoritas orang tua masyarakat Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo itu disibukkan dengan aktifitasnya, tapi mereka tetap menyisakan waktu mereka untuk mendidik dan menanamkan anak-anak mereka tentang fitrah gendernya. Agar kelak supaya anak-anak tidak tersesat kepada hal-hal penyimpangan dari fitrah seksualitasnya.

Mereka selalu mengerjakan perintah Allah, dan orang tua mereka selalu bertingkah laku baik sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku. Kebanyakan dari mereka (anak-anak) sangat memahami terhadap fitrah seksualitasnya karena mereka sudah mengerti bahwa diri mereka terlahir sebagai laki-laki atau perempuan. Dan bersikap, berfikir sesuai dengan gender mereka masing-masing.

Tentang penerapan pendidikan fitrah seksualitas di lingkungan keluarga, penulis mendapatkan informasi dari salah seorang warga masyarakat yang mendidik anaknya di rumah, hanya berdasarkan dengan hati, mempelajari cara mendidik dari internet dan bertanya kepada orang terdekat seperti keluarga atau tetangga.

Untuk mencapai berbagai indikator dalam fitrah seksualitas, terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang tua petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Kabupaten Malang, antara lain yang pertama dengan memberikan ASI secara eksklusif selama 2 tahun pertama dari masa kelahiran.

Proses pemberian ASI ini bukan semata-mata hanya untuk mentransfer nutrisi kepada anak, namun juga untuk membangun dan *menguatkan kelekatan* atau kehangatan cinta dari seorang ibu terhadap anak. Ini sesuai dengan pernyataan Harry Santosa dalam bukunya *“Fitrah Based Education”* :

Anak lelaki dan perempuan didekatkan pada ibunya karena masih dalam masa menyusui. Menyusui dengan eksklusif dan tidak menyambi apapun. Tatap mata anak, sentuh, peluk, dengan penuh cinta. Memberikan ASI adalah proses membangun kelekatan (*attachment*) bukan sekedar memberikan nutrisi.¹⁵⁷

Lanjut pada usia sekitar 3-6 tahun orangtua petani muslim di Desa Selorejo mendekatkan kepada ayah dan ibu. Serta di usia ini mereka memberikan stimulus-stimulus yang setidaknya bisa membuat anak mengerti dan paham akan identitas dari gendernya sendiri seperti mengarahkan permainan anak laki-laki dan perempuan sesuai peran seksualitasnya seperti memberikan mainan sesuai dengan gendernya atau memakaikan pakaian dan memanggil panggilan sesuai dengan fitrah seksualitasnya.

Hal ini sesuai kiranya dengan kurikulum yang ada dan telah dipaparkan oleh Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya, bahwa:

“Pada tahap usia 0-6 tahun (Fase Pra Latih), anak perlu diberikan Perawatan dan penguatan konsep identitas gender melalui imaji sosok ayah ibu dan kelekatan.”¹⁵⁸

¹⁵⁷ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*. hal, 268

¹⁵⁸ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 267.

Hal lain yang dilakukan oleh para orangtua petani muslim di Desa Wisata Petik jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang ialah pada anak usia 7-10 tahun, di sini orang tua mendekatkan anak lelaki kepada ayah, dan anak perempuan kepada ibu, hal itu bertujuan agar anak dapat memahami peran sosial kekeluargaan atau keperempuanan dan *membangkitkan kesadaran* fitrah seksualitas dalam peran keayahan atau peran keibuan.

Para ayah petani muslim di desa Selorejo menuntun anak lelakinya dengan mengajak ke peran-peran sosial kekeluargaan, dengannya ayah menjadi idola bagi anak lelakinya. Dan para ibu menuntun anak perempuan ke peran keperempuanan. Dengan melatih empati dan rasa sebagai wanita melalui tugas-tugas kewanitaannya seperti mempersiapkan makanan. Dan para ibu di desa Selorejo menjadi rujukan atau idola dan sumber cinta bagi anak-anak perempuan mereka.

Hal ini juga sesuai dengan kurikulum yang ada dan telah dipaparkan oleh Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya, bahwa :

Pada usia 7-10 tahun anak-anak harus dibangkitkan kesadaran fitrah seksualitasnya dalam peran kekeluargaan dan peran keperempuanan lewat kelekatan dan peran sosial dengan cara anak laki-laki didekatkan dengan ayah agar peran sosial seorang laki-laki dan seorang ayah dari ayahnya. Anak perempuan didekatkan dengan ibunya agar memahami peran-peran sosial seorang perempuan dan seorang ibu. Dengannya ayah menjadi idola bagi anak lelaki dan ibu menjadi idola bagi anak perempuan. Lalu kelekatan dan cinta terbangun semakin kuat.¹⁵⁹

¹⁵⁹ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 292.

Kemudian, pada usia 10-14 tahun, para orangtua petani muslim di Desa Selorejo mereka mendekatkan anak perempuan dengan sosok ayah, dan anak laki-laki didekatkan dengan sosok ibu, agar anak-anak tersebut bisa menjadikan sosok ibu atau ayah sebagai sosok figur idola pertama mereka dan belajar *mewujudkan dan mengokohkan* peran fitrah seksualitasnya secara bertanggung jawab.

Para orangtua petani muslim mengajarkan tanggungjawab anak laki-laki dan anak perempuan atas peran seksualitasnya dengan mendekatkan anak perempuan dengan ayahnya dan anak laki-laki dengan ibunya karenanya anak-anak belajar untuk menjadikan mereka rujukan pertama tentang lawan jenisnya.

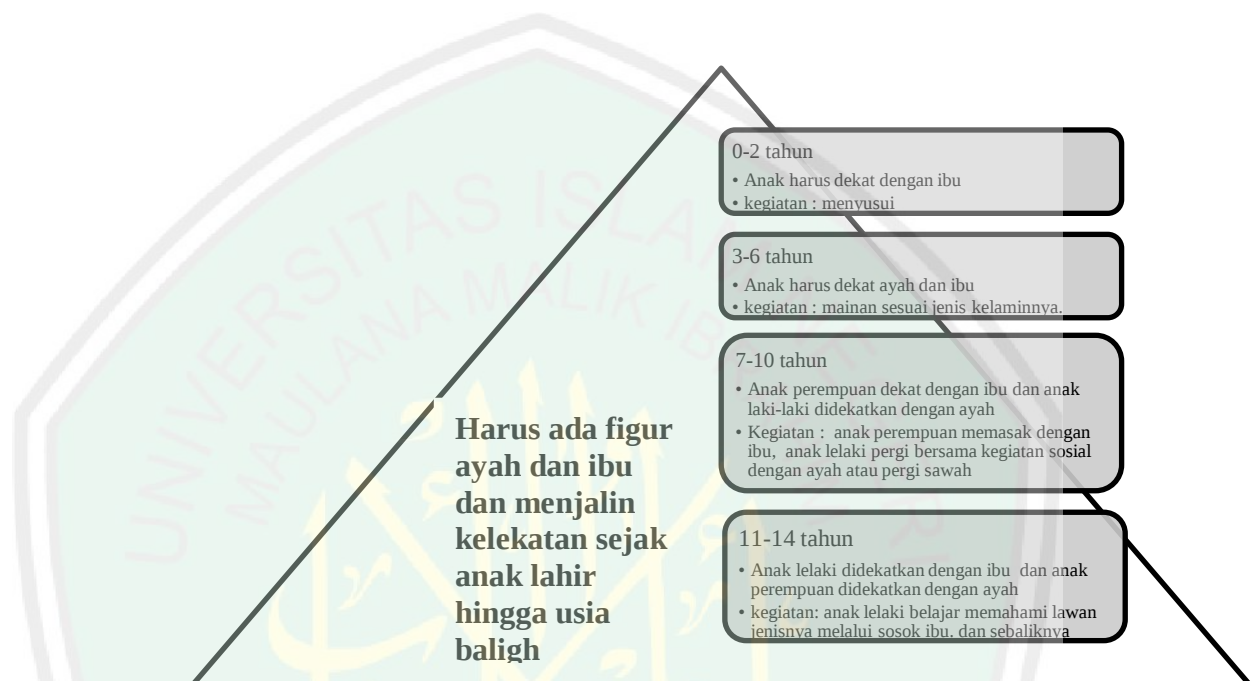
Hal ini juga sesuai dengan kurikulum yang ada dan telah dipaparkan oleh Harry Santosa dalam konsep *Fitrah Based Education*-nya, bahwa :

Pada masa ini anak-anak perempuan yang didekatkan dengan ayahnya diuji apakah fitrah keperempuanannya bisa menjadi fitrah keibuan nantinya karena dari “kacamata” seorang ayahlah yang dapat menilai bahwa ia mampu menjadi ibu yang baik. Begitu juga sebaliknya anak-anak lelaki yang didekatkan dengan ibunya diuji apakah fitrah kekelakiannya bisa menjadi fitrah keayahan nantinya karena dari “kacamata” seorang ibulah yang dapat menilai bahwa ia mampu menjadi ayah yang baik nantinya.¹⁶⁰

Keteladanan dan kedekatan antara orangtua dan anak adalah kunci utama dalam menumbuhkan fitrah seksualitas, sebagaimana telah dijelaskan oleh Ust. Harry Santosa, bagaimana kehadiran ayah dan ibu dalam tahapan usia anak merupakan bagian dari Pendidikan fitrah seksualitas.

¹⁶⁰ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 309

Gambar 5.2 Peta Konsep Penerapan Pendidikan Fitrah
Seksualitas Anak Menurut Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata
Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang



C. Strategi Penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang

Adapun dalam strategi penerapan fitrah seksualitas pada keluarga petani muslim di Desa Selorejo, ialah antara lain: orangtua menanamkan pada anaknya pembiasaan dari rasa malu dan menjaga privasi, malu disini berarti malu atas auratnya agar tidak dilihat yang bukan mahramnya dan menjaga diri dari orang-orang asing bagi anak-anak mereka. Hal ini dipersiapkan oleh orangtua Petani Muslim Di Desa Selorejo agar anak-anak tumbuh menjadi dewasa yang bertanggung jawab dengan fitrah seksualitasnya. Salah satu hal yang perlu menjadi perhatian adalah bagaimana memberi pengarahan kepada anak

agar dapat memenuhi fitrah seksualitasnya, dan salah satu cara memberi arahan yg baik tentang rasa malu dan privasi dirinya serta batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan.

Hal ini sesuai dengan perkataan Sayyid Quthb, Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* (di Bawah Naungan Al-Qur'an),

“Malu merupakan akhlak yang sangat dianjurkan oleh Islam. Hal tersebut juga merupakan fitrah yang bersih dan lurus.¹⁶¹ Rasulullah SAW sangat mengengurkan umat Islam untuk menghiasi diri dengan rasa malu.”¹⁶²

Malu yang *mahmudah* atau terpuji adalah malu yang dimaksud kutipan diatas, sebagai contoh malu membuka aurat di depan umum, malu berkhalwat, dan segala malu yang timbul apabila melanggar peraturan-peraturan Allah. Orangtua perlu menanamkan Malu yang seperti ini merupakan fitrah, bersifat natural dan menjadi sifat dasar yang melekat pada manusia. Malu jenis ini tidak dapat diusahakan melainkan murni sebagai fitrah yang telah Allah anugerahkan kepada manusia.

Ini juga sesuai dengan batasan-batasan dalam bergaul baik sesama jenis atau lawan jenis. Seperti yang dicantumkan hadits berikut .

“Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain dan janganlah seorang wanita melihat aurat wanita lain, janganlah seorang laki-laki satu selimut dengan laki-laki lainnya dan juga janganlah seorang wanita

¹⁶¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 39.

¹⁶² Mahmud al-Mishri, *Menejemen Akhlak Salaf Membentuk Akhlak Seorang Muslim dalam Hal Amanah, Tawaddu' dan Malu*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), 203.

satu selimut dengan wanita lainnya." Abu Isa berkata; Hadits ini hasan gharib shahih."¹⁶³

Strategi penerapan dalam mendidik fitrah seksualitas anak selanjutnya bagi para orangtua petani muslim di desa Selorejo adalah pendidikan agama di rumah dan sekolah, dengan waktu luas sebagai petani yang mereka punya diyakini adalah strategi terbaik untuk menjaga dan mendidik fitrah seksualitas anak-anaknya dari pengaruh buruk. Pendidikan agama di sekolah berorientasi pada pembinaan dan pengembangan kognitif (hafalan surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari) dan psikomotorik (cara keterampilan melaksanakan ajaran agama secara formal, keterampilan membaca al-Qur'an dan mempraktikkan lagu-lagu Islami). Sedangkan pendidikan agama di rumah lebih afektif atau sikap, jiwa dan rasa beragama.

Hal ini sesuai dengan perkataan dr. Khalid Ahmad Syantut dalam bukunya *Merawat Fitrah Anak* :

“Rumah, lingkungan, sekolah dan masyarakat adalah pilar-pilar pendidikan dasar bagi buah hati. Namun diantara empat hal tersebut, rumahlah yang menjadi pilar utama, dan pilar terpenting. Sejak anak terlahir dalam keadaan fitrah, rumah adalah tempat pertama yang menerimanya. Rumah sebagai tempat menerima fitrah, rumah pula yang menentukan apakah akan merawat dan menguatkan fitrah tersebut, atau sebaliknya, memudarkannya atau bahkan merusaknya.”¹⁶⁴

Begitu juga perkataan Harry Santosa dalam bukunya *Fitrah Based*

Education adalah :

¹⁶³ Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid I (Cairo: Dar al Hadits, 1997), 277.

¹⁶⁴ Ahmad Khalid Syantut, *Merawat Fitrah Anak Laki-Laki*, hal. 19

“Pendidikan dari rumah adalah amanah dan kesejatan peran dari setiap orangtua yang tak tergantikan oleh siapapun dan tidak bisa didelegasikan oleh siapapun.”¹⁶⁵

Strategi penerapan dalam mendidik fitrah seksualitas anak lainnya bagi orangtua petani muslim juga selalu memberikan ketegasan pada anak, terutama di masa 10-14 tahun, dimana anak akan menghadapi masa balighnya. Orangtua tegas menegakkan disiplin atas peraturan yang diberikan dan dibuat untuk menjaga dan merawat fitrah seksualitas anak-anaknya. Dalam prinsip pendidikan berbasis fitrah (FBE) Harry Santosa juga menyebutkan bahwa:

“Dalam proses *Home Education*, orang tua harus memposisikan diri sebagai *coach* hingga anak mencapai usia dewasa. Keluarga sejatinya adalah pusat masyarakat dan orang tua harus memandang tugas membesarkan anak sebagai amanah suci.”¹⁶⁶

Selain ketegasan, para orangtua petani muslim di Desa Selorejo menjadikan pengawasan dalam pergaulan adalah hal yang terpenting menjadi strategi penerapan dalam mendidik fitrah seksualitas anak dan dari menjaga fitrah seksualitas anak-anaknya walaupun berada di dataran tinggi dan jauh dari perkotaan, namun mereka tetap menjaga fitrah seksualitas anak-anaknya terutama dalam hal mengawasi pergaulan anak-anaknya.

¹⁶⁵ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 349

¹⁶⁶ Harry Santosa, *Fitrah Based Education*, hlm. 190-191

Hal ini sesuai dengan, pernyataan Ahmad Khalid Syantut dalam bukunya *Merawat Fitrah Anak Lelaki*, bahwa orangtua harus berhati-hati bahaya pergaulan yang buruk serta terjerumus di dalamnya,

“Sifat-sifat yang terbentuk karena pengaruh pertemanan tidak akan hilang sepanjang hidup. Karena masa-masa bergaul dengan teman merupakan proses pembentukan ulang karakter buah hati ayah dan bunda, terutama jika tidak mendapat perhatian yang cukup pada masa kecilnya. Ayah dan bunda bisa memberikan teladan yang baik dalam bergaul dan mencari lingkungan yang baik untuk aktivitasnya sehari-hari. Bahkan ayah dan bunda bisa memilihkan teman dekat baginya”¹⁶⁷

Strategi penerapan dalam mendidik fitrah seksualitas anak terakhir bagi keluarga muslim petani di Desa Selorejo adalah memposisikan diri dan membuka diri menjadi sahabat bagi anak. Peran keluarga disini sangat penting dalam kehidupan anak dan fitrah seksualitasnya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Khalid Syantut dalam bukunya *Merawat Fitrah Anak Lelaki*, bahwa :

“Saat anakmu tumbuh dewasa, jadikan ia sebagai temanmu. Artinya, perlakukan buah hati layaknya teman bagi ayah dan ibu. Itulah cara agar anak bisa dekat dengan orangtuanya. Saat itulah, anak laki-laki bisa menerima ayahnya dan anak perempuan bisa menerima ibunya.”¹⁶⁸

Karena itu peneliti mengambil kesimpulan, bahwa para orangtua di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Kabupaten Malang ini kondisi di wilayah tersebut masyarakatnya mayoritas sebagai petani muslim yang

¹⁶⁷ Ahmad Khalid Syantut, *Merawat Fitrah Anak Laki-Laki*, hal. 91

¹⁶⁸ Ahmad Khalid Syantut, *Merawat Fitrah Anak Laki-Laki*, hal. 97

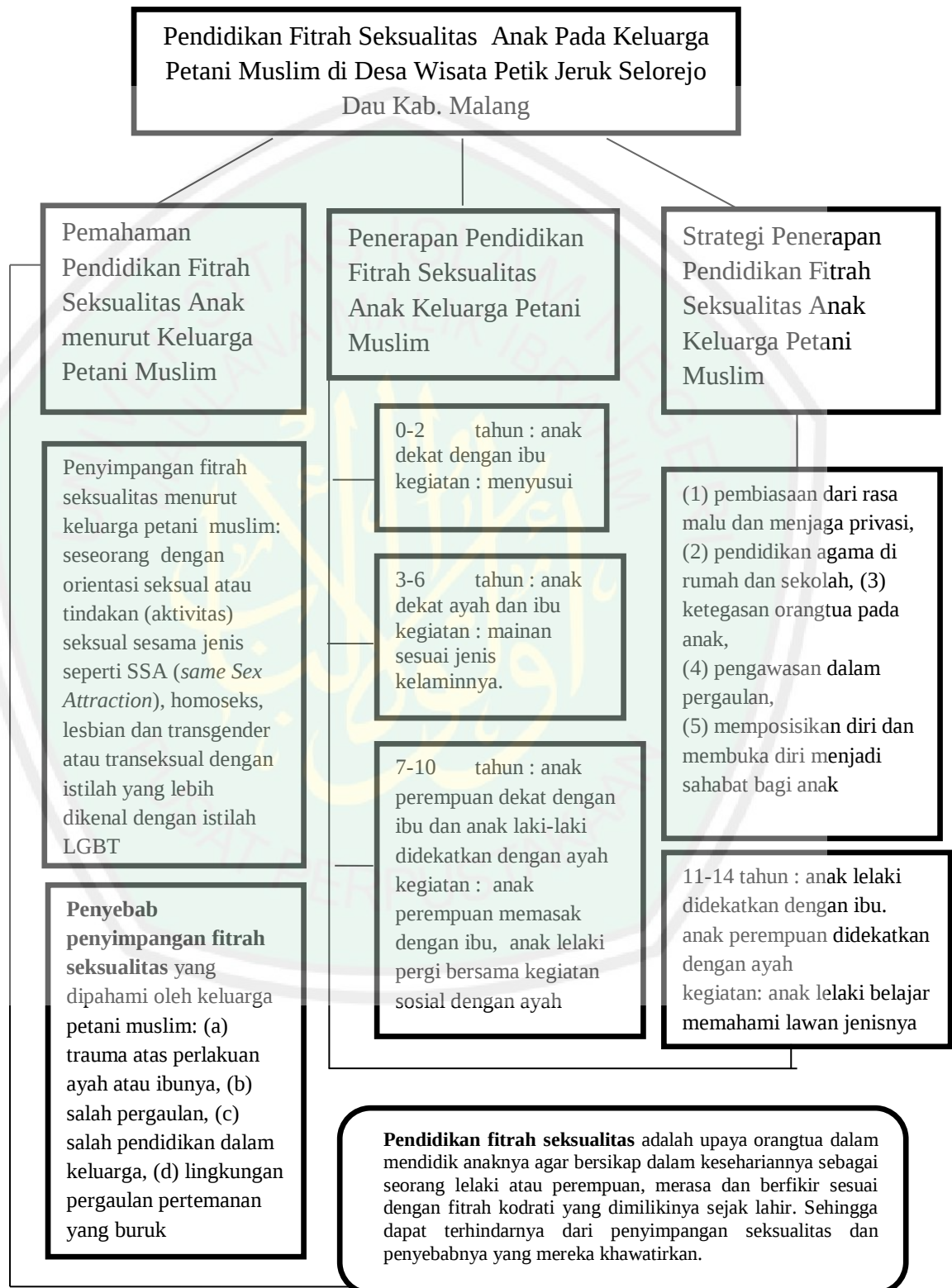
hampir setiap harinya bekerja untuk mengurus ladangnya, tapi meskipun mereka sibuk tetapi mereka tetap tidak melupakan kewajibannya sebagai orang tua yang berkewajiban mendidik fitrah seksualitas anak-anaknya menerapkannya dan memiliki strategi penerapan dalam mendidik fitrah seksualitas khususnya dalam menjaga anak-anaknya dari bahaya penyimpangan fitrah seksualitas anak-anaknya.

Gambar 5.3 Peta Konsep Strategi Penerapan Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Menurut Keluarga Petani Muslim Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang



Gambar 5.4 Peta Konsep Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada

Keluarga Petani Muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Malang



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan dan berdasarkan deskripsi data yang penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka akhirnya studi hasil penelitian tentang Penerapan Pendidikan Fitrah seksualitas anak di Lingkungan Keluarga petani Muslim Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Kabupaten Malang, penulis dapat memberikan suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan Fitrah seksualitas anak menurut pandangan keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Kabupaten Malang adalah upaya orangtua dalam mendidik anaknya agar bersikap dalam kesehariannya sebagai seorang lelaki atau perempuan, merasa dan berfikir sesuai dengan fitrah kodrati yang dimilikinya sejak lahir. Sehingga dapat terhindarnya dari penyimpangan seksualitas dan penyebabnya yang mereka khawatirkan.

Pemahaman penyimpangan seksualitas itu bagi mereka adalah: Seseorang dengan orientasi seksual atau tindakan (aktivitas) seksual sesama jenis seperti SSA (*same Sex Attraction*), homoseks, lesbian dan transgender atau transeksual dengan istilah yang lebih dikenal dengan istilah LGBT. Dan Penyebab penyimpangan fitrah seksualitas yang dipahami oleh keluarga petani adalah: (a) trauma atas perlakuan ayah atau ibunya, (b) salah pergaulan, (c) salah pendidikan dalam keluarga, (d) lingkungan pergaulan pertemanan yang buruk.

2. Penerapan pendidikan fitrah seksualitas anak pada keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Kecamatan Dau Malang secara sadar dilakukan oleh mereka karena kekhawatiran atas pemahaman bahaya penyimpangan fitrah seksualitas dan penyebab-penyebabnya. Selama 2 tahun pertama dari masa kelahiran. Keluarga petani mengutamakan proses pemberian ASI, ini bukan semata-mata hanya untuk mentransfer nutrisi kepada anak, namun juga untuk membangun dan menguatkan kelekatan dari seorang ibu terhadap anak. Pada usia 3-6 tahun setiap anak didekatkan kepada ayah dan ibu dengan memberikan stimulus-stimulus yang setidaknya bisa membuat anak mengerti dan paham akan identitas dari gendernya sendiri. Pada usia 7-10 tahun, orang tua mendekatkan anak lelaki kepada ayah, dan anak perempuan kepada ibu, hal itu bertujuan agar anak dapat memahami peran sosial kekeluargaan atau keperempuanan dan keayahan atau keibuan. Dan untuk penumbuhan dan penyadaran potensi kekeluargaan atau keperempuanan melalui kelekatan orang tua dengan membangkitkan kesadaran fitrah seksualitas. Kemudian, pada usia 11-14 tahun, dibalik, anak perempuan didekatkan dengan sosok ayah, dan anak laki-laki didekatkan dengan sosok ibu, agar anak-anak tersebut bisa menjadikan sosok ibu atau ayah sebagai sosok figur idola pertama mereka. Para anak diberikan pengokohan dan pengujian peran keayahan melalui peran ibu atau peran keibuan melalui peran ayah untuk mewujudkan peran seksualitasnya secara bertanggung jawab.

3. Adapun strategi dalam penerapan pendidikan fitrah seksualitas anak di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang ialah antara lain: (1) pembiasaan dari rasa malu dan menjaga privasi, (2) pendidikan agama di rumah dan sekolah, (3) ketegasan orangtua pada anak, (4) pengawasan dalam pergaulan, (5) memposisikan diri dan membuka diri menjadi sahabat bagi anak

B. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis

Bahwasanya pendidikan fitrah seksualitas adalah hal yang belum diketahui maupun didengar sebelumnya diantara keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Dau Kab. Malang. Walau belum pernah mendengar secara teori sedikit banyak para orangtua secara sadar menerapkan pendidikan fitrah seksualitas dengan tujuan menghindarkan anak-anaknya dari berbagai bahaya penyimpangan fitrah seksualitas berdasarkan kekhawatiran atas penyimpangan fitrah seksualitas dan penyebab-penyebab penyimpangan fitrah seksualitas yang mereka waspadai.

2. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi orangtua dan calon orangtua. Membenahi kelekatan antara dirinya dan anak-anaknya yang telah dilakukan dan serta memperbaiki diri dan melengkapi figur-

figur terbaik sebagai seorang ayah atau sebagai seorang ibu di kaca-mata anak agar dapat menjaga fitrah seksualitas anak-anak dari berbagai penyimpangan fitrah seksualitas yang penyebab utamanya adalah salah asuh orangtua. Karena sesuai atau tidaknya perkembangan fitrah seksualitas anak ditentukan oleh orangtua.

C. Saran

Berdasarkan pada hasil studi penelitian tentang pendidikan fitrah seksualitas anak di lingkungan keluarga petani muslim di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Kabupaten Malang, akhirnya penulis memberikan beberapa saran penting yang ditujukan kepada semua pihak atau masyarakat dalam rangka memberikan motivasi untuk lancarnya pelaksanaan pendidikan fitrah seksualitas dalam keluarga muslim.

1. Bagi Orang tua

Orang tua adalah tempat pertama dan awal pendidikan anak tercipta. Hidup di zaman modern seperti ini dengan fenomena akhlak dan adab yang menurun di sebagian kalangan anak-anak maupun remaja dan kekhawatiran para orangtua atas penyimpangan fitrah seksualitas seperti Lesbi, homo dan transgender. Oleh karena itu, sudah seyogyanya orangtua benar-benar memberikan perhatian serius dan konsisten terhadap pendidikan fitrah seksualitas anak-anaknya demi menjaga fitrah kekeluargaan dan keperempuanan mereka. Ketika bicara mengenai kelekatan pada anak, peran seorang ibu seringkali dianggap hal paling utama. Padahal sosok ayah dalam mendidik anak tak kalah penting. Di era sekarang seperti

sekarang ini, ayah dan ibu harus memiliki pandangan yang sama, yaitu sama-sama bertanggungjawab atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan anak secara utuh. Orang tua harus haus akan ilmu parenting dan agama. Agar benar benar siap menjadi orang tua yang bisa menumbuhkan fitrah seksualitas dengan penuh kesadaran.

2. Bagi Kepala Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang

Sebagai fasilitator untuk warganya bapak kepala desa terutama dan beserta jajarannya untuk memberikan perhatian penuh dan serius untuk mengadakan berbagai kegiatan seperti seminar atau *talkshow* untuk para orangtua tentang cara mendidik anak atau cara pengasuhan anak secara umum dan tentang pendidikan fitrah seksualitas secara khusus di Desa tersebut. Guna menambah wawasan serta mencegah terjadinya salah didik terhadap amanah terbesar yang diberikan oleh Allah Kepada orangtua. Karena membesarkan anak di zaman millennial butuh usaha ekstra dibanding puluhan tahun yang lalu dengan meng-upgrade diri dengan ilmu-ilmu pengasuhan atau parenting terbaru.

3. Bagi peneliti lain

Agar ke depan dapat meneliti lebih lanjut dan lebih mendalam terkait dengan pendidikan Fitrah seksualitas, sehingga nantinya aspek yang diteliti bukan hanya sekedar pada penerapan atau strateginya saja tetapi bisa lebih diperdalam dengan meneliti faktor penghambat dan faktor pendukung, tidak hanya di sebuah desa atau komunitas kecil melainkan di perkotaan atau di komunitas yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. (Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009)
- Abdurrahman, Jamal. *Tahapan Mendidik Anak* (Bandung : Irsyad Baitussalam 2005)
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991)
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995)
- Amini, Ibrahim *Agar Tidak Salah Mendidik Anak*. (Jakarta: Al-Huda 2006), Cet. 1
- Al-Baihaqi. 1994. Sunan al-Kubra. Makkah: Maktabah Dar al-Bazz.
- Brook, Kelly. *Education Of Sexuality For Teenager*, (North Carolina : Charm press, 2001), 89 Sinyo, *anakku bertanya tentang LGBT*. (Jakarta: Gramedia 2014) hal,8.
- Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Sosial : Format-format Kualitatif dan Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001)
- Cevilla, Convelo G. dkk., *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993)
- Chomaria, Nurul S.Psi, pendidikan seks untuk anak. (Solo :Aqwam,2012)
- Egie, Sinyo. *Loe Gue Butuh Tau LGBT*. (Jakarta : Gema Insani 2016)
- Egie, Sinyo. *Anakku bertanya tentang LGBT*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)
- Esa, Muhammad In'am. *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*. (Malang: UIN Maliki Press 2011)
- Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' 'Ulum Ad-Din* (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah, 2004)
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1987)
- Al-Hasan, Yusuf Muhammad. *Pendidikan anak Dalam Islam*. (Jakarta: Darul Haq, 1998), Cet. 1
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Jati Diri Wanita Muslimah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2004)

Ismail, Syarifah. *Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam* (Vol. 8, No. 2, Desember 2013)

Al-Jauziyah, Muhammad bin Abu Bakar. *Tuhfah Al Maudūd Bi Ahkām Al Maulūd*, (Libanon: Daar Al-Kitab al-Araby, 2001)

Madan, Yusuf. *Sex Education for children*. (Dar Albahijjah al-Baidha': Beirut 1995)

Al Mahaly. Al Imam Jalaluddin dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsir al Qur'an al Karim*, Juz I, (Beirut: Daar al Fikr, 1998)

Mansur, M.A, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009)

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999)

Meolong Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006)

Al-Mishri, Mahmud. *Menejemen Akhlak Salaf Membentuk Akhlak Seorang Muslim dalam Hal Amanah, Tawaddu' dan Malu*, (Solo: Pustaka Arafah, 2007)

Mudzakkir, Jusuf. Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana 2006)

Muhammad A.R, *Pendidikan di Alaf Baru* (Yogyakarta: Prismsophie, 2003)

Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid I (Cairo: Dar al Hadits, 1997)

Musti'ah, Lesbian Gay Bisexual And Transgender (Lgbt): Pandangan Islam, Faktor Penyebab, Dan Solusinya. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 3, No. 2, Desember 2016

Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Thersito, 2003)

Nasution, S. *Metode Research*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996)

Nata, Abuddin. *Manajemen pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*.(Jakarta: Kencana, 2003)

Papalia, D.E. Olds, S.W. & Feldman, R.D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. (Jakarta: Salemba Humanika)

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004)

Rhidha, Rasyid *Fiqh Islam*, (Jakarta: At-thahiriyah, 1999), cet. XVII.

Santosa, Harry. *Fitrah Based Education*. (Yayasan Cahaya Mutiara Timur: Bekasi 2018)

Singarimbun, K, Masri dan Efendi Sofwan, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3S, 1989)

Siregar, Maragustam. *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna (Falsafah Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta : Nuha Litera, 2010)

Soeratno, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : UUP AMP YKPN, 1995)

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995)

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2006)

Sulistiani, Siska Lis. *Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan* dalam Jurnal Ta'dib, Vol. 5, No. 1, (November 2016), hlm. 100

Suprayogo, Imam. Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama cet. 1*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001)

Syantut, Khalid Ahmad. *Merawat fitrah anak laki-laki*. (Jakarta: Maskana Media 2019)

Ulum, Muhammad Samsul dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, Malang: UIN Malang Press, 2006

Umam, Chaerul *Ushul Fiqh I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000)

UU Sisdiknas, (Qanon Publishing, 2004)

Zaini, Hasan. *Lgbt Dalam Perspektif Hukum Islam* . Jurnal Ilmiah Syari'ah, Volume 15, Nomor 1, Januari-Juni 2016

عمدة القاري شرح صحيح البخاري في كتاب الجنائز باب ما قيل في اولاد المشركين رقم

.١٢٩٦

Mini, Dr Rose AP, M Psi (<http://edupsi.wordpress.com/2010/04/03/mengajarkan-pendidikan-seks-pada-anak>) diakses pada tanggal 28 Oktober 2018

Amelia, Mei R. <https://news.detik.com/berita/d-3326240/bocah-5-tahun-diduga-dicabuli-7-anak-di-jakarta-timur>, diakses tanggal Jumat 21 Oktober 2018, 13:23 WIB

LAMPIRAN 1

FOTO DOKUMENTASI



**Wawancara dengan Bapak Bambang Soponyono Selaku Kepala Desa Wisata
Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang**



**Wawancara dengan Kyai Syarifuddin Selaku Tokoh agama di Desa Wisata
Petik Jeruk Selorejo Dau Kab. Malang**



**Setelah wawancara dengan Ibu Andah, Warga Dusun Gumuk Desa Selorejo
Dau Kabupaten Malang**



**Setelah wawancara dengan Ibu Yati, Warga Dusun Desa Selorejo Dau
Kabupaten Malang**



**Setelah wawancara dengan Ibu Novi, Warga Dusun Krajan Desa Selorejo
Dau Kabupaten Malang**



**Setelah wawancara dengan Ibu Juwita, Warga Dusun Krajan Desa Selorejo
Dau Kabupaten Malang**



Setelah wawancara dengan Ibu Erna, Warga Dusun Desa Selorejo Dau Kabupaten Malang



Setelah wawancara dengan Ibu Dwi, Warga Dusun Gumuk Desa Selorejo Dau Kabupaten Malang



Setelah mengikuti shalat berjamaah di mushola dusun Krajan Desa Selorejo Dau Kabupaten Malang

LAMPIRAN 2 PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANGTUA

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pendapat ibu dan bapak tentang problematika penyimpangan fitrah seksualitas yang dihadapi kaum muda? menurut bapak dan ibu karena apa penyebabnya?
2	Apakah bapak dan ibu menghawatirkannya tentang bahaya penyimpangan fitrah seksualitas ? Lalu, kalau bapak ibu, apa yang bapak dan ibu lakukan untuk mencegahnya?
3	Bagaimana bapak dan ibu mengenalkan perkembangan seksualitas anak atau mendidik anak-anak sesuai perkembangan seksualitasnya?
4	apa sajakah yang ibu/bapak lakukan untuk mendidik fitrah seksualitas anak? Dan adakah kendalanya ? dan bagaimana mengatasi kendala tersebut ?
5	Apa yang ibu dan bapak lakukan untuk menjaga fitrah seksualitas anak-anak ? di tiap rentang usia 0-2, 4-7, 7-10, dan 10-14 tahun?
6	Figur ayah yang seperti apakah yang menurut bapak sangat baik untuk diterapkan kepada anak laki laki dan perempuan
7	Figur ibu yang seperti apakah yang menurut bapak sangat baik untuk diterapkan kepada anak laki laki dan perempuan?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KYAI/USTADZ

No	Pertanyaan
1	Selaku tokoh agama di desa ini bagaimana kondisi keislaman para warga di desa ini?
2	Apakah bapak menemui remaja dengan problem seksualitas ?
3	Sepengetahuan Bapak selama menjadi tokoh agama (kyai) dengan penerapan pendidikan fitrah seksualitas ini, apakah ada kegiatan semacam konsultasi, <i>problem solving</i> , atau ceramah untuk keberhasilan pendidikan fitrah seksualitas pada tiap keluarga muslim di desa ini?

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK KEPALA DESA SELOREJO

No	Pertanyaan
1	Berapa banyak masyarakat muslim Desa Selorejo yang mata pencahariannya sebagai petani?
2	Apakah sebagian besar masyarakat muslim Desa Selorejo sebagai petani yang juga memiliki lahan pertanian ?
3	Bagaimana perilaku seksualitas remaja di desa wisata petik jeruk Selorejo Dau Kab. Malang?
4	Selama menjabat sebagai kepala desa apakah bapak menemui remaja dengan problem seksualitas ?
5	Apakah kontribusi bapak sebagai kepala desa untuk mencegah penyimpangan fitrah seksualitas remaja desa Selorejo Dau Kab. Malang?

LAMPIRAN 3 TRANSKIP WAWANCARA
TRANSKRIP WAWANCARA 1

Narasumber : Kepala Desa Bpk. Bambang Soponyono

Lokasi : Kantor Desa Selorejo

Waktu : 11/09/19 jam 11.00

No	Pertanyaan	Jawaban narasumber
1	Bagaimana perilaku seksualitas remaja di desa wisata petik jeruk Selorejo Dau Kab. Malang? Selama menjabat sebagai kepala desa apakah bapak menemui remaja dengan problem seksualitas?	Kalau dikatakan ada, ya ada. Bukan ke perilaku seksualnya. Tapi laki-laki yang berdandan perempuan itu ada. Apakah itu terbentuk cara orang tua mendidiknya atau apa saya tidak tahu persis. Mungkin bisa terjadi Orangtua ingin punya anak cewek tapi yang ada cowok lalu diperlakukan seolah olah anak cewek. Belum menikah tapi usianya sudah dewasa. Kita yang didesa ini masalah-masalah desa masih mempertahankan budaya yang kita ajarkan. Cuma diakhir-akhir ini, masalah kemajuan teknologi yang ada untuk anak-anak sangat berdampak pada anak-anak hingga kurangnya sosialisasi karena belum waktunya. Dampaknya pada perkembangan otak atau psikologisnya.
2	Apakah kontribusi bapak sebagai kepala desa untuk mencegah penyimpangan fitrah seksualitas remaja desa Selorejo Dau Kab. Malang?	Jika di kabupaten Malang ini diharapkan program daerah yang layak anak, layak anak seperti apa. Dibuktikan dengan cara mendidik anak, selain kita berikan fasilitas kenyamanan di lingkungan, cara kita memperlakukan anak pun harus dipikirkan. Ada kegiatan kumpul para keluarga, lebih di masalah kesehatan anak. Tapi psikologis anak masih kurang perhatian. Ada masalah masalah kebanyakan langsung ke saya. Masalah anak biasanya anak yang putus sekolah. tidak mau sekolah, atau anakku main saja. Kalau yang lain ada.
3	Berapa banyak masyarakat muslim Desa Selorejo yang mata pencahariannya sebagai petani?	90% orang sini punya lahan sendiri walaupun sedikit. Kecuali satu dusun 42 kk, 60% yang tidak punya lahan sendiri. Di lahan perhutani. Sebagai buruh tani.

TRANSKRIP WAWANCARA 2

Narasumber : Kyai Syaifudin

Lokasi : Dusun krajan

Waktu : 11/09/2019 pukul 13.00

no	Pertanyaan	Jawaban
1	Selaku tokoh agama di desa ini bagaimana kondisi keislaman para warga di desa ini?	Kegiatan keagamaan disini penuh banyak kegiatan. Kegiatan ahlusunah waljamaah nu itu kan tahlilan manqiban sholawat khotmil Quran. Warga yang taqwa itu mungkin ga ada 50%. Yang betul betul taqwa. Kalau zaman beda dengan yang dulu, sekarang mushola sudah pada bagus, ketika pembangunan orang orang semangat bantu, saya semennya, saya uang kirim ya, saya besok ya. Setelah bangunan jadi , menempati majlis zikir kurang. Namun hanya beberapa orang saja. Orang yang jamaah setiap waktu ya ada tapi hanya beberapa saja. Kadang waktu zuhur juga belum pulang karena masih di sawah.
2	Apakah bapak menemui remaja dengan problem seksualitas ? lalu bagaimana solusinya ?	Ya kadang kadang orang sini ada yang curhat sama saya atau ibu (istri nya). Intinya kalau saya dicurhati tentang masalah keluarga. Intinya kalau saya dicurhati kalau sampean mau keluarganya bahagia Kedua duanya harus jadi orang sholih, yang laki jadi orang yang sholih, yang perempuan jadi orang sholihah. Kalau punya anak, anaknya harus jadi anak yang sholih dan sholihah. Bagaimana caranya? ya pendidikan. Ya dengan disekolahkan, keluar dari sekolah ya jangan yang formal saja non formal juga. Kan sudah ada TPQ. Untuk teman teman cari yang sholih dan sholihah. Kemudian anaknya dibina pergaulannya dengan anak yang sholih dan sholihah. Harus berusaha. Kalau tidak bisa membimbing anak sendirinya ya ditiipkan pada ustad dan ustadzah. Menjelang 1 sd atau Smp, ya berusaha ditempatkan di pondok pesantren. Nah pondok pesantrennya juga kalau bisa yang ada pendidikan formal saja, non formal untuk pendidikan akhlaknya. Formal untuk pendidikan masa depannya, bagaimana nnt anak sudah besar akan kerja. Tidak menutup kemungkinan kalau anak sampean sudah di pesantren bersama kyai jadi anak sholih dan sholihah, insya Allah juga menunjang pendidikan formalnya. Kalau sampean ingin hidup bahagia usahakan hasil ekonomi dari daerah sendiri misalnya cari ekonomi di desa selorejo, kabupaten malang. Kalau cari ekonomi di kalimantan, lebih lebih di hongkong, walaupun hanya satu orang misalnya

		istrinya atau suaminya saja yang kesana tidak bisa itu bahagia, yakin tidak bisa. Setidak tidaknya kerja di luar negeri min 2 tahun. kalau sampean di kab, malang ya dikabupaten malang berangkat pagi pulang sore, bisa kumpul sama anak-anak itu hidup rumah tangga yang bahagia. Ini ukan ide sayam hadits yang bilang (<i>arba'atun min sa'adatil mar'i</i>). Kalaupun bertemu setiap hari ucapan ayah atau ibu, anak pura pura tidur ya harus hati-hati, anak kan penengarannya tajam. Sampai besar akan ingat. Memor ga akan bisa hilang.
2	Sepengetahuan Bapak selama menjadi tokoh agama (kyai) dengan penerapan pendidikan fitrah seksualitas ini, apakah ada kegiatan semacam konsultasi, <i>problem solving</i> , atau ceramah untuk keberhasilan pendidikan fitrah seksualitas pada tiap keluarga muslim di desa ini?	Kalau di masjid setelah subuh, segala permasalahan dengan penyampaian hadits Rasulullah. Kalau saya sendiri setiap hari keliling dari mushola- ke mushola, hanya malam jumat libur. Saya keliling tausyiah, mengajarkan tatacara sholat dan wudhu yg betul. Ada, ya maaf ya. Kalau dulu sebelum ada majlis zikir, ketika orang-orang masih awan, adab dituduk di majlis juga blum tau. Saya ajarkan dengan guyon agar tidak tersinggung. Sekarang seperti zaman jahiliyah. Ya kalau dosa, tapi Allah nurunkan azab dia ga tahu dia ga percaya. Hatinya kotor, dan hatinya sakit.

TRANSKRIP WAWANCARA 3

Narasumber : Keluarga Ibu Erna dan Bapak Yudi (anak laki-laki zidan 9 tahun)

Lokasi : Dusun Selokerto

Waktu : 15/09/2019 pukul 14.00

No		Jawaban
1	Bagaimana pendapat ibu dan bapak tentang problematika penyimpangan fitrah seksualitas yang dihadapi kaum muda ? menurut bapak dan ibu penyimpangan fitrah seksualitas itu apa dan karena apa penyebabnya?	Penyimpangan seksual itu yang perempuan jadi laki laki atau laki laki jadi perempuan biasanya, bisa jadi karena trauma sama ayahnya atau ibunya. Sangat khawatir sekali. Kalau saya cara mencegahnya adalah pendidikan agama sih mbak. Kalau kebetulan lingkungan sini kurang bagus, mabuk itu hal biasa, saya pinginnya kalau anak saya SMP, masuk pondok pesantren, kedepannya pergaulannya gimana dia punya pegangan. Sekarang juga saya masukan ke TPQ.
2	apa sajakah yang ibu/bapak lakukan untuk mendidik fitrah seksualitas anak? Dan adakah kendalanya ? dan bagaimana mengatasi kendala tersebut ?	Pembiasaan menurut saya, dalam mendidik anak yang paling penting. Saya juga mengajari anak dengan membacakan berita kasus online untuk diambil pelajaran orang lain. Kalau saya, mengajari zidan hal hal, kayak tidak boleh mandi bareng karena ada sepupunya yang perempuan. Dia sudah terbiasa memiliki rasa malu. Ketika ada anak tetangga yang pipis disembarang tempat. Saya ingatkan untuk tidak ada yang menyentuh anggota tubuh senisitifnya. Dia juga tidak mau ganti baju dengan orang lain.
3	Apa yang ibu dan bapak lakukan untuk menjaga fitrah seksualitas anak-anak ? di tiap rentang usia 0-2, 4-7, 7-10, dan 10-14 tahun?	Saat usia 9 tahun zidan dekat dengan ayah dan ibunya. Saat kecil dekat dengan saya ibunya. Malah tidak mau sama ayahnya. Saya juga menyusui sampai usia zidan 2 tahun. Kalau saya rasa tingkat pendidikan seorang ibu sangat mempengaruhi anak. Dan pergaulan. Kalau saya lihat disini rata-rata tingkat pendidikan ibunya hanya sampai SD. Smp itu jarang sekali. Kalau sekarang yg lulus SMA sudah lumayan. Kalau dulu hampir tidak ada. Ada teman saya yang lulusan SD, anaknya pintar tapi karean dia pernikahan dini dia dapat ilmunya dari kader PKK, penerapan cara mendidik anaknya bagus. Tingkat pendidikan dan pengetahuan sangat penting. Kebetulan ibu saya mendukung saya ASI. Saya

		disuruh makan sayur sayur agar keluar ASI nya.
4	Figur ayah yang seperti apakah yang menurut bapak sangat baik untuk diterapkan kepada anak laki laki ?	Figur ayah bagi zidan tegas, tapi bapak bapak itu bisa selalu bersama anak. Kalau petani kan berangkatnya seenaknya mbak. Ada yang ikut orang (buruh petik jeruk) kalau waktunya butuh dari jam stgh 7 atau jam 7. Kalau milik sendiri terserah. Ketika panen raya saja terkadang dari pagi sampai jam 2 pagi baru pulang. Itu terjadi berhari-hari. Ya kadang anaknya tidak bertemu ayahnya.
5	Figur ibu yang seperti apakah yang menurut bapak sangat baik untuk diterapkan kepada anak laki laki atau perempuan?	Zidan selalu saya proteksi karena disini lingkungannya , contohnya kalau ada acara di kampung suka ada yang mabuk mabukan. Ada hal-hal seperti itu. Saya kalau lihat tetangga marahi anaknya dengan teriak teriak lalu dipukuli, ya mungkin kembali lagi ke faktor ekonomi. Saya saja kalau anak rewel ada masalah ya tambah emosi. Ojok sampai aku. Tapi anak sekarang sudah bisa protes. Tapi saya bilang “sampean dimarahi ada sebabnya gak ? sampean gak salah ibu marah gak ?” tipe anaknya zidan penurut. Karean kembali lagi cara kita mendidik anak. Pembiasaan dan kemandirian. Anak saya harus bisa mandiri dengan mengajarkan tanggung jawab. Contohnya tanggung jawab zidan terhadap barangnya sendiri. Saya selalu pantau anak ketika nonton youtube. Maas..Dilihat jam berapa mas ?. saya tunjukkan dampak penggunaan hape untuk usia dini. Saya sampaikan bahasa sederhana tentang efeknya. Jadi dia tau betul. Apalagi ada video yang gangguan jiwa karena hape. “sampean oleh pakai hape ayah dan ibu”.

TRANSKRIP WAWANCARA 4

Narasumber : Keluarga ibu Yati dan bapak Thohir
 Anak : (Fia (pr) 15 tahun, Alma (pr) 4 tahun)
 Lokasi : Dusun Selokerto
 Waktu : 15/09/2019 pukul 15.00

No		Jawaban
	Bagaimana pendapat ibu dan bapak tentang problematika penyimpangan fitrah seksualitas yang dihadapi kaum muda ? menurut bapak dan ibu penyimpangan fitrah seksualitas itu apa dan karena apa penyebabnya?	Saya belum pernah lihat di daerah sini. Kalau itu saya pernah dengar dari berita yang suka sama sesama jenis. Mungkin penyebabnya salah gaul, atau pendidikan keluarga. Takut terus juga saya khawatir. Ya saya kasih tau langsung saja. Kadang ditutupi. Kalau yang masih wajar saya kasih tau. Kalau ada video porno di wa saya ga kasih lihat tapi saya kasih tau. Kok iso yo buk ?” “yo wong wedok itu di jogo” pergaulan ya bukan ngekan tapi pikiran aku dan ayahnya sama. Aku ngekan karena diluar ngono yo aku wedhi. Kadang anaknya mikir kok aku dikekan. Pulang pergi sekolah ya dijemput ayah jadi tenang. Tapi dia wes ngerti. kate main paling ga ada ayah ga oleh. Alon alon diomongno. Pikirannya kan masih cilik to mbak. Di google kan hampir tiap hari berita aneh aneh jadi arekke aku kasih tau.
	Apakah bapak dan ibu menghawatirkannya tentang bahaya penyimpangan fitrah seksualitas ? Lalu, kalau bapak ibu, apa yang bapak dan ibu lakukan untuk mencegahnya?	Apalagi setelah haid saya kasih tau agar hati-hati. Kalau tentang seksualitas belum. Kalau ada kejadian apa apa dia cerita. <i>Jadi iso ngandani, kalau langsung ga ada bahan takut anaknya ga ngerti. Pesenku dijogo wong wedho. Hape ga iso aku mantau. Wa kan dipola. Fb koncone aku ga ngerti.</i> Saya ajarkan Tanggung jawab atas diirnya sendiri. Kalau ada teman fiya ngajak main. Ada rasa takut ayah dan ibu. Kalau ibu telepon langsung angkat. Kadang khawatir.
	apa sajakah yang ibu/bapak lakukan untuk mendidik fitrah seksualitas anak? Dan adakah kendalanya ? dan bagaimana mengatasi kendala tersebut ?	Agama hal yang paling penting. Suka ngaji Kalau ngaji dirumah, ibu tau ngaji ngene. Sampean ga ruh?. Waktu kecil fiya selalu ikut tpq. Smp kelas 2 sudah berhenti. Tapi masalah fikih laki laki perempuan di kurang tau. Karena ngaji jaman dahulu beda jama dulu. Pengetahun fikih lebih bagus jaman dulu. Tanya masalah wudhu kurang tau. Lebih masalah baca Quran tapi ngaji ngaji masalah kurang. Kalau sekarang dari senin sampai jumat hanya iqro. Tapi

		Anak anak zaman sekarang kalau masalah fikih kurang. Tapi ngaji pinter. kalau Fiya mlebu kamar ga ngomong aku khawatir. Karena dia mesti cerito. Ayahe kepingin menggok nang alfa. Ayahe ngomong rodo banter. Aku kepikiran Fiya sekecil apapun kalau ada masalah cerita, sedikit meneng aku khawatir. Detil cerita.
	Figur ayah yang seperti apakah yang menurut bapak sangat baik untuk diterapkan kepada anak laki laki dan perempuan ?	Anak-anak ketemu terus ayahnya. Tapi sama ayahnya juga terbuka dan cerita-cerita. Ayah itu bicara sedikit tapi nurut. Tapi kalau ibu cerewet lebih banyak bicaranya. Kalau anak salah ayahnya marah aku ga terima. Kalau aku yang marah ayahnya ga terima. Kadang masalahnya disitu. Anak salah ditegur tidak dimanja. Orang sekarang kan belajar dari hape kan ya mbak. Dari hp/fb. Kalau didik anak marah, tapi anak kecil kan ga paham malah tambah nakal. Kalau anak nangis aku diam. Minta maaf itu penting. Siapa yang salah harus minta maaf.
	Figur ibu yang seperti apakah yang menurut bapak sangat baik untuk diterapkan kepada anak laki laki dan perempuan?	Aku sebagai orang tua anak jam 9 malam ya harus pulang. Kadang ada orangtua ga peduli walaupun mainnya dekat. Ga baik buat anak kalau orangtua ga tegas. Kelebihan Fiya itu bisa momong adiknya. Pengaruhnya lebih kalau adiknya nangis fiya disalahkan.

TRANSKRIP WAWANCARA 5

Narasumber : Keluarga Ibu Andah dan Bapak Edi
 Anak : (Chalief 17 thn dan Arga 6 tahun)
 Dusun : Gumuk
 Waktu : Ahad, 22 september 2019, Pukul 17:13 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban narasumber
1	Bagaimana pendapat ibu dan bapak tentang problematika penyimpangan fitrah seksualitas yang dihadapi kaum muda ? menurut bapak dan ibu penyimpangan fitrah seksualitas itu apa dan karena apa penyebabnya?	Disini tidak ada kasus seperti itu. Setahu saya orang-orang yang lesbi atau homo kan ya mbak . Kalau ada itu kesalahannya dari segi pendidikan orangtua. Kalau saya maaf ya, saya tidak mengizinkan anak untuk pergi jauh dari pengawasan saya. “mah, aku tidur disana ya”. Ada orangtua yang mikir, “wah rapopo kan arek lanang”. Pemikiran anak pergi jauh, lalu tidak sekolah seperti itu sudah salah. Harusnya ditanya, kenapa bolos misalnya, ada apa di sekolah, bermasalahkah dengan gurunya atau dengan temannya ?. Kalau saya tak kerenge,tak sayang, tak turuti, tak openi. Semuanya. Kalau anak saya saya kasih tau sambil menangis. Kamu salah tidak ? apa salahmu? dia harus tau salahnya dimana. Mama marah ada sebabnya, bahaya gak ini buat kamu. Mulai ditanamkan disiplin. Saya ajarkan berbagi, kalau diajari berbagi muali dini, pasti dewasa ga akan sayang untuk berbagi untuk orang lain, anak saya yang kecil sudah begitu. Dengan mainannya dia berbagi dengan temannya. Biar rumah saya ga pernah bersih. Saya bebaskan mainan anak-anak, kakaknya suka robot, adiknya suka bantengan.
2	Apakah bapak dan ibu menghawatirkannya tentang bahaya penyimpangan fitrah seksualitas ? Lalu, kalau bapak ibu, apa yang bapak dan ibu lakukan untuk mencegahnya?	Kalau menurut saya beda mendidik anak antara kedua anak saya. Karena memang keduanya punya seorang lain bapak. Saya sebelum melahirkan 9 bulan kembali ke Malang dar Papua. Usia 3 bulan saya bawa lagi ke Timika. Anak saya mudah sakit. Karena suami saya kerja di Freeport. Perjuangan saya mendidik anak lebih berat di anak pertama dari pada yang kedua. Kalau anak yang kedua mendidik anak berjuang bersama dengan ayahnya. Dari 2 anak saya tidak menyusui. Tapi suami saya yang kedua sangat siaga. Tiap malam siap membuat susu, bantu saya ketika anak rewel. Kalau

		kakaknya saya melakukannya sendiri. Apalagi ketika anak saya yang pertama malaria. Kalau adiknya badannya lebih sehat. Kalau dari segi pendidikan antara dua anak saya berbeda juga. Adiknya lebih cepat menerima pelajaran daripada kakaknya. Karena anak belajar saya yang ajarkan sendiri. Cuma Alhamdulillah kakaknya juga punya prestasi, kemarin aja dia mengikuti perlombaan matematika. Kakaknya PGRI 3 malang jurusan PKJA. (Khalif)
3	Apa yang ibu dan bapak lakukan untuk menjaga fitrah seksualitas anak-anak ? di tiap rentang usia 0-2, 4-7, 7-10, dan 10-14 tahun?	Untuk mentalitas anak-anak lelaki saya cenderung sama. Cengengnya nakalnya sama. Rasa ingin tahu, bahaya atau tidak dicoba dulu. sudah pernah, si kakak termasuk tipe anak lelaki yang terbuka menceritakan apapun yang dia telah alami seperti mimpi basah, cerita di sekolah, bersama temannya. Ada temannya kena hukum cerita. Saya bersyukur anak saya tidak terpengaruh walau ayahnya menikah lagi. Karena saya berusaha melengkapi. Ayahnya (di Timika) semua beliau menanggung seragam sekolah dan lain-lain. Alhamdulillah anak saya termasuk anak yang patuh sesuai dengan harapan saya. Jika ada tugas sekolah dan terlambat dia WA saya. Tidak merokok juga. Tidak minuma keras. Pernah ada yang mempengaruhi untuk tidak pulang langsung kerumah. “ayo lif ! kan ibumu gak tau!” dia jawab, “Gak ah, Kan Tuhan tau!” ada teman ajak merokok, dia cerita saya menasehatinya. Saya menasehti untuk tetap bergaul dengan siapa saja. Tergantung kita terpengaruh atau tidak. Karena saya hidup dengan orang yang macam-macam kondisi macam-macam dan suku yang macam macam, ini pengalaman saya.
4	Bagaimana bapak dan ibu mengenalkan perkembangan seksualitas anak atau mendidik anak-anak sesuai perkembangan seksualitasnya?	Saya memberi mas khalif kebebasan, jujur khalif SD, kayak ngaji (di musholah) gak mau. Patokan di sekolah. anaknya pemalu, disekolah ada mengajinya dan dirumah juga saya ajarkan. Saya itu tipe tidak mau ada jarak atau ingin selalu dekat dengan anak. Kalau sholat saya ajak sholat. Tapi tidak menekan. Dirumah juga selalu ditanamkan. Dengan lawan jenis, saya katakan dilarang melakukan hubungan suami istri sebelum menikah.

		Jangan kita bilang ini hal tabu. Kalau suatu saat khalif minta menikah saya nasehati, orang menikah itu begini, saya tunjukkan untuk melihat dan berkaca dari ayahnya yang pendidikannya kurang. Hidupnya sengsara jadi kuli. Sekolah itu sulit sulit dulu. Kalau hal yang tabu, saya tetap sampaikan agar tidak mencari-cari sendiri di internet karena lebih bahaya. Saya mulai sampaikan itu ketika dia cerita tentang dia suka dengan lawan jenisnya. Jangan sampai terjerumus sebelum waktunya. Karena laki-laki itu kalau dewasa banyak tanggungannya.
5	Figur ayah yang seperti apakah yang menurut bapak sangat baik untuk diterapkan kepada anak laki laki dan perempuan	Dengan ayahnya sangat dekat dan juga dengan ayah tirinya. Ayahnya itu ingin anak mau jadi apa saja terserah tapi harus jadi yang baik. Ayahnya selalu memantau, khalif sholat gak khalif ngaji gak ? ayahnya kan sudah haji. Dengan orangtua anak saya di perjalanan di atas motor khalif cerita. Dirumah cerita. Saya mulai dengan pertanyaan tentang di sekolah, dapat nilai berapa, gurunya gimana. Jadi saya berusaha mengerti dia dulu. Saya berusaha dekat dengan gurunya di sekolah. kata gurunya khalif pendiam tapi berprestasi.

TRANSKIP WAWANCARA 6

Nama : Keluarga Ibu Juwita dan Bapak Sudi (anak perempuan Chintya 16 thn)

Dusun : Krajan

Waktu : sabtu, 21 September 2019 18.30

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pendapat ibu dan bapak tentang problematika penyimpangan fitrah seksualitas yang dihadapi kaum muda?	Kekhawatiran anak perempuan itu banyak. Telat pulang itu saja saya khawatir. Tapi jaman sekarang ada whatsapp, ada videocall ada foto jadi bisa ngabari dan tenang akhirnya. Kalau sedang buka hape juga saya pantau dan lihat kan di hape banyak yang aneh-aneh kan takut. Agar bisa nonton yang baik-baik aja.
2	Apakah bapak dan ibu menghawatirkannya tentang bahaya penyimpangan fitrah seksualitas ? menurut bapak dan ibu apa itu penyimpangan fitrah seksualitas karena apa penyebabnya? Lalu, kalau bapak ibu, apa yang bapak dan ibu lakukan untuk mencegahnya?	Kalau tidak salah yang saya tahu itu yang cewek berpakaian cowok atau sebaliknya. Kalau ada kejadian penyimpangan fitrah seksual itu saya kasih tau, biar ngerti diambil pelajarannya jangan kayak gitu. Ga baik untuk anak perempuan. biar takut dan tidak terjadi kepada anak kita. Dicari yang bagus aja dalam pergaulan, kalau cari teman yang baik-baik aja, kalau berteman dengan yang seperti itu (menyimpang) bisa terjerumus. Pas mulai smp itu setiap mau main keluar itu saya kasih tau, jangan dekat dekat, kita jaga dari hal negatifnya. Orantua itu merawat anak sebaik mungkin agar tidak terjerumus terhadap itu (penyimpangan fitrah seksualitas). Kalau pulang sekolah jam berapa, waktunya dirumah ya dirumah, waktunya main ya main. Kita harus pantau terus. Kalau mau kemana lebih baik saya antar.
3	Bagaimana bapak dan ibu mengenalkan perkembangan seksualitas anak atau mendidik anak-anak sesuai perkembangan seksualitasnya?	Anak saya nurut, ngerti kalau diberi tahu. Awal ketika ketika haid itu sudah ada rasa malu, kalau mau beli pembalut itu minta dibelikan, dia malu kalau beli sendiri. Kalau sudah lewat beberapa minggu Selalu saya tanyakan sudah haid belum bulan ini ? kalau ada telatnya kan saya takut. Dia selalu bilang, bu waktunya dibelikan (pembalut).
4	apa sajakah yang ibu/bapak lakukan untuk mendidik fitrah seksualitas anak? Dan adakah kendalanya ? dan bagaimana mengatasi kendala tersebut ?	Kalau ada temannya kesini, tentang temannya punya pacar dia cerita, pernah ada yang ajak (bukan muhrim) pergi, saya larang dia nurut. Kalau saya, anak dikerasin itu ga bisa. Pakai cara yang kalem. Ngasih tau waktunya sholat subuh mislanya, ayahnya manggil “nduk ayok bangun!”. Bagun tidur bersih-bersih. Dia tipe cewek yang bantu-bantu

		walaupun sedikit, pagi pagi pun biasanya masak. Kalau ada tamu dibuatkan minum, saya ajari biar ngerti caranya gini caranya gini. Sudah ada jiwa kewanitaannya Agama paling penting sekali, lebih –lebih ayahnya itu kalau masalah sholat marah sekali kalau tidak sholat. Kalau main belum pulang ayahnya marah sangat perhatian terhadap agama. Lalu dapat pendidikan agamanya dari sekolah kan muhammadiyah. Jadi porsi agamanya lebih banyak. Dulu ketika TPA, rajin ngaji. Kalau sekarang sudah pada besar, sholat ngaji sendiri dirumah, kadang ke mushola.
5	Figur ayah yang seperti apakah yang menurut bapak sangat baik untuk diterapkan kepada anak laki laki dan perempuan?	Bapak itu pendiam, tapi sama anak suka guyon (becanda). Kalau sintya tidur aja, dicarikan anaknya kemana. Perhatian juga sama anaknya
6	Apa yang ibu dan bapak lakukan untuk menjaga fitrah seksualitas anak-anak ? di tiap rentang usia 0-2, 4-7, 7-10, dan 10-14 tahun?	Anak saya Sintya lahir tanggal 20 Juni 2002. Dan saya mengalami proses menyusui sampai 2 tahun. walaupun saya sempat bekerja, punya anak perempuan dirumah jadi ga tenang. Kalau hujan dirumah sendirian ngapain dirumah banyak pikiran. Jadinya saya ga kerja. Kalaupun harus kerja yang bisa pulang. Sekarang saya kerja disawah. Saya buruh tani juga, punya ladang juga. Saya dari pagi jam 6-11. Pulang kerumah. Terus jam 2 cari rumput. Jadi saya sering bertemu dengan anak.
7	Apakah ibu pernah mendengar tentang pendidikan fitrah seksualitas? apa yang ibu pahami dari istilah tersebut?	Saya belum pernah mendengar tentang itu. Saya termasuk ketat dalam mendidik anak. Saya daripada anak saya keluar rumah lebih saya belikan laptop agar bisa mengerjakan dirumah. Orangtua saya itu dulu mendidik saya kuasar, kalau saya mendidik lebih kalem. Beda jauh. Saya mendidik harus kalem kalau kasar malah bingung anaknya. Inisiatif saya saja sendiri. Orangtua mendidik saya untuk bersikap mengalah dalam hal apapun. Menjelang dewasa, saya ajari. Karena nanti akan dinikahi orang, bagaimana bersikap dengan mertua, harus tau. Sama belajar persiapan kerja kan butuh pengalaman. Kalau sekolah untuk kerjanya kalau pendidikan dirumah untuk menghadapi mertuanya nanti. Orang daerah sini kalau ada anak cewek cowok udah berduaan terus kebanyakan langsung dinikahi saja, takut terjadi zina.

TRANSKIP WAWANCARA 7

Nama : Keluarga Ibu Novi dan Bapak Ahmad Yudianto
 Anak : (Refa 10 tahun) dan (syafa 6 tahun)
 Dusun : Krajan
 Waktu : Sabtu, 21 September 2019 jam 16.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Pernah mendengar pendidikan fitrah seksualitas? Bagaimana pendapat ibu dan bapak tentang problematika penyimpangan fitrah seksualitas yang dihadapi kaum muda? menurut bapak dan ibu apa itu penyimpangan fitrah seksualitas karena apa penyebabnya?	Saya belum pernah mendengar. Kalau ada penyimpangan seksual disini saya khawatir. Dan disekitar sini belum pernah ada kejadian seperti itu. Anak saya yang pertama 10 tahun (Refa), yang kedua 6 tahun. (syafa). Anak saya yang kedua tadi bicara, <i>buk sakjane aku laki-laki wae, perempuan iku lek melahirkan sakit</i> . Suka bertanya, “melahirkan itu sakit kah bu? saya itu seharusnya laki-laki”. Kalau kakaknya lebih feminim. Bertemannya dengan cowok, jadi tomboy. Karena saya waktu hamil itu memang kata semua dokter anak saya cowok, tapi pas keluar (melahirkan sesar) perempuan saya syok. sampai saya tanya, setelah saya sadar dari bius saya tanya dokter, “dok apa gak salah ini anaknya?”. Semua tertawa. Tapi memperlakukannya tetap seperti perempuan. Cuma sifatnya saja lebih pemberani. Tidak kelihatan cowok, sebenarnya masih suka dandan mainan lipstik. Jadi kalau dipukul teman dia balik mukul. Kalau kakaknya diapain sama temannya bisa nangis seharian
2	apa sajakah yang ibu/bapak lakukan untuk mendidik fitrah seksualitas anak? Dan adakah kendalanya ? dan bagaimana mengatasi kendala tersebut?	Anak-anak saya dapat pendidikan agamanya juga dari sekolah. kalau belajar ngajipun dari sekolah sudah lengkap. Jadi tidak ikutan ngaji di musholah. Anak saya yang kedua paling semangat pergi ke musholah. Kalau nonton saya beri peraturan harus sesuai dengan umur. Untuk anak-anak saja. Anak-anak itu dekat dengan saya (ibunya). Kakaknya pendiam. Kalau ga ditanya ga akan cerita. Jadi saya harus sering bertanya. Saya sering katakan pokonya jangan ada yang pegang ini pegang itu (area sensitif tubuh).
3	Figur ayah atau ibu yang seperti apakah yang menurut bapak/ibu sangat baik untuk diterapkan kepada anak laki laki dan perempuan?	Kalau saya mendidik kalau berbuat salah jika sudah keterlaluan saya marahi. Kalau hal kecil saya nasehati. Ayahnya keras, tapi tidak sampai memukul. Saya menjaga anak saya itu caranya, tidak mengizinkan anak saya pergi kemana-mana sendiri. Kalau menurut saya. Karena teman tidak mesti baik.
4	Darimanakah ibu mendapatkan	Memang disini ada perkumpulan ibu ibu (PKK) tapi

	ilmu dalam mendidik anak ?	tidak ada penyuluhan tentang pendidikan atau cara mendidik anak (parenting). Jadi ibu-ibu mencari informasinya dari youtube atau google. Sama dari hati, dan pengalaman orang tua saya dahulu. Daerah sini pergaulannya sebenarnya baik. Walau sebagian ada yang nakal seperti mabok-mabokan. Kebanyakan laki-laki. Kalau anak perempuan disini lebih terjaga.
--	-----------------------------------	---



TRANSKIP WAWANCARA 8

Nama : Keluarga Ibu Dwi dan Pak Seneng

Anak : (Putri 18 tahun dan Alisya 9 tahun)

Desa : Gumuk

Tanggal : Ahad, 21 Agustus 2019 pukul 17.00

1	Pertanyaan	Jawaban
	Bagaimana bapak dan ibu mengenalkan perkembangan seksualitas anak atau mendidik anak-anak sesuai perkembangan seksualitasnya?	Pokoknya saya selalu menasehati agar mencari teman yang baik, dan jauh dari teman yang buruk. Dua dua anak saya dekat sama saya. Kalau ayahnya pulang sore. Kalau petik jeruk lagi musimnya bisa pulang malam. Pagi sebelum berangkat sekolah bertemu dengan ayahnya. Begitupula saya selalu antar jemput anak-anak ke sekolah. Pulang sekolah sudah ketemu saya. Jadi selalu bertemu dengan saya. Anak saya menjelang haid itu bertanya sama saya. Persiapan menikah juga banyak belajar memasak dengan saya. Saya juga melewati masa menyusui selama 2 tahun. Untuk mendidik anak, ikuti kata hati kalau tidak saya bertanya sama orang lain. Putri lebih tomboy Seneng penekan anaknya tapi sekarang sudah menikah udah punya anak 1, tapi adiknya (Alisya) lebih feminim, dia sukanya main masak masakan.
2	Figur ayah yang seperti apakah yang menurut bapak sangat baik untuk diterapkan kepada anak laki laki dan perempuan?	Ayahnya memang keras, tapi hanya saat tertentu saja. Kalau dablek baru dikerasin.
3	Bagaimana pendapat ibu dan bapak tentang problematika penyimpangan fitrah seksualitas yang dihadapi kaum muda? menurut bapak dan ibu apa itu penyimpangan fitrah seksualitas dan karena apa penyebabnya?	Pernah dengar sih di TV cewek suka cewek atau cowok suka cowok, ga ada soalnya disini. Faktor lingkungan mungkin mbak. Mungkin karena hatinya, lingkungan pergaulan dengan teman temannya. Bawaan dari dalam dirinya sendiri. Saya sih gak kepengen. Tapi saya percaya anak saya tidak akan begitu.
4	apa sajakah yang ibu/bapak lakukan untuk mendidik fitrah seksualitas anak? Dan adakah kendalanya ? dan bagaimana mengatasi kendala tersebut ?	Anak –anak saya arahkan mengaji di musholah. Anak anak juga banyak dapat ilmu agama di sekolah. Dirumah sholat dan ngaji anak sudah apaham itu kewajibannya. Lingkungannya mendukung disini sore-sore anak-anak ke musholah mengaji.

LAMPIRAN 4 : TRANSKIP OBSERVASI
TRANSKRIP OBSERVASI 1

Koding : 01/O/15-09/2019
 Lokasi : Kediaman pak Yudi dan Bu Erna
 Alamat : Dusun Selokerto
 Tanggal pengamatan : 15/09/2019 pukul 14.00
 Jam :

Transkrip observasi	Pada tanggal 15 september 2019, sekitar jam 13.00 Zidan pulang sekolah dan ibu Erna yang sudah berada dirumah menyambutnya dengan senyuman dan menanyakan kegiatan zidan selama di sekolah. Ibu erna memerintahkan zidan untuk sholat dhuhur dan memintanya untuk makan siang yang sudah disiapkan ibu erna di meja makan. Sekitar jam 13.30 wib, zidan mulai asik sendiri dengan mainannya yaitu main bantengan. Jam 14.00 pak yudi datang dari sawah, langsung menyapa dan menemani Zidan bermain. Sese kali mereka tertawa bersama sambil membicarakan banyak hal. Sekita pukul 14.45 saat azan ashar berkumandang zidan dan ayahnya segera mengambil air wudhu lalu berangkat ke mushola bersama-sama. Sekitar pukul 15.30, zidan diajak ayahnya untuk pergi ke sawah.
Tanggapan pengamatan	Terlihat adanya kelekatan antara ibu dengan anak dan ayah dengan anak. Zidan bermain sesuai dengan fitrahnya sebagai laki-laki yaitu bantengan yang memang biasa dimainkan oleh anak laki-laki. Ayah tetap intens membangun kelekatan walau lelah sehabis bekerja. Zidan belajar mengetahui profesi ayahnya sebagai petani sekaligus membangun kelekatan antara ayah dan anak. Dihaapkan dengannya zidan mampu memahami peran seorang ayah. Dengannya pak Yudi menjadi hero atau idola bagi zidan.

TRANSKRIP OBSERVASI 2

Kode : 02/O/15-09/2019
 Lokasi : Kediaman ibu Yati dan Pak Thohir
 Alamat : Dusun Selokerto
 Tanggal pengamatan : 16/09/2019
 Jam : pukul 15.00- 20.00

Transkrip observasi	Pada tanggal 16 september 2019, sekitar jam 15.00, setelah shalat ashar Alma (4 tahun) langsung mengaji bersama teman-temannya, diantar Fia (15 tahun) sang kakak. Fia membantu merapikan jilbab adiknya dan mempersiapkan tas adiknya. Sekitar pukul 15.30 fia meminta izin untuk pergi kerumah temannya untuk mengerjakan tugas sekolah bersama. Ibu yati menanyakan dan memberi nasehat serta memberikan izin kepada anaknya dengan syarat diantar ayahnya dan hanya mengerjakan dengan teman-temannya yang perempuan serta mengharuskan sebelum maghrib Fia sudah berada di rumah. Selang bebrapa menit, pak Thohir yang baru saja pulang dari sawah langsung bersedia mengantar Fia. Dan sesekali menasehati fia dengan candaan. Sekitar pukul 16.30 Alma pulang mengaji langsung lari kepangkuan ibu Yati, Ibu Yati memulai komunikasi dengan alma dengan bertanya apa yang Alma lakukan di masjid. Lalu setelah berganti baju alma bermain masak-masakan dan boneka dengan teman seusianya. Pukul 17.15 Fia sudah sampai di rumah, lalu Ibu yati memerintahkan anak-anaknya untuk menyelesaikan semua kegiatan dan mempersiapkan untuk shalat ke musholah. 17.45 Fia diperintahkan oleh pak Thahir untuk mengaji setelah shalat maghrib. Sedangkan Alma menonton video didampingi ibu Yati.
Tanggapan pengamatan	Ibu yati sangat memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya. Begitu juga dengan penampilan Alma dan Fiya dengan jilbab, pakaian dan mainan Alma di rumah disesuaikan pula dengan fitrah anak perempuan, sehingga menguatkan dan mengenal fitrahnya sebagai perempuan. Fiya belajar untuk melayani adiknya menggantikan ibunya, ibu Yati mendidik Fiya untuk memahami tugas-tugas seorang kakak atau tugas seorang perempuan. Pak Thahir tetap mengawasi anaknya walaupun lelah bekerja dari sawah, dengan mengantar fiya kerumah temannya demi menjaga pergaulan Fiya.

TRANSKRIP OBSERVASI 3

Kode : 03/O/21-09/2019
 Lokasi : Kediaman ibu Novi dan Pak Ahmad
 Alamat : Dusun Krajan
 Tanggal pengamatan : Sabtu, 21 September 2019
 Jam : jam 14.00 WIB- 19.00

Transkrip observasi	Pada tanggal 21 september 2019, sekitar jam 15.00, setelah shalat ashar (Refa 10 tahun) dan (Syafa 6 tahun) langsung mengaji bersama teman-temannya, di mushola dekat dengan rumahnya. Sekitar pukul 16.15 Refa dan Syafa sudah pulang ke rumah, Refa dimintai tolong oleh ibunya untuk menyapu daun kering di halaman rumah. Lalu Syafa bermain bersama teman-teman perempuannya dengan main alat make up untuk anak-anak. Pak Ahmad membantu Refa di depan rumah dan ibu novi sesekali memantau permainan Syafa. Pukul 17.30 ketik azan maghrib refa dan syafa dengan sigap mengambil mukena dan segera berlarian menuju mushola. Setelah shalat maghrib, kebetulan Kyai Syaifuddin sedang mengisi kajian hadits di musholah. Pukul 18.00 refa dan ibu Novi menyiapkan makan malam. Syafa dan ayahnya asik bercengkrama menonton televisi acara khusus anak-anak.
Tanggapan pengamatan	Dari segi tampilan Syafa terlihat sangat feminim, begitu juga permainannya sesuai dengan fitrah seksualitasnya yaitu perempuan. Ibu Novi dan pak Ahmad sangat intens melakukan kelekatan dengan kedua anaknya. Dengannya Pak Ahmad sangat diidolakan oleh anak-anak perempuannya. Refa juga menghayati peran seksualitasnya sebagai perempuan terlihat ketika membantu ibunya menyiapkan makan mala membantu menyapu depan rumah.

TRANSKRIP OBSERVASI 4

Kode : 04/O/21-09/2019
 Lokasi : Kediaman ibu Juwita dan Pak Sudi
 Alamat : Dusun Krajan
 Tanggal pengamatan : Sabtu, 21 September 2019
 Jam : 14.00 WIB- 19.00

Transkrip observasi	Pada pukul 14.30 Chintya pulang sekolah dijemput oleh pak Sudi. Ibu Juwita menyambut Chintya dan pak Sudi yang baru datang. Sesampainya di rumah, Chintya bergegas mengganti pakaian. Lalu tanpa dimintai tolong oleh ibunya ia menyiapkan minum untuk kami para tamu. Ibu Juwita, sedikit bertanya mengenai kegiatannya di sekolah. Sekita pukul 13.00 Chintya dan Pak Sudi sholat bersama dan mengaji bersama setelah sholat ashar. Ibu Juwita sesekali meminta tolong Chintya untuk mengangkat jemuran dan merapikan pakaian. Setelah shalat maghrib Ibu Juwita mengontrol sholat Chintya setelah itu menyiapkan makan malam untuk semua anggota keluarga, sedangkan Pak Yudi membimbing dan mengawasi Chintya dalam mengerjakan PR sekolah. lalu memberikan motivasi atas kesulitan yang dihadapi Chintya.
Tanggapan pengamatan	Ibu Juwita telah banyak melatih Chintya dalam peran keibuan dengan cara mempraktikannya langsung. Pak Yudi intens dalam mengingatkan ibadah Chintya. Adanya kelekatan antara Pak Sudi dan Chintya juga Ibu Juwita dan Chintya.

TRANSKRIP OBSERVASI 5

Koding : 05/O/22-09/2019
 Lokasi : Kediaman Bu Andah dan Pak Edi
 Alamat : Dusun Gumuk
 Tanggal pengamatan : 22/09/2019
 Jam : pukul 14.00

Transkrip observasi	Pukul 13.30 Khalif datang pulang sekolah. Ibu Andah menyambutnya dengan senyuman kepada anaknya, Khalif langsung menyodorkan tangannya untuk menyalami tangan ibunya sambil mencium tangannya. Terlihat Khalif merasa capek setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolahnya. Ibu Andah langsung memerintahkan anaknya untuk masuk dan tidak lupa untuk menaruh sepatu dan peralatan sekolah di tempatnya dengan rapih. Anak kedua ibu Andah Arga (6 tahun) sudah pulang sekolah lebih awal dari kakaknya. Arga sangat sibuk dengan mainannya, dia memainkan mobil-mobilan, kendaraan tentara, dan peralatan perang para prajurit yang terbuat dari plastik. Ketika itu ayahnya sempat bermain bersama Arga anak keduanya. Seseekali Pak Edi juga ngobrol sambil menasehati kakaknya yang baru datang dari sekolah. Setelah beberapa menit menemani mereka bermain, ibu Andah mendekat ke suami dan anak-anaknya sambil mengikuti obrolan ringan dan memerintahkan mereka untuk makan siang bersama-sama di ruangan tengah. Sekitar pukul 17.30 Pak Edi mengajak anak-anaknya untuk mengerjakan shalat maghrib berjamaah di mushola.
Tanggapan pengamatan	Kedekatan yang telah dilakukan oleh ibu Andah dan Pak Edi telah menjadi kebiasaan yang dilakukan kepada Khalif dan Arga. Meskipun kesibukan yang padat dimiliki oleh Pak Edi untuk Arga dan Khalif, Pak Edi masih tetap menyempatkan untuk bercengkrama dengan anak-anaknya. Pak Edi sebagai Kepala rumah tangga menerapkan pendidikan agama di rumah seperti shalat berjamaah. kedua anaknya terlihat sangat dekat dengan pak Edi, hal tersebut akan menjadikan ayahnya sebagai figur atau sosok idola bagi anak laki-laki. Sehingga kelekatan dan cinta terbangun semakin kuat dengan mudah dapat mentransfer maskulinitas kepada Khalif dan Arga.

TRANSKRIP OBSERVASI 6

Kode : 06/O/23-09/2019
 Lokasi : kediaman Ibu Dwi dan Pak Seneng
 (Putri 18 tahun dan Alisya 9 tahun)
 Desa : Gumuk
 Tanggal pengamatan : Senin, 23 September 2019
 Jam : pukul 14.00- 19.00

Transkrip observasi	Sekitar jam 14.00. Peneliti melihat Ibu Dwi membantu Alisya merapikan alat sekolahnya. Sambil bertanya tentang kegiatan hari itu di sekolah. Sekitar pukul 14.30 Setelah pulang sekolah Putri dan Alisya terlihat jelas secara seksualitas terlihat dari cara berpakaian yang baik. Putri menggunakan rok dan kaos lengan panjang sesuai dengan fitrah seksualitasnya, tidak menyamai dengan laki-laki karena itu menyimpang dari aslinya yaitu sebagai perempuan sejati. Alisya bermain masak-masakan didepan rumahnya sedangkan Putri diminta ibu Dwi merapikan rumah yang berantakan. 15.00 Pak Seneng datang dari sawah, lalu membersihkan diri dan shalat. Sedikit terburu-buru karena pukul 15.30 Pak seneng akan berangkat kembali ke sawah karena beberapa hal. Sese kali Pak seneng mengingatkan Alisya untuk mengaji nanti sore di musholah. 17.45 setelah sholat maghrib dengan menemani mereka mengaji, Bu Dwi mengajari Alisya membaca al-Quran. Lalu pukul 18.15 diteruskan dengan makan bersama. Putri menyiapkan makan malam dan menyuapi Alisya yang saat itu sedang belajar dan menyiapkan PR esok hari di sekolahnya. Di sela-sela aktifitas dan komunikasi dengan anak-anak, orangtua tidak lupa memberikan nasehat-nasehat positif dari sisi agama. Sambil menonton Tv, ketika ada perangai yang buruk di acara tv Bu dwi memberi arahan bahwa apa yang ditonton tidak layak untuk ditiru.
Tanggapan pengamatan	Sedikit waktu yang digunakan untuk membangun kedekatan dengan anak akan memberikan dampak positif ke anak-anaknya. Begitu yang dilakukan Pak Seneng kepada Putri dan Alisya. Fitrah seksualitas yang telah terbangun dari Bu Dwi ke anak-anaknya dimulai dari pembiasaan pakaian feminim. Putri yang sudah dewasa sudah memiliki peran keibuan, ketika menyuapi Alisya. Disini, peran kewanitaan Putri sudah terbangun. Sese kali diiringi dengan canda tawa penuh kasih sayang dan kedekatan yang intens dari orangtua ke anak-anaknya. Nasehat yang diberikan bersifat konstruktif untuk masa depan anaknya. Motivasi orangtua yang selalu dicontohkan tidak menjadi sesuatu yang berarti demi perkembangan fitrah seksualitas anak-anaknya.

BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini bahwa mahasiswi yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aida Sarah
NIM : 14771047
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

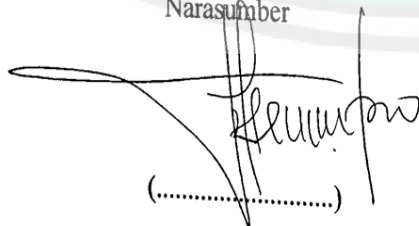
Telah melaksanakan wawancara dengan :

Nama : BPK. BAMBANG SOPONYONO
Alamat : SELOREJO
Pekerjaan : KEPALA DESA SELOREJO

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: **Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang).**

Malang, 11 September 2019

Narasumber



(.....)

Pewawancara



Aida Sarah
NIM : 14771047

BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini bahwa mahasiswi yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aida Sarah
 NIM : 14771047
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

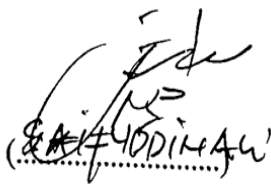
Telah melaksanakan wawancara dengan :

Nama : SAIFUDDIN ALI
 Alamat : SELOREJO RT05/02 DAU.
 Pekerjaan :

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: **Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang).**

Malang, 11 September 2019

Narasumber


 (SAIFUDDIN ALI)

Pewawancara



Aida Sarah
 NIM : 14771047

BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini bahwa mahasiswi yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aida Sarah
 NIM : 14771047
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara dengan :

Nama : JUMITA
 Alamat : selorejo dau
 Pekerjaan : Tani

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: **Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang).**

Malang, 21 September 2019

Narasumber


 (.....JUMITA.....)

Pewawancara


 Aida Sarah
 NIM : 14771047

BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini bahwa mahasiswi yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aida Sarah
 NIM : 14771047
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

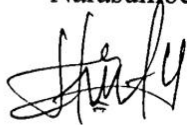
Telah melaksanakan wawancara dengan :

Nama : ERNAWATI
 Alamat : DUSUN SELOKERTO RT 17 RW 06 SELOREJO
 Pekerjaan : IBU RUMAH TANGGA / TANI

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: **Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang).**

Malang, 15 September 2019

Narasumber



(.....ERNAWATI.....)

Pewawancara



Aida sarah
 NIM : 14771047

BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini bahwa mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aida Sarah
 NIM : 14771047
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara dengan :

Nama : Dwi
 Alamat : Dsn. Gumuk
 Pekerjaan : Tani

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: **Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang).**

Malang, 23 September 2019

Narasumber


 (.....Dwi.....)

Pewawancara


 Aida Sarah
 NIM : 14771047

BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini bahwa mahasiswi yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aida Sarah
 NIM : 14771047
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara dengan :

Nama : Novi
 Alamat : Selorejo Dau Malang
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: **Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang).**

Malang, 21 September 2019

Narasumber


 (Novi.....)

Pewawancara


 Aida Sarah
 NIM : 14771047

BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini bahwa mahasiswi yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aida Sarah
 NIM : 14771047
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

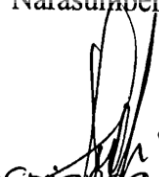
Telah melaksanakan wawancara dengan :

Nama : Sriandayani Dwi Kartika
 Alamat : GUMUK RT 20 RW 06
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga / Tani

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: **Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang).**

Malang, 22 September 2019

Narasumber


 (Sriandayani)

Pewawancara



Aida Sarah
 NIM : 14771047

BERITA ACARA WAWANCARA

Dengan ini bahwa mahasiswi yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Aida Sarah
 NIM : 14771047
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan wawancara dengan :

Nama : HARYATIK
 Alamat : RT 17 RW 06 Selorejo Dau ,
 Pekerjaan : Ibu rumah Tangga ,

Dalam rangka penelitian tesis yang berjudul: **Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang).**

Malang, 16 September 2019

Narasumber


 (...Haryatik...)

Pewawancara


 Aida Sarah
 NIM : 14771047

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Desa Wisata Petik Jeruk
Selorejo Dau Kabupaten Malang, menerangkan bahwa :

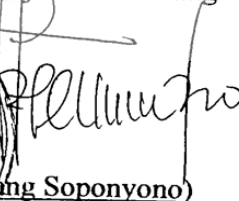
Nama : Aida Sarah
NIM : 14771047
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam (PAI)
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Nama tersebut telah melaksanakan penelitian tesis, di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang dengan judul, **Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang)** mulai bulan September hingga bulan Oktober 2019.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 Oktober 2019

Kepala Desa Selorejo Kab. Malang

 
(Bpk. Bambang Soponyono)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor: B-179/Ps/HM.01/08/2019

30 Agustus 2019

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada **BPK. BANBANG SOPONYONO**

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Aida sarah
NIM	: 14771047
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Semester	: X (Sepuluh)
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. 2. Dr. Esa Nurwahyuni, M.Pd.
Judul Penelitian	: Pendidikan Fitrah Seksualitas Anak Pada Keluarga Petani Muslim (Studi Kasus Di Desa Wisata Petik Jeruk Selorejo Dau Kabupaten Malang)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Sumbulah

RIWAYAT HIDUP

Nama : Aida Sarah

NIM : 14771047

Jenis Kelamin : Perempuan

TTL : Cimahi, 25 Juni 1991

Alamat : Perum Vila Bukit Tidar A4 69 Merjosari Lowokwaru Malang

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2015

Nomor Telepon : 082230788778

Alamat E-mail : sarahayda91@gmail.com

Riwayat Pendidikan : SD Negeri Karya Mulya Ngamprah

Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Ngawi Jawa Timur

S1 ISID (Institut Studi Islam Darussalam) Gontor

S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang